



# My Lovely Son

*A Novel By*  
**SUCI PRATAMI**



# *My Lovely - Son*

**Copyright © 2019**

**By Suci Pratami**

**Diterbitkan secara pribadi**

**Oleh Suci Pratami**

**Wattpad. @applelove31**

**Instagram. @sucipratami31**

**Facebook. suchipratami**

**Email. Spratami23@gmail.com**

**Bersama Eternity Publishing**

**Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000**

**Official Line. @eternitypublishing**

**Wattpad. @eternitypublishing**

**Instagram. eternitypublishing**

**Fanpage. Eternity Publishing**

**Email. eternitypublishing@hotmail.com**

**April 2020**

**317 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# Prolog

seorang wanita dengan perawakan tinggi semampai, mempunyai kulit yang putih dan mulus bak porselen, rambut lurus dengan ikal dibagian ujungnya, mempunyai wajah yang cantik dan manis dengan hidung mancung, bibir tipis dan sexy, dilengkapi dengan bola mata yg cantik dan jernih. Dialah wanita yang bernama Arena Kallya Utami, bekerja sebagai dosen di salah satu Universitas Swasta yang ada di Bandung.

Arena sedang berada di dapur memasak sarapan untuk seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya, yang selalu menemani hari-harinya, yang membuat harinya tersenyum, seseorang yang mengobati rasa lelahnya, aroma masakannya tercium disekeliling ruangan tersebut, Arena tersenyum melihat masakannya yang sudah matang, kemudian dia menuangkannya kedalam piring dan menatanya di meja makan, lengkap dengan segelas susu dan air putih.

Selesai memasak, Arena memutuskan membersihkan ruang tamunya yang berantakan dipenuhi mainan anak kecil yang berserakan, sebelum yang punya mainan bangun dari tidurnya, siapa lagi kalau bukan seseorang yang sangat penting dalam hidupnya selain anaknya, ya Arena mempunyai anak laki-laki yang masih berumur 3 tahun yang bernama Varreno Attara Mchilton.

\*\*\*

# Bab 1

## Arena Pov

"Hiks..hiks..bunda..bunda..."

Aku mendengar suara tangisan Attara.

"iya sayang, sebentar". aku berteriak dari luar kamar dan mempercepat pekerjaanku setelah selesai aku langsung menuju ke kamar dan melihat Attar menangis di atas kasur memanggil namaku.

"bunda..hiks..". Attara masih menangis saat sudah melihat ku dalam kamar.

"iya sayang, ini bunda uusshh uusshh...., anak bunda udah bangun ya tidur nya? Kok nangis hm?". Tanya arena sambil memeluk anaknya, Attara langsung memeluk leher ibunya.

"Attan ndak ada liat nda di tamar, Attan takut di tinggal". jawab Attara dengan bahasa cadel nya, karena memang Attara belum bisa bicara dengan lancar. Arena yang mendengar anaknya berbicara seperti itu tersenyum.

"bunda ngak akan ninggalin Attar, bunda sayaaang bengget sama Attar, jadi Attar ngak boleh nangis lagi ya, bunda janji ngak akan ninggalin Attar. Tadi bunda ngak di kamar kan bunda harus buatin sarapan buat anak bunda yang ganteng ini". Jawab Arena sambil memencet hidung mancung anaknya dengan gemas.

"janji bunda..?". anaknya ini memang pintar. Meski masih berumur tiga tahun dia sedikit banyaknya sudah bisa mengerti kata-kata orang dewasa.

"iya bunda janji...cup..cup..cup". Arena yang gemas dengan anaknya ini langsung saja mencium wajah anaknya. Attara yang dicium oleh bundanya seperti itu tertawa .

"cup..cup..cup...,kiss uat nda", balas Attara.

"yaudah sekarang attar harus mandi biar wangi, attar mau ikut bunda ke kampus kan?

Attara yang mendengar kata kampus, langsung melonjak kegirangan dan bersemangat.

" iya bunda,attan itut, itut.." sorak nya.

"yaudah sekarang kita mandi". Arena melepas pakaian Attar dan menggendongnya ke kamar mandi dan menurunkannya.

"Attar tunggu disini sebentar ya, bunda mau ambil handuk Attar dulu".

Attara tidak mendengar perkataan bundanya karena yang ada dipikirannya ketika melihat air dalam baskom tempat mandinya dia langsung main air.

\*\*\*

# Bab 2

"Attar udah main air nya nak, attar mandi dulu".

"Ndak au Attan au ain ail nda". Attara menjawab perkataan bundanya sambil mencipratkan air kearah Arena.

" Attar mau ikut sama bunda ngak? Nanti bunda tinggalin Attar mau?". Tanya Arena kepada anaknya. Attara mengelengkan kepalanya kearah arena.

" yaudah kalau ngak mau sekarang mandi, oke?

"Iya nda". Jawab attar sambil mengangguk-anggukkan kepalanya."

"good boy, itu baru anak bunda". Puji Arena, setelah selesai memandikan Attar arena menggendong Attar kedalam kamar dan melap badan Attara yang basah, dan mengambil baju yang akan di pakai Attara untuk pergi ke kampusnya.

"nda Attan au akai baju tesutaan Attan". Kata Attara sebelum bundanya memasangkan baju pilihan bundanya. Arena yang mendengar anaknya tersebut terpaksa mengganti baju pilihannya dengan baju kesukaan anaknya itu. Baju yang dimaksud Attar itu baju yang pernah dibeli arena dengan bagian depannya ada gambar Attara dan dibelakangnya ada tulisan Attara love bunda.

"aduh, anak siapa sih ini, gemes deh bunda ".

"Attan anaknya nda Attan". Jawab Attara dengan polos.

"bunda Attar siapa namanya ?". Tanya Arena lagi.

"nda Alena". Jawab Attara dengan bahasa cadelnya. Arena yang mendengar namanya disebutkan Attara tertawa.

"selesai, anak bunda udah ganteng ini dan wangi lagi, cup". Kata arena sambil mencium bibir anaknya itu.

"makacih nda".

"sama-sama sayang, yaudah sekarang kita keluar trus sarapan" kata Arena.

"aye-aye captain".

Arena dan Attara keluar dari kamar sambil berpegangan tangan menuju ruang tamu karena seperti biasa Attara akan makan di ruang tamu sambil menonton film kartun kesukannya itu.

Apalagi kalau bukan marsya dan beruang besar itu. Sesampainya di ruang tamu Attara duduk di kursi kecil yang khusus untuknya, di ruang tamu ada satu set sofa dan meja bundar untuk Attara makan.

"Attar duduk disini dulu bunda ambil sarapannya dulu". Kata Arena

"nda Attan au nonton". Seakan sudah mengerti keinginan Attara, Arena mengambil kaset marsya and the bear dan menghidupkan DVD nya. Attara yang sudah melihat tokoh kartunnya tersebut, langsung focus kepada kartun itu.

Arena kemudian berjalan ke meja makan dan menyendokkan nasi gorengnya ke dalam piring kecil Attar dan segelas susu serta air putih, dan kembali ke ruang tamu.

"ini sarapannya, ini susunya, Attan harus habis ya nak biar cepat besar Attarnya. Bunda tinggal dulu ya, bunda juga mau mandi, udah bau acem bunda nya".

"iya nda". jawab Attara

Setelah selesai mengurus Attara, aku memasuki kamar dan melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul 06.30. masih ada waktu untuk berberes karena jadwal untukku mengajar dimulai jam 07.30 pagi.

Aku memasuki kamar mandi lalu membersihkan badanku setelah selesai aku memakai seragam buat ke kampus dan memakai bedak sedikit dan sebagai pelengkap aku memoleskan lipstik sedikit agar bibirku tidak pucat, karena aku tidak terlalu menyukai berdandan terlalu tebal, sebisa mungkin natural saja udah cukup.

Setelah selesai berdandan aku mengambil tas dan memeriksa barang yang ada di tas, supaya tidak ada yang tertinggal. Kemudian aku keluar dan melihat attara masih asyik menonton tetapi sarapannya udah habis. Wow .., anakku benar-benar penurut.

"sayang udah siap makannya boy?"

"yes mom"

"yaudah kita berangkat sekarang, nanti jalannya macet. tv nya bunda matiin ya?". Aku melangkah kearah tv, sebelum aku mematikannya Attara menyela dengan cepat.

"Attan aja yang matiin tv nya nda".



Attara langsung bangkit dari kursinya dan berlari untuk mematikan tv . Aku tertawa melihat tingkahnya.

"ayo kita pelgi nda!".

Kata Attara sambil menggandeng tangan ibunya keluar rumah.

"tunggu sebentar kita kunci pintunya dulu".

"kok pintunya dikunci nda?" Tanya Attar polos.

"kalau pintunya ngak di kunci nanti maling masuk sayang, terus diambilnya barang-barang kita kayak mainan Attar, Attar mau?" Attar yang mendengar ibunya berkata seperti itu langsung menggelengkan kepalanya.

"ndak au ainan Attan ndak oleh diambil".

"kalau gitu attan harus ingat kunci pintunya kalau mau keluar !"

Arena mengingatkan anaknya. Attar yang mengerti perkataan ibunya menganggukkan kepalanya.

\*\*\*

# Bab 3

## **\*Author Pov\***

Di lain kota seorang pria dewasa dengan postur tubuh tegap, mempunyai rahang yang tegas, hidung mancung yang bertengger indah di wajahnya, dan mata setajam elang yang siap memakan mangsanya.

Pria berwajah datar dan berdarah dingin itu turun dari mobil Lamborghini reventon. Mobil ini termasuk mobil termewah di dunia dengan harga yang fantastis dan hanya dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai kantong tebal. Bagaimana tidak, satu unit mobil ini saja harganya 16,5 miliar.

Mobil ini dilengkapi dengan mesin berkapasitas 6,5 liter V12 yang bisa mencapai tenaga hingga mencapai 650 HP. Pria ini memakai setelan jas biru dongker dilengkapi dasi warna hitam. Barang branded merk wool special exclusive Giorgio Armani. Setelan ini hanya bisa dibuat sesuai dengan permintaan dan bentuk tubuh orangnya.

Pria itu turun di depan gedung pencakar langit yang berlambang MC CORP. Sebuah perusahaan yang sudah merajalelai dunia bisnis dalam bidang property, perhotelan, resort yang mempunyai anak perusahaan dimana-mana dan berpusat di Jerman.

Pria ini memasuki gedung itu dengan gaya angkuhnya, dengan wajah datar dia berjalan diikuti oleh asistennya. Terus berjalan melewati pegawai kantor yang menyapa dan menunduk hormat tanpa berniat membalas sapaan pegawainya.

“selamat datang di kantor ini tuan hilton”.

Kata seorang pria untuk menyambut kedatangan sang CEO perusahaan ini. Sang tuan hanya mengangguk merespon kata pria tersebut.

“di mana ruanganku?”.

Tanya sang pria kepada pria tadi yang merupakan asisten pribadi sang tuan yang bernama freddy selama atasannya itu berada di Jakarta.

“ruangan anda ada di lantai 44 perusahaan ini tuan, mari saya tunjukkan tuan”. jawab Freddy sambil menuntun tuannya memasuki lift khusus CEO perusahaan itu.

Pria tersebut memasuki lift bersama Freddy yang akan membawanya ke lantai 44 . lantai teratas itu memang khusus ruangan yang memegang jabatan tertinggi. lantai itu hanya mempunyai satu ruangan khusus untuk posisi CEO perusahaan ini dan ada meja di luar untuk sang asisten serta satu set sofa di ruang tunggu. Sesampainya di lantai teratas itu, Freddy mempersilahkan tuannya memasuki ruangan.

“silahkan masuk tuan”.

Kata Freddy sambil membuka pintu dan mengikuti sang tuan yang masuk ke dalam ruangan tersebut.

“apa jadwalku hari ini?”.

tanya pria itu tenang sambil menduduki kursi kebesarannya.

Asisten yang mendengar atasannya bertanya, langsung menjawab tanpa keraguan.

"hari ini jadwal tuan ada pertemuan dengan direktur dari perusahaan ATMAJA CORP membahas tentang proyek pembangunan resort yang di bali saat jam makan siang nanti di restoran Olivier".

"baiklah, sekarang kau boleh keluar". Usir pria itu.

"baik, permisi tuan". Jawab asisten dan langsung keluar dari ruang atasannya itu.

Pri itu berdiri dari posisi duduknya, dan berjalan menghadap sebuah jendela besar yang memrperlihatkan jalan lalu lintas dan para pejalan kaki yang sedang berjalan di atas trotoar sambil merenungi kehidupannya.

### **\*Varreno Pov\***

Perkenalkan namaku Varreno Scarlett Mchilton. Aku pria keturunan jerman dari daddy yang asli jerman, dan mommy keturunan asia. Sudah dipastikan aku mempunyai wajah tampan yang memang diciptakan seperti pahatan dewa yunani.

Itu memang benar, karena setiap wanita tergila-gila padaku dan mereka juga bialng wajahku ini tampan. Aku sekarang berada di Indonesia tepatnya Jakarta untuk memegang cabang perusahaan yang ada di sini karena direktur yang sebelumnya mengundurkan diri karena sudah tua dan tidak sanggup

memegang perusahaan ini. Hal itu yang kudengar dari daddy saat meminta ku untuk memegang perusahaan yang disini sekalian untuk menghibur diriku yang seperti orang kehilangan jiwanya karena melihat hidupku dihabiskan untuk bekerja dan bekerja.

Sekarang aku berada di ruangan lantai teratas gedung ini. Berdiri sambil menghadap ke arah jendela yang menampilkan pemandangan lalu lintas dan aktivitas orang-orang disini. Dari sini aku bisa melihat apa saja yang dilakukan oleh orang dibawah sana. Lumayan pemandangan seperti ini bisa menghilangkan rasa penat ku sedikit tampaknya.

Aku merenungi kehidupanku yang membosankan setelah dia pergi meninggalkan ku. Apakah hidupku akan terus berjalan seperti ini, aku benar-benar merasa kesepian tanpa ada dia di sampingku.

Dimanakah kamu berada sayang..?

\*\*\*

# BAB 4

Sekarang Arena sudah berada dalam mobil bersama Attara yang akan membawanya ke kampus. Attara yang duduk di sebelah arena menyanyikan lagu *twinkle twinkle little star* yang berasal dari kaset yang dihidupkannya dalam mobil dengan dengan logat cadelnya attara bernyanyi.

*Twinkle twinkle little star  
How I wonder what you are  
Up above the world so high  
Like a diamond in the sky  
When the blazing sun is gone  
When he nothing shines upon  
Then you swow your little light  
Twinkle twinkle all, the night.  
Then the traveller in the dark,  
Thanks you for your tiny spark,  
He could not see wich way to go,if you did not twinkle so.  
In the dark blue sky you keep,  
And often trough my curtains peep,  
For you never shut your eye,  
Till the sun is in the sky.  
As your bright and tiny spark,  
Light the traveller in the dark,*

*Though I know not what you are,*

*Twinkle twinkle, little star.*

Aku tersenyum melihat Attara yang bahagia seperti ini, biasanya Attara aku titipkan sama nenek Maria yang tinggal di sebelah rumah kami, Karena memang nenek Maria dan suaminya kakek Joseph tidak memiliki anak dan cucu , mereka mau menjaga attara sampai aku pulang dari kampus.

"Attar senang banget ya hari ini?"

Tanya Arena sambil melihat anaknya yang duduk manis di kursinya.

" Iya nda, Attan kan mau belajar di cekolah cama tatak-tatakny". Jawab Attar senang.

"Attar mau belajar apa di sekolahnya nanti,hm?" Tanya Arena lagi

"baca indlis". Jawab Attar cepat.

Arena yang mendengar Attar salah menyebutkan bahasa inggris mencoba untuk mengoreksinya agar Attar bisa belajar berbicara lebih sempurna lagi.

"bukan baca indlis sayang , tapi bahasa inggris. Coba ulangi lagi nak."

"baca indlis"

" bukan tapi bahasa inggris". Ulang arena.

" baca indlis, butan baca indlis nda".

" haha ..., iya iya deh baca indlis, bukan baca indlis". Jawab Arena dengan meniru gayanya Attar.

Saat ini mobil Arena sudah memasuki gerbang kampus, dan memarkirkan mobilnya di tempat parkir.

" Akhirnya kita sampai boy".

"yey Attan udah campai cekolah, ayo nda turun, Attan mau belajal sama tatak –tataknya".

"haha ....,Iya sabar dong jagoan, buka dulu seatbealt nya, kakak nya ngak kan lari kok, kakak –kakanya pasti nunggu anak bunda ini".

jawab Arena sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah anaknya yang kelewat senang ingin belajar dan bertemu kakak-kakaknya yang notabenenya mahasiswaku. Attara memang dekat dengan mahasiswaku disini baik laki-laki maupun perempuan, mereka sangat gemas dengan tingkah attar yang lucu dan kadang mengesalkan disaat-saat tertentu.

"ayo nda, cepatlah". regek Attar.

"iya..iya..nih udah bunda lepas seatbeltnya, Attar turunnya hati-hati nak".

Arena mengingatkan sambil membukakan pintu mobil untuk Attara. Melihat bundanya yang sudah membuka pintu mobil untuknya , Attara langsung turun dan berlari memasuki gedung kampus. Arena berdecak sebal melihat tingkah attara yang tidak mendengarkan kata-katanya.

"ck..ckk..lihatlah baru dia tidak mendengarkan perkataanku, anak ini benar benar..." Arena berbicara sendiri sambil mengambil tasnya dalam mobil.



aaawww....aku mendengar suara orang yang .. oh  
astaga ..AAttaraaa.....

\*\*\*

# BAB 5

"Tok...tok....tok". Terdengar suara seseorang mengetuk pintu.

"masuk !!!". jawab seseorang di dalam ruangan tanpa mengalihkan perhatiannya dari dokumen yang sedang diperiksanya..

"maaf tuan, ada yang ingin bertemu dengan tuan". Jawab Freddy.

"suruh masuk....!!". Perintah Varreno.

"baik tuan, saya permisi tuan". jawab Freddy berjalan keluar ruangan setelah menunduk hormat kepada atasannya Varreno.

Seseorang masuk ke dalam sebuah ruangan yang sudah ditunjukkan oleh asisiten tadi. Dan melihat orang yang ingin ditemuinya sedang sibuk memeriksa kertas –kertas yang bertebaran dimeja sambil matanya sesekali melihat ke arah laptop yang ada dihadapannya.

" apakah pekerjaan mu itu sangat penting sehingga tidak menyadari keberadaanku disini tuan Varreno Scarlett Mchilton?".

Varreno yang mendengar seseorang berbicara dan menyebut namanya langsung mendongakkan kepalanya menghadap sang empu yang berbicara.

Seseorang tersebut yang tidak mendapati jawaban atas pertanyaannya, bertanya lagi karena melihat sang ceo hanya melihatnya dengan kening berkerut seperti sedang berpikir keras.

"apa kau sudah melupakan sahabat yang ganteng ini bro?"

nada bicaranya dibuat seolah olah ada kesedihan yang tak kasat mata sambil memegang dadanya.

Varreno yang mendengar lawannya bicara dan melihat tingkah temannya itu sontak terkejut.

"oh astaga, sorry bro aku tidak mengingatmu karena wajahmu sedikit berubah dari terakhir kita bertemu".

Jawab Varreno berdiri dari kursinya dan memeluk sahabatnya itu.

\*\*\*

Aku terkejut melihat sahabat yang sudah lama ini tidak bertemu denganku tiba-tiba sudah berada dihadapanku. Dia Brian Albrecht sahabatku yang seperjuangan selama menempuh pendidikan di Ludwig Maximillians Universitat (LMU) Jerman.

Sebenarnya tidak Brian saja sahabatku, ada dua orang lagi yaitu Dave Archimbald Arne dan Alger Abelard Alfonso. kami berempat memang bersahabat sejak pertama kuliah di Jerman.

"long time no see bro, bagaimana kabarmu?".

tanya Varreno sambil membawa Brian duduk di sofa yang sudah disediakan di ruangnya.

"well, seperti yang kamu lihat aku semakin ganteng dan tentu saja wanita wanita diluar sana tergila-gila padaku".

jawab Brian yang membuat Verreno tak sadar mendengus mendengar perkataan yang dilontarkan sahabatnya itu.

"kamu masih tidak berubah bro, masih saja sifatmu yang satu ini tidak pernah hilang".

jawab Varreno sambil meletakkan dua kaleng minuman soda yang diambilnya dalam kulkas di sudut ruangan.

"oh ayolah bro, kita hidup hanya stu kali di dunia ini, jadi sudah seharusnya kita bersenang-senang dengan kehidupan ini".

jawab Brian sambil meminum minuman soda dari Varreno.

"ya ya terselahmu sajalah. by the way, kenapa kamu ada di Indonesia bukankah kamu seharusnya berada di perancis?". Tanya Varreno lagi

"aku lelah dengan pekerjaan yang taka da habis-habisnya, jadi aku memutuskan pergi berlibur. Sebelum aku di sini aku pergi ke Jerman untuk menemuimu dan yang lainnya untuk melepaskan rasa kangenku. Hehe....., dan apa kamu tau apa yang aku dapat disana, aku mendapatkan kabar kalau sahabat-sahabatku tidak ada di jerman satupun.

Dave pergi ke London mengurus pekerjaannya, Alger pergi berlibur dengan kekasihnya, dan kau juga pergi ke Indonesia. Sehingga aku juga memutuskan berlibur ke sini, tapi jangan salah tujuanku berlibur bukan disini tapi dibali, catat bali bro surga dunia dengan alam dan pemandangan yang mempesona".

Brian menjawab pertanyaaan varren dengan panjang lebar sambil menjelaskan tujuan keberadaannya di Indonesia.

Varreno hanya mengangguk-angguk mendengar jawaban dari Brian.

"jadi apa kau sudah pergi ke bali yang katanya surga duniamu itu?". Tanya Varreno lagi.

"oww sudah dong, pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia aku langsung mendarat di Bandara Udara Internasional Ngurah Rai Bali, dan menghabiskan waktuku dengan gadis gadis cantik di sana. Waw aku ingin rasanya pergi ke sana lagi, tapi mengingat kau di sini aku memutuskan untuk menemuimu. baik kan aku?".

" yak kau memang sahabat yang baik, tapi baik karena ada apa-apanya bukan?"

Brian yang mendengar jawaban dari varren tertawa.

"hehe.. Kau memang tau aku bro". kata Brian.

"oh iya apakah kau sudah married bro? lalu dimana istrimu itu? Apakah dia juga ikut ke sini denganmu?". tanya Brian bertubi-tubi.

"Dia ada....."

\*\*\*

# BAB 6

Attara.....,

Aku berlari menghampiri attara yang jatuh tersungkur.

"ya allah sayang, Attar ngak papa nak? Apanya yang sakit? Coba liat bunda mana yang sakit nak!".

Tanya Arena bertubi-tubi sambil membawa Attara ke pelukannya lalu memeriksa tubuh attara mana tau ada yang luka.

"hiks..hikss..nda...hiks..atit nda...". Jawab Attar yang yang menangis sambil memeluk leher bundanya.

'uusshhh....uusshhhh..cup ..cup .. mana yang sakit nak coba liatin sama bunda".

Arena mencoba menenangkan tangis Attara dan menanyakan lagi mana yang sakit kepada anaknya".

"hiks.....ini nda, tangan attannya atit hiks..".

kata Attar tersedu-sedu sambil menunjukkan luka yang ternyata ada di siku tangannya".

"Ya allah nak kok bunda ngak liat ya tadi, yaudah kita obatin dulu ya lukanya di ruang bunda, nangisnya udahan ya sayang, kan jagoan ngak boleh nangis".

kata Arena tenang sambil menggendong Attara ke ruangnya. Attara mengangguk mendengar perkataan bundanya dan menyembunyikan kepalanya di cerukan leher bundanya.

Arena sampai di ruangnya lalu mendudukkan Attar di sofa dan mengambil kotak p3k di lemari kaca yang ada di ruangnya itu.

"sshhhh atit nda, tanan Attanya atit, pelan-pelan aja nda". Attara meringis menahan sakit di sikunya.

"iya ini bunda pelan-pelan kok ngobatinnya nak, Attar tahan bentar ya. Nah udah selesai kan, ngak sakit kan nak, Attar harus hati-hati ngak boleh lari-lari lagi. Attar mau jatuh kayak tadi lagi terus badannya luka-luka semua lebih dari ini, attar mau hm?". Tanya Arena

"iya nda, Attan ndk lali-lali lagi".

"Nah, itu baru anak bunda. Harus dengar apa yang bunda katakan ngak boleh diulangi lagi".

Arena memberikan peringatan pada Attara. Attara mangangguk mendengar peringatan bundanya.

"yaudah sekarang bunda mau ke kelas dulu, attan ikut bunda?". tanya Arena sambil meletakkan kotak p3knya ketempat semula.

"iya attan itut nda, tapi Attan ndak mau belajarnya". Jawab Attar berdiri dari sofa dan menggandeng tangan ibunya keluar ruangan

"ok Attar boleh ngak belajar sekarang, tapi sampai tangannya sembuh, kalau tangan Attar udah sembuh Attar harus belajar, ok?". Arena mencoba untuk bernegosiasi dengan Attara.

Attara terdiam sebentar, lalu menjawab. "iya bunda".

"good boy".

Di kantor Varreno, Brian sedang menunggu jawaban Varreno.

"dia ada....

'kalau dia ada terus sekarang dia dimana, lalu apa kau sudah punya anak?'. Brian yang tidak sabar mendengar jawaban varren bertanya lagi.

"dia ada tapi dia pergi meninggalkan aku". Jawab varreno dengan sedih terlihat dari matanya ada luka dan kekecewaan yang mendalam tersimpan di dalamnya.

Brian terkejut mendengar pernyataan dari Varreno.

"lalu kenapa kau tidak mencarinya?."

"aku sudah mencarinya kemana mana, aku juga sudah menyewa para detektif untuk melacak keberadaannya, tapi sampai sekarang dia belum juga ditemukan. Rasanya aku benar-benar gila karena tidak menemukannya." Jawab Varreno frustrasi sambil menjambak rambutnya sendiri.

" wah, berarti istrimu benar-benar pandai menyembunyikan dirinya agar tidak bisa kau temukan." Kata Brian dengan kagum

"tapi kenapa dia pergi darimu."

"aku juga tidak tau kenapa dia memutuskan pergi dari hidupku dan dia hanya meninggalkan sepucuk surat yang berisikan kalau dia mencintaiku."

"aneh, kalau dia mencintaimu kenapa dia memutuskan untuk pergi?"

kata Brian dengan bingung sambil mencoba untuk berpikir ada masalah apa gerangan.



"apakah sebelum istrimu pergi, kau ada masalah dengannya? Atau kau pernah bertengkar dengannya? Brian mencoba untuk mengingatkan Varreno mana tau masalah di antara mereka sehingga istrinya memutuskan pergi.

Varreno mencoba mengingat kenangannya bersama istrinya apakah ada permasalahan yang membuat istrinya memutuskan untuk pergi. Tapi tidak ada yang dapat diingatnya kenangan terakhir dia dengan istrinya, apalagi masalah yang terjadi.

"Brian aku mengingatnya" jawab Varreno berteriak sampai-sampai membuat Brian tersedak minumannya.

"oh shit, apakah kau tidak bisa berbicara dengan tidak berteriak? Kau membuat bajuku basah sialan". Umpat Brian yang kesal dengan sikap Varreno.

"hehe maaf, aku tidak sengaja".

"hm baiklah, ceritakan apa yang kau ingat?" kata Brian yang sudah meredakan kekesalannya.

Varreno menceritakan kejadian yang membuat istrinya pergi meninggalkannya.

\*\*\*

# BAB 7

Arena dan Attara sekarang sudah berada dalam mobil. Setelah selesai mengajar arena memutuskan langsung pulang karena Attara yang mendadak rewel. Arena menoleh kesamping dan melihat Attara yang tertidur .

Arena berpikir mungkin Attara kelelahan sehabis nangis tadi. Sesampai di halaman rumahnya Arena memarkirkan mobilnya, lalu keluar dari mobil dan membuka pintu penumpang dan menggendong Attar sampai ke kamarnya. Arena menidurkan Attara dan mengganti pakaian Attara dengan pakaian rumah, lalu menyelimuti Attara sampai ke dadanya.

Arena melihat Attar yang menggeliat dalam tidurnya, lalu mengusap kening Attar yang berkeringat dan mengusap-usap kepala Attara sambil memperhatikan anaknya itu.

"kamu benar-benar mirip sekali dengan papa kamu sayang. Alis kamu yang tebal, mata kamu yang mengingatkan bunda kepada papa kamu, bahkan wajah kamu duplikat papa kamu versi dewasanya sayang, bunda saja hanya mendapatkan bibir kamu yang mirip sama bunda." Ucap Arena tersenyum sambil mengingat orang yang sangat di cintainya sekaligus ayah dari anaknya.

"maafkan bunda sayang, gara-gara bunda kamu ngak mendapatkan kasih sayang dari papa kamu. Gara - gara bunda

juga Attar ngak bisa ketemu sama papa, gara-gara bunda attar ngak bisa bermain sama papa kayak temen- temen Attar. Maafkan bunda sayang, maafkan bunda." Arena menunduk sambil menangis mengingat keadaan anaknya dan juga dia merindukan orang yang sangat dicintainya.

Arena kembali mengingat kenangannya bersama sang suami dan kenapa dia bisa berada di Indonesia bukannya di jerman bersama sang suami.

\*\*\*

# BAB 8

Di kantor varreno Brian mendengarkan cerita sahabatnya itu.

## ***Flashback***

Tiga tahun yang lalu seorang laki-laki baru pulang dari kantornya dengan keadaan lelah . lengan baju yang sudah digulung sampai ke sikunya, dasi yang sudah di lepas, rambut yang berantakan tidak memudahkan ketampanan wajahnya seinci pun.

Dia memasuki sebuah mansion yang megah dengan arsitektur yang indah dan terkesa rumit. pastilah yang membuat mansion ini orang yang benar-benar ahli di bidangnya dan orang yang sangat hebat.

lukisan –lukisan ternama dan fenomenal pun terpajang di dinding-dinding mansion ini seperti lukisan Monalisa yang dilukis oleh seorang seniman yang terkenal dan legendaris, siapa lagi kalau bukan Leonardo Da Vinci.

Lukisan Georgia O'keeffe yang berjudul *From The Lake, Corner Of The Garden At Montgeron* yang dilukis oleh Claude Monet yang merupakan seorang impresionis klasik.

"sayang....., aku pulang." Teriak varreno yang sudah memasuki kamar dirinya dan istri tercintanya.

"sayang...., kamu dimana?". Teriaknya lagi karena tidak melihat istrinya ada di kamar. "kemana dia, kenapa dia tidak ada dikamar?".

Varreno bertanya kepada dirinya sendiri. Kemudian dia mencari istrinya ke kamar mandi tapi dia tidak menemukan istrinya, varreno kembali ke kamarnya dan melihat pintu yang menghubungkan ke arah balkon terbuka, dengan cepat dia berjalan ke arah balkon .

Disana dia melihat istrinya sedang duduk di atas kursi dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Dia melihat istrinya sedang melamun. lagi dan lagi. Ya benar istrinya akhir- akhir ini sering kali melamun.

"sayang kamu ngapain di sini ,hm?" Tanya Varreno.

Istrinya yang terkejut mendengar suara seseorang lang sung melihat ke samping. Dan tersenyum melihat suaminya yang berbicara.

"hei, kamu udah pulang?" Tanya istrinya sambil memperbaiki duduknya yang semula bersandar dan mengisyaratkan suaminya untuk duduk.

"iya aku udah pulang dari tadi dan memanggil istriku tercinta ini tapi dia ngak ada di kamar, ternyata ada di sini." Jawab varreno yang langsung memeluk dan mencium kening istrinya.

"hehe..maaf, habis tadi aku bosan di kamar jadi aku memutuskan untuk duduk disini".

"disini kan dingin sayang, udara malam ngak baik buat kesehatan". Ucapnya lagi.

"hm aku tau, tapi malam ini ngak papa ya ? ya?". Istrinya mengedip-ngedip manja dan memberikan puple eyes andalannya yang bakal membuat varreno mengabulkan permintaannya.

Varreno menghela nafas. "kalau kamu udah kayak gini aku bisa apa?"

"hehe, makasih hubby...cup..".

Istrinya memeluk dan mencium bibir varreno dengan cepat. Lalu menunduk dan menyembunyikan wajahnya di dada suaminya karena malu.

"haha...masih aja malu, padahal aku udah melihat seluruh tubuh istriku ini sekaligus pernah merasakannya." Goda Varreno.

Sang istri yang mendengar suaminya berkata seperti itu, mencubit perut suami nya karena kesal dan malu.

"haha ...haha...udah sayang, cubitanmu benar-benar maut."

"rasakan, emang enak." Cibir istrinya lalu bangkit dari duduknya . Varreno yang melihat istrinya kesal dan beranjak dari duduknya menarik tangan istrinya sehingga membuatnya sang istri duduk di pangkuan sang suami.

"hey sayang jangan marah dong, maafin aku ya ?". istrinya diam saja tidak menanggapi perminta maaf dari Varreno.

Varreno yang melihat istrinya menunduk dan tidak membalas perkataannya memegang dagu istrinya dan menatap sang istri.

"kamu mau kan maafin aku?"

"Aku bakal lakuin apa aja yang kamu inginkan."

Istrinya yang mendengar varren berkata seperti itu langsung menjawab " benarkah?".

Varren menganggukkan kepalanya. Sang istri menatap mata suaminya dalam diam. Dia ingin mengutarakan keinginannya yang beberapa hari ini sudah dipikirkannya dengan matang. Walaupun keinginan tersebut menyakiti hatinya tetapi dia ikhlas melakukannya demi kebahagiaan sang suami dan keluarganya.

"a..aku...ingin ka...kamu me..menikah dengan pilihan mama."

\*\*\*

# BAB 9

"a..aku...ingin ka...kamu me..menikah dengan pilihan mama."

Ucap istrinya.

"apa?" varreno terkejut dengan permintaan istrinya.

"iya aku ingin kamu menikah lagi dan bisa memberikan mommy sama daddy cucu." Istrinya berkata sambil menahan tangisnya agar tidak keluar. Dia juga tidak mau melakukan ini tapi mau bagaimana lagi. Dia seorang wanita yang tidak sempurna dan tidak bisa mempunyai keturunan dan memberikan Varreno seorang anak.

"ngak..ngak ..kamu pasti bercanda kan sayang, iya kan ?"

"kamu gak mungkin melakukan ini kepadaku iya kan sayang ? kamu pasti bercanda mengatakan itu iya kan?". Ucap Varreno berdiri dan memegang pundak istrinya.

"JAWAB PERTANYAAN AKU Arena Kallya Mchilton." Bentak varreno sehingga membuat tangis Arena pecah. Suaminya benar benar marah itu terbukti dari yang menyebutkan nama lengkapnya.

Varreno terdiam kebingungan istrinya , lalu dia menatap mata istrinya yang sudah dibanjiri oleh air mata istrinya sejak tadi. Varreno sebenarnya tidak tahan melihat air mata istrinya ini, jadi dia memutuskan keluar mencari udara segar dan menenangkan pikirannya.



Arena yang melihat Varreno keluar dari kamarnya berlari menyusul sang suami.

"varreno kamu mau kemana. Kamu harus dengar penjelasan aku dulu." Varreno tidak menghiraukan teriakan arena dan memilih meneruskan jalannya. Arena yang melihat varren tidak menghiraukan perkataannya langsung memegang lengan varren.

"sayang..hiks..aku mohon dengarkan penjelasanku dulu..hiks.aku mohon." Pinta Arena yang tiba-tiba memeluk tubuh Varreno. Varreno diam saja dan tidak membalas pelukan arena. Dia masih marah dengan permintaan Arena yang tiba-tiba menginginkannya menikah lagi. sebelumnya mereka juga sudah membahas tentang masalah ini tapi Arena tidak menyetujui permintaan orang tua Varreno yang menginginkan anaknya menikah lagi dan memberikannya cucu. Tapi entah kenapa tiba-tiba sekarang Arena menginginkan Varreno menikah lagi.

Varreno melepaskan pelukan arena dan mencium keningnya lalu memilih berjalan keluar. Sekarang ini Varreno benar-benar membutuhkan udara luar dan mendinginkan kepalanya.

\*\*\*

# BAB 10

Setelah kepergian varreno arena terduduk di lantai . dia menangis terisak-isak dan memegang dadanya yang terasa sakit karena melihat rumah tangganya yang bakalan hancur sebentar lagi. Dia tidak kuat menahan semua ini, dia tidak ingin membagi suaminya dengan perempuan lain. Dia tidak akan sanggup melihat kemesraan suaminya dan perempuan lain nantinya. Dia tidak akan sanggup. Tapi arena bisa apa, orang tua varren lebih tepatnya mommy varren ingin mempunyai cucu dari pernikahan varren dan arena. Tetapi arena tidak bisa memberikan anak dan cucu untuk varren dan orang tuanya.

arena cacat, ya dia cacat, arena tidak bisa hamil karena rahimnya bermasalah. Itulah yang dikatakan dokter kandungan itu saat arena memeriksakan kesehatannya. Arena berpikir mungkin ada sesuatu pada dirinya yang tidak bisa memberikan varren seorang anak. Dan itu terbukti setelah dia memeriksakan kesehatannya.

Arena dan Varreno sudah menikah selama dua tahun tapi belum juga dikarunia seorang anak. Arena tentu saja sedih karena dia juga menginginkan adanya buah cintanya dan varren. Dia juga

ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi ibu hamil dan melahirkan. Tapi tuhan berkehendak lain. Dia tidak bisa hamil.

"Tuhan, kenapa rasanya sangat sakit di sini hiks.." Ucap Arena sambil menepuk-nepuk dadanya.

"apalagi yang harus kulakukan agar suami ku mengerti. Tolong tunjukkan aku jalanmu Tuhan, kuatkanlah aku menjalani ini semua." Ucap arena lagi.

\*\*\*

setelah berkeliling kota untuk menjernihkan pikirannya varreno memutuskan untuk pergi ke penthouse Dave sahabatnya. Sekarang varreno sudah berada di depan Penthouse Dave dan menekan bel berkali-kali. Dia tidak peduli apakah Dave sudah tidur atau belum, karena sekarang jam sudah menunjukkan jam 11 malam.

"iya, wait a minute . Siapa sih yang bertamu malam –malam seperti ini ganggu orang tidur aja." Ucap seseorang yang tidak lain adalah dave sang tuan rumah berjalan sambil membuka handle pintu penthousenya.

"siapa yang ber.." belum sempat Dave berbicara Varreno langsung menyelonong masuk kedalam penthouse Dave.

"heyy.. apa yang kau lakukan disini, tiba tiba masuk tanpa kopersilahkan." Ucap dave yang mengikuti Varreno dari belakang setelah menutup pintu.

"diamlah ,aku bahkan bisa membeli penthouse mu ini dalam sekejap mata." Ucap varreno

"ya..ya..aku juga tau itu, tapi kau tidak bisa membeli apa yang sudah jadi milikku bro." Varreno hanya diam menanggapi ucapan Dave.

dave duduk di sofa dan melihat penampilan varren yang kacau dan masih memakai pakaian kantornya.

"kau kenapa bro, datang ke penthouseku dengan penampilan seperti orang yang di tinggal kekasihnya, dan kau mengganggu tidur nyenyakku."

Varreno menghela nafas dan menjambak rambutnya frustrasi, kemudian menceritakan permasalahannya dengan arena.

Dave yang mendengar penjelasan dari varren mengangguk-anggukan kepalanya sambil memegang dagunya.

"jadi istrimu menyuruhmu untuk menikah lagi?" Tanya Dave.

Varreno menganggukkan kepalanya sambil mengusap wajahnya yang Nampak lelah.

"lalu bagaimana menurutmu? Apakah kau akan menikah dengan pilihan ibumu ?"

"tentu saja aku tidak mau, aku benar-benar mencintai arena. Aku tidak bisa hidup tanpa dirinya, arena adalah hidupku dan jiwaku".

"ya aku juga bisa melihat pancaran sinar matamu untuk istri cantikmu itu." Ujar Dave

"kalau boleh kusarankan sebaiknya kau pulang sekarang temui istrimu dan bicarakan dengan dia baik-baik masalah kalian. Bicaralah dengan kepala dingin, jangan dengan emosi. Bukankah dia mencintaimu? Mungkin saja ada alasan di balik permintannya yang menginginkanmu menikah lagi. "

"ya kau memang benar, aku harus mendengar penjelasannya . thanks bro aku pulang dulu." Ucap Varreno dan melangkah keluar Penthouse Dave.

"yaakkk... ini tidak gratis kau harus membayar waktu tidurku bro." teriak dave .

"kau mendapatkannya." Balas Varreno.

\*\*\*

# BAB 11

Varreno sampai di mansion orang tuanya sudah jam satu malam. Sebenarnya Varreno sama Arena tinggal di penthouse nya Varreno. Tapi berhubung orang tuanya meminta mereka menginap di mansion ini jadilah mereka berakhir di penthouse ini sekarang. Varreno menaiki tangga untuk sampai ke kamar. Saat memasuki kamarnya dia melihat arena tertidur meringkuk seperti janin.

Varreno menghela nafasnya lalu mendekati Arena dan duduk ditepi tempat tidur. Dia memperhatikan wajah teduh istrinya. Jika tertidur seperti ini aren benar-benar cantik dan polos seperti bayi di saat yang bersamaan. Varreno mengusap kepala istrinya dan mencium kening Arena dengan penuh perasaan, lalu mengecup bibir Arena setelahnya.

"sayang ada apa dengan dirimu. Kenapa kamu menyuruh aku menikah lagi. Apa kamu tidak mencintaiku lagi hm?" ucap varren lirik.

"aku mencintaimu dengan segenap jiwaku, aku ngak mau kehilangan kamu sayang, aku ngak sanggup, tolong jangan lakukan ini kepadaku." Mata varren berkaca-kaca karena menahan tangisnya sambil mengecup tangan istrinya.

Aren yang sudah tidur terbangun karena merasakan ada seseorang di sampingnya, dia terkejut melihat varren di sisinya menunduk sambil memegang pergelangan tangannya.

"sayang kamu udah pulang, sayang maafin aku.a..aku bisa jelasin semuanya." Ujar aren langsung duduk dari tidurnya.

Varren melihat istrinya bangun dan mencoba menjelaskan semuanya langsung menutup mulut istrinya dengan jari telunjuknya.

"ssshhhhhh....ngak papa besok aja, sekarang kamu tidur lagi ya. Ini udah malam.

"iya, aku maunya tidur di peluk kamu." Ungkap aren pelan sambil menunduk.

Varren tersenyum melihat istrinya yang masih malu-malu mengungkapkan sesuatu yang intim kepadanya. Varren melepaskan kemeja dan celananya dan meninggalkan boxer yang masih menggantung di pinggangnya. Varren memang suka tidur hanya memakai boxer saja disaat tidur. Kemudian varren menaiki ranjang dan membawa aren ke dalam pelukannya dan varren menyelimuti tubuh mereka.

"sayang...ak.." aren kembali berbicara kepada varren.

"tidur aren." Potong varreno dann mengecup kening aren.

Aren mengangguk dalam pelukan suaminya dan mempererat pelukannya sambil menghirup wangi tubuh suaminya dan tak lama sesudah itu mereka berdua sudah teridur dengan saling berpelukan erat seolah –olah mereka enggan untuk dipisahkan.

\*\*\*

Sekarang arena dan varreno sudah kembali ke penthouse mereka. Dan sudah seminggu pula dari kejadian tersebut aren dan varren kembali berbaikan setelah varren mendengar penjelasan dari aren. Sekarang aren lagi di dapur memasak nasi goreng kesukaan varren. Varren memang menyukai semua masakan istrinya ini apalagi nasi goreng istrinya.

"lagi masak apa sayaang, harum banget."aren merasakan seseorang memeluknya dari belakang siapa lagi kalau bukan suami tampannya ini.

"nasi goreng kesukaan kamu." Jawab aren yang masih mengaduk-aduk masakannya.

"akh..varren." jeritan tertahan aren karena ulah suaminya ini. Ya saat ini varren sedang mengendus leher aren sambil sesekali menggigit lehernya.

"hmmm..abis kamu wangi banget sugar."jawab varren.

Aren mematikan gasnya dan membalikkan tubuhnya yang membuat varren kesal karena aren menghentikan cumbuannya.

"udah ngak usah manyun gitu, sekarang kamu mandi nanti kamu telat pergi ke kantornya." Ucap aren sambil menangkap pipi varren dengan kedua tangannya.

"ngak papa kan aku yang punya perusahaannya."jawab varreb santai.

"eeiits...., mana bisa gitu, kamu itu harus memberikan contoh buat pegawainya, kalau kamunya aja datang terlambat , bagaimana dengan pegaiwanya." Jelas aren



" yaudah aku mandi ,tapi kasih aku morning kiss nya dulu." Jawab varren yang menggoda istrinya.

Wajah aren memereh Karena apermintaan suaminya itu, padahal mereka sudah melakukannya lebih dari ciuman .

"ngak mau, mulut kamu bau ." ujar aren menggelengkan kepalanya.

"yah kok gitu sih, biasanya juga kamu mau, kok sekarang ngak." Jawab varren sambil merengek.

"yaudah ..yauda.. tutup matanya dulu."

"kok pake tutup mata segala sih sayang." Sebal varren.

"iya apa nggak?" ancam aren

Varren yang mendenngar ancaman aren langsung menutup matanya. " ya tuhan untuk dapat morning kiss aja dari istri tercinta harus begini, tapi ngak papa yang penting dapat." Batin varren

"cup..cup." aren mengecup bibir varren dua kali malah. Udah sekarang mandi!" perintah aren.

Varren langsung membuka matanya dan tersenyum melihat istrinya yang memberikan morning kissnya dua kali.

"terima kasih sugar. Yaudah aku mandi dulu ..cup.." .jawab varren. Setelah itu dia langsung ngacir ke kamarnya .

" vvvaarrrrreeeeennn." Teriak aren.

"hahahahaha.....hahaha." aren masih menengar suara tawa dari varren dalam kamar.

Arena menggelengkan kepalanya lalu dia tersenyum melihat tingkah varren seperti anak kecil." Semoga kita bisa selalu seperti ini sayang." Ucap aren pelan.

\*\*\*

# BAB 12

Ting..tong..ting..tong.....

"iya tunggu sebentar." Jawab suara dari dalam rumah.arena membukakan pintu, dia terkejut melihat orang yang berdiri di depannya.

"mommy, si..silahkan masuk mom!" arena mempersilahkan mertuanya masuk.

Nyonya Hilton masuk setelah arena mempersilahkannya.

"silahkan duduk mom, mommy mau minum apa biar aku buatkan." Tanya aren.

"ngak usah sayang, mommy hanya sebentar saja. Duduklah ada yang ingin mommy bicarakan sama kamu." Jawab nyonya Hilton dengan tersenyum.

Arena memang lumayan dekat dengan ibu mertua nya ini.dia sudah menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Karena memng kedua orang tua arena telah meninggal karena kecelakaan mobil waktu dia menenpuh pendidikan junior high school. Karena itu dia sangat menyayangi mertuanya ini, dan dia tidak sanggup menolak permintaan apa saja dari mertuanya.

" apa yang ingin mommy bicarakan, apakah mengenai soal pernikahan. Ya Tuhan., gimana ini." Batin Arena.

"mommy ingin bicara apa sama aren?" Tanya Arena tegang

"apakah kamu udah memikirkan perkataan mommy nak? Kamu udah bicara sama varren? Bagaimana tanggapan varren?". Nyonya Hilton menjawab pertanyaan arena dengan pertanyaan juga.

"aren udah bicara sama varren mom, tap..tapi varren tidak mau menikah lagi mom." Jawab aren sambil menunduk.

"mommy mohon sama kamu nak, kamu bujuk varren ya mommy udah coba bicara sama varren tapi varren juga ngak mau dengar perkataan mommy, kalau kamu mau membujuknya varren pasti mau , kamu berusaha ya. Mommy benar -benar menginginkan seorang cucu aren."

Arena tidak tahan mendengar perkataan ibu mertuanya, dia benar-benar merasakan sakit di dadanya, bagaimana bisa dia memberikan suaminya kepada orang lain dan membagi suaminya, aren tidak akan sanggup, arena mencintai suaminya begitupun sebaliknya ,apa lagi yang harus di lakukannya untuk memberi pengertian kepada ibu mertuanya, apakah beliau tidak memikirkan perasaan aren sdikitpun, apakah beliau tidak menyadari kalaw sudah menyakiti hati menantunya itu.

"mommy apakah tidak ada cara lain, aren benar ngak sanggup melihat varren menikah lagi mom, hiks." Aren mencoba menahan tangisnya tapi dia tidak bisa dan akhirnya tumpah juga bulir-bulir bening di wajahnya.

"kita udah membicarakannya aren, mommy ngak mau tau, kamu harus melakukannya Karena kamu tidak bis amemberikan mommy seorang cucu. Jadi kamu harus rela kalau varren menikah

lagi" Jawab nyonya hilton dengan dingin, tidak ada lagi raut kelembutan di wajah ibu mertuanya ini.

Mendengar jawaban dari ibu mertuanya ini semakin membuat hati arena teriris-iris. Arena memang tidak bisa memberikan ibu mertuanya ini seorang cucu, dia sadar kalau dia wanita yang tidak sempurna. Tapi kenapa rasanya sakit mendengar ibu mertuanya berbicara seperti itu.

"tapi kita bisa mengadopsi seorang anak mom." Arena mencoba bernegosiasi dengan ibu mertuanya ini.

"ngak, mommy ngak mau .mommy mau nya cucu biologis dari varren. Bukan anak adopsi aren, kamu ngerti ngak sih." Bentak ibu mertuanya yang kesal melihat menantu kesayangannya ini.nyonya hilton sebenarnya juga tidak sanggup melihat menantu yang sudah dianggap anaknya ini. Tapi mau bagaimana lagi dia menginginkan cucu dari anak laki- laki satu- satunya itu sekaligus sebagai penerus Mchilton.

"mommy ngak mau tau, kamu harus bisa membuat varren mau menikah lagi dan memberikan mommy cucu, kalau kamu ngak bisa mommy ngak akan menganggap kamu sebagai anak sekaligus menantu mommy ,ingat itu aren! Mommy pulang dulu." Nyonya hilton bangkit dan berjalan keluar penthouse meninggalkan arena yang masih menangis di tempat duduknya.

\*\*\*

Setelah nyonya hilton pulang arena menangis dan cukup lama terdiam dengan masalah yang dihadapinya.

"varren..apa yang harus aku lakukan untuk mempertahankan pernikahan kita. Aaku sangat..sangat mencintaimu. Aku ngak punya pilihan lagi.mommy menginginkan cucu dan aku tidak bisa memberikannya, aku juga tau kamu mengnginkan seorang anak dalam pernikahan kita. Maafkan aku sayang.." ujar arena lirih.

Sekarang arena sudah memutuskan apa yang akan dia lakukan untuk membuat varren mau menikah lagi. Ya dia akan melakukannya walaupun itu akan menyakiti hatinya sendiri, tapi demi kebahagiaan mommy dan keinginan varen mempunyai anak , walaupun tidak pernah diungkapkannya dia akan melakukannya. Apa pun yang terjadi biarlah dia yang mengalah.

Arena mengambil handphonenya dan mencoba menelpon seseorang.

"tut..tttuttt....tttuutt"

"ya halo." Jawab seseorang dari seberang.

"ini aku. Bisakah kita bertemu sekarang? Aku membutuhkan bantuamu." Jawab aren kepada orang yang ditelponya.

"baiklah, temui aku di tempat biasa"

"iya, samppai bertemu nanti." Aren mematikan telponnya dan menghela nafas." Semoga keputusanku ini sudah benar." Ucap arena dalam hati.

\*\*\*

# BAB 13

Sebelum berangkat menemui seseorang yang ditelponnya tadi, aren menelpon varren.

"halo sayang." Jawab varren di seberang.

"halo hubby.., mmm kamu nanti ada lembur ngak?" Tanya aren

" kayaknya ngak sih, emang ada apa sayang."

"aku mau masak makanan yang special buat kamu, kamu cepat pulang ya?"

"o oww.. what happen my wife,kamu jarang –jarang loh kayak gini , mau kasih aku kejutan ya?" Tanya varren tersenyum memikirkan kejutan apa yang akan diberikan istrinya itu.

"ada deh, yang penting jam delapan kamu harus ada di penthouse." Jawab aren mutlak.

"oke..oke aku bakal cepat pulang hari ini. Aku udah ngak sabar liat kejutan kamu." Ucap varren riang.

"yaudah aku tutup telponnya ya sayang."

"oke sugar..muuuuacchhhh..". Varreno memberikan ciuman lewat telponnya.

Semoga apa yang aku lakukan ini memang benar dan bisa membuat mommy bahagia, aku berharap semoga varren juga bahagia dengan keputusanku ini.

\*\*\*

Sekarang aren sudah berada di direstoran *die stube* yang terkenal dengan makanan *whole roasted pork knucklenya*. Dia memperhatikan orang yang ada di restoran ini dan melihat ada seorang pria dengan postur tubuh yang tegap, dengan wajah tampan dan berwajah asia melambaikan tangan kepada aren.

"hai, udah lama nunggunya?" Tanya aren sambil duduk di depan pria tersebut.

"hmm ngak juga, sekitar lima belas menit lah. Aku udah pesenin kamu *Apfelschorle*, kamu kan suka sekali dengan jenis minuman yang terbuat dari campuran jus apel dan soda ini, *right?*". Tanya pria itu kemudian.

'yes of course, thanks alvan, kamu memang tau aku banget." Jawab aren sambil tersenyum

"itulah gunanya teman bukan." Jawab teman aren yang bernama alvan tersebut.

Alvan ini adalah teman aren satu universitas di Ludwig Maximillians Universitat (LMU) sama dengan varreno.alvan dan aren sama-sama berasal dari Indonesia yang mendapatkan beasiswa kuliah di jerman. Dan di sanalah mereka bertemu dan memulai pertemanan yang berlanjut sampai sekarang.

"so...kenapa kamu ingin bertemu dengan aku. Kamu tau kan jadwal ku sangat sibuk . jadi kamu harus membayar waktuku ini." Ujar alvan bercanda.

"ya..ya..terserahmu sajalah ,aku ngikut aja. Alvan aku meminta kita bertemu karena aku butuh bantuanmu." Jawab aren

"bantuan?"



"bantuan seperti apa aren." Tanya alvan.

"aku ingin kamu memesan tiket untukku ke Indonesia, dan aku mohon cari cara agar kepulanganku ini tidak diketahui oleh suamiku, bagaimanapun caranya."

"wait...wait.. apa maksudmu aren?" Tanya alvan bingung

"ya aku ingin ke Indonesia . dan memulai hidup baru sendirian di Indonesia. Aku ingin pergi jauh dari varren." Jawab arena pelan

" kenapa kamu ingin pergi dari varren?

"apa kamu ada masalah dengan varren?" Tanya alvan lagi.

"ya."

Arena menceritakan permasalahannya yang dihadapinya kepada alvan mulai dari ibu mertuanya yang menginginkan seorang cucu, dan dia yang tidak bisa memberikan varren seorang anak dan cucu untuk mertuanya.

Alvan terdiam sejenak memikirkan masalah arena. " apa kamu udah yakin aren, apa kamu tidak akan menyesal? Saranku mending kamu cari solusinya bersama varren. Jangan memutuskan masalah ini sendirian arena. Aku ngak mau kamu terluka. Aku udah anggap kamu sebagai adik ku sendiri. Jadi tolong pikirkan lagi perkataanku ini." Jelas alvan

'aku udah memikirkannya alvan . aku ngak mau buang –buang waktu lagi.jadi aku mohon tonglah aku!" aren berkata sambil memohon kepada alvan dengan air mata yang udah mulai menetas dimata cantiknya.

"baiklah aku akan menolongmu. tapi ingat kamu jangan menyesal karena telah mengambil keputusan ini." Ungkap alvan.

"ya, terima kasih alvan . aku menyayangimu." jawab aren dan langsung bangkit memeluk alvan.arena memang dekat dengan alvan jadi mereka tidak canggung kalaw hanya sekedar berpelukan.

"iya sama-sama aku juga menyayangimu. Kamu udah aku anggap adikku sendiri." Ucap alvan membalas pelukan arena.

\*\*\*

# BAB 14

Sekarang arena berada di dapurnya menyiapkan makanan buat suaminya nanti.

"selesai." Ucap aren senang melihat semua masakan yang dibuatnya khusus untuk suami tercintanya.

"aku harus segera menyiapkan hidangan makan mala mini, sebelum varren pulang." Aren melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 07.15 waktu jerman.

"masih ada waktu." Ujarnya lagi. Arena segera menyiapkan semua masakannya di dalam kamar mereka. Ya arena memang ingin menyiapkan candle light dinner untuk mereka berdua. Karena ini adalah waktu-waktu terakhir untuk mereka menghabiskan waktu bersama. Arena ingin membuat kenangan yang romantic dengan suami yang sangat dicintainya itu. Karena setelah ini tidak ada lagi arena dan varreno, tidak ada lagi kata kita diantara mereka berdua, mereka akan menjalani kehidupan masing-masing karena arena memutuskan untuk pergi dari hidup varren dan keluarga suaminya itu. Kemudian varreno bisa menikah dengan pilihan mommy dan mereka akan mempunyai anak ,tidak seperti aren yang cacat.arena menghapus air matanya karena memikirkan semua itu tapi mau bagaimana lagi, inilah pilihannya.

"aku ngak boleh nangis kayak gini. Aku harus kuat demi suamiku." Ucap aren

Aku harus mandi dan berdandan yang cantik untuk menyambut varren dan memberikannya kejutan yang romantic ini.

\*\*\*

Varreno sudah berada di parkir penthouse nya. Dia melihat jam di pergelangan tangannya.

"astaga..sudah jam delapan lewat, aku harus cepat agar kallya tidak menunggu lama." Ucap varren kepada dirinya sendiri.

Varren menaiki lift yang akan membawanya keentousenya dan arena. Setelah sampai di depan pintu dia memasukkan password dan memegang handle pintu membukanya.

"sayang ..aku pulang.." teriak varren.varren terkejut melihat lampu rumahnya mati.tidak biasanya seperti ini.dia panic karena tidak menemukan keberadaan arena.

"sugar,,kamu dimana?" varren mencari aren ke seluruh ruangnya tapi tidak bertemu, kemudian dia teringat kamar.

"ah ya,,kamar..mungkin kally ada di kamar." Ujarnya lagi.

Varren segera menuju kamarnya dan aren, dia langsung membuka kamarnya dan terkejut melihat pemandangan yang ada di depannya. Dia cukup lama berdiri melihat sekeliling kamarnya yang sudah berubah dengan pemandangan yang benar- benar menakjubkan. Di depannya sudah tersedia sebuah meja dengan dua kursi dan makanan yang tersaji diatas meja.

Varreno terkejut merasakan ada pergelangan tangan yang memeluk nya dari belakang.

"apa kamu suka?" Tanya aren mengejutkan.varren membalikkan tubuhnya dan melihat istrinya. Dia terkejut melihat pemandangan di depannya . dia bahkan hamper melupakan wajah istrinya sangking terpesonanya dengan kejutan istrinya.

Aren sekarang memakai pakaian yang super tipis. Dia bahkan bisa melihat lekuk tubuh indah istrinya ini yang hanya memakai pakaian transparan yang hanya mencapai sampai pahanya. Dia yakin jika dia menyentak pakaian itu sedikit saja maka dapat dipastikan istrinya ini akan full naked di depannya, dan selanjutnya akan terjadi hal yang diinginkannya sejak tadi.varren benar-benar tidak bisa menahan dirinya lagi karena melihat keadaan istrinya jika seperti itu, tapi varren akan menahannya karena dia tidak ingin merusak kejutan yang sudah di buat istri tercintanya.

"kenapa kamu melihatku seperti itu, apa aku jelek?" Tanya aren menunduk dan tidak percaya diri berdiri di depan suami nya dengan pakaian di tubuhnya.

Varren tersenyum melihat kepolosan aren. Lalu dia mengangkat dagu aren dan menatap mata istrinya itu dengan penuh cinta. Kemudian dengan gerakan tiba-tiba varren mengecup bibir sexy istrinya itu.

"kamu benar-benar cantik malam ini sayang, aku sampai tidak mengenal wajah istriku ini." ucap varren sambil mencium kening istrinya.

'jangan menggodaku seperti itu, aku malu.." jawab aren menundukkan kepalanya lagi. Dia merasakan panas di wajahnya bahkan tubuhnya mendengar perkataan varren apalagi mereka saling berhadapan dan tidak adanya jarak diantara mereka seperti sekarang ini.

"hey..kenapa menunduk lagi sugar. Kamu memang cantik. Istriku ini sangat cantik. Dan dia hanya milikku seorang. Aku tidak akan melepaskannya sampai kapan pun ,karena kamu adalah hidupku."

Aren yang mendengar perkataan varren menangis tanpa suara. Dia takut dengan keputusan yang sudah dibuatnya karena melihat sikap varren malam ini.

"kamu kok nangis sih sayang, nanti dandanannya luntur loh...,kan kamu udah susah –susah nyiapin ini semua buat suami kamu ini ." arena langsung memeluk varren dan menyembunyikan tangisnya dalam pelukan varren

"hiks..hikss...aku mencintaimu varreno scarlett Mchilton." Ucap arena dengan suara paraunya.

"aku juga sangat mencintaimu bahkan lebih dari kamu mencintaiku nyonya varreno.cintaku." jawab varren mengeratkan pelukan pada istrinya dan menghirup dalam wangi tubuh istrinya.

Arena melepaskan pelukannya lalu menatap varren dengan penuh cinta.

"he..he..kita kok mellow gini sih. Mending kita langsung makan malam aja, aku udah buatin kamu makanan yang enak." Kata arena tersenyum.arena membawa varren ke meja makan yang

sudah di siapkannya dan mendudukkan varren disana lalu mengambil makan untuk varren dan dirinya.

"selamat makan sayang..." ucap varen tersenyum riang.

"makasih sayang.." jawab varren dan memakan masakan istrinya.

Di saat mereka berdua makan arena tiba-tiba merakan gejolakan dalam perutnya. Dia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya. varreno yang terkejut melihat istrinya berlari menyusul sang istri ke kamar mandi.

"kamu ngak papa sayang?" Tanya varren khawatir. Dia membantu aren membersihkan mulutnya.

"aku ngak papa kok. Mungkin lagi masuk angina aja. Apa mungkin karena aku memakai baju ini ya?" Tanya aren kepada varren sambil tertawa.

"kamu ini. Kalau ngak bisa make baju yang kurang bahan ini, ngak usah di pakai. Lagian kamu buat kejutan ada-ada aja." Ucap varreno gemas.

"aku kan buat kejutan untuk suamiku tercinta. Kan aku jarang buat kejutan romantic yang kayak gini. Kapan lagi aku bisa melakukannya." Ucap arena kepada varren.

"kita bisa melakukan ini tiap hari sayang."

Arena tersenyum pedih mendengar jawaban varren. Karena setelah ini tidak ada lagi kebersamaan diantara mereka. Aren kemudian melangkah sedikit maju dan berjinjit mencium bibir suaminya. Varren yang tiba-tiba dapat ciuman dari istrinya menerimanya dengan senang hati. Disaat aren ingin melepaskan

ciuman mereka varren malah mempererat pelukannya dan menambah kecepatan ciuman mereka. Aren pasrah dapat perlakuan dari varren dan kembali membalas ciuman suaminya.

Varren kemudian mengangkat tubuh aren tanpa melepaskan ciumannya membawa aren ke ranjang dan melanjutkan kegiatan mereka sampai mereka mendapatkan nikmatnya surga dunia.

\*\*\*



# BAB 15

Sinar mentari menyusup melewati celah celah golden sebuah kamar sepasang suami istri. Sang suami menggerakkan badannya yang semula tidur telungkup. Menggerakkan tangannya berharap dapat memeluk tubuh sang istri namun yang didapatnya hanyalah sebuah bantal guling. Mengerakkan tangannya kesana kemari untuk meraba keberadaan sang istri namun hasilnya nihil. Perlahan mata sang suami terbuka lalu melihat ke sekeliling kamar tersebut namun tidak menemukan istrinya. Melihat ke dinding yang tergantung sebuah jam dinding yang mahal memperlihatkan jarum pendeknya berada di angka tujuh sedangkan jarum panjangnya berada di angka sembilan.

"sayang ..." varren berteriak memanggil aren. Namun dia tidak mendengar jawaban dari sang istri.

"dimana dia? Ahh...mungkin istriku lagi memasak di dapur..ah dia memang istri idaman." Piker varren dalam hati tersenyum.

Varren bangkit dari tidurnya dan memutuskan untuk mandi untuk menyegarkan badannya. Belum sempat dia melangkah di melihat sebuah kertas tertera di atas nakas.

"apakah kallya memberikanku kejutan dengan memberikan kertas ini?" batin varren.

Varren memutuskan melihat isi surat. Dia tersenyum melihat tulisan istrinya.

"aku sangat mencintaimu hubby, my lovely husband. *Ich liebe dich* varreno scarlett Mchilton cintaku."

Varren tersenyum dan tertawa seperti orang gila, meloncat kesana kemari sambil mengepalkan tangannya karena terlalu senang dan sekaligus terharu melihat isi surat istri tercintanya. Sejak mereka memutuskan menikah arena jarang sekali mengungkapkan isi hatinya, bahkan varren harus merengak untuk meminta sebuah ciuman dari aren. Bahkan untuk mengatakan isi hatinya varren harus memaksanya terlebih dahulu.

"aku juga sangat-sangat mencintaimu sayang.." ucap varren dengan kencang.

"apakah kally mendengar teriakanku?"

"aku berharap kally mendengar jawaban cintaku untuknya di bawah. Aku harus segera bersiap-siap menemui istriku itu." Ucap varren dengan girang sambil melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

\*\*\*

Varren sudah siap dengan pakaian santainya. Hari ini varren memutuskan tidak ke kantor. Varren ingin menghabiskan waktunya sepanjang hari dengan istri tercintanya. Varren menuruni tangga dengan cepat dan melangkah menuju dapur menemui istrinya seperti biasa sedang memasak sarapannya sebelum varren pergi ke kantor.

Tiba di dapur varren terdiam melihat keadaan dapur yang bersih seperti tidak disentuh oleh pemiliknya.

Varren bingung kemana istrinya itu pagi-pagi begini?

Kenapa istrinya tidak memasak?

Varren bertanya Tanya dalam hati. Atau istrinya di ruang tamu sedang menonton?

Varren menelusuri ruang tamu tapi nihil istrinya tidak ada. Varren muli panic karena tidak menemukan istrinya. Dia mengelilingi seluruh penthousenya mencari aren tapi tidak bertemu. Varren mencoba menelpon arena namun jawaban dari operatorlah yang menjawab ponsel aren tidak aktif. Varren panik dia berpikir apakah istrinya diculik?

Tapi siapa yang akan menculik istrinya?

" sayang.. kamu dimana? Teriak varren di penthousenya namun tidak ada jawaban apa-apa. Varren kemudian menelpon orang tuanya menanyakan keberadaan aren.

Ddrt...ddrtt..

"halo " jawab nyonya hilton di seberang.

"mom ini varren mom, apa kally ada di sana mom?" Tanya varren panic.

"kally? Tidak aren tidak ada disini. Memang aren kemana sayang?" Tanya nyonya hilton lagi.

"kallya ngak ada di penthouse mom, aku dah cari tapi ngak ketemu." Jawab varren frustrasi.

"varren kamu tenang dulu. Jangan panic begitu. Mungkin aren sedang belanja kali di supermarket. Kamu cari dulu arennya." Ucap nyonya hilton.

"oke mom. Varren cari kally dulu. Mungkin benar dia belanja.varren tutup dulu mom kabari varren kalau ada informasi

kally ya mom." Varren memutuskan sambungannya dan melangkah keluar penthouse mencari arena.

Varren tidak menemukan arena di supermarket tempat arena biasaanya belanja keperluan rumah tangga. Kemudian varren mencari arena ke tempat-tempat yang pernah mereka datangi bersama. Namun varreno tidak menemukan keberadaan arena. Varreno memberhentikan mobilnya di tepi jalan dan menelungkupkan kepalanya di setir mobil frustrasi krena tidak menemukan arena. Teringat dengan teman-teman arena. Varreno mencoba menelpon semua teman ana yang di kenalnya tapi tidak ada yang mengetahui keberadaan ana seorang pun.

"sayang kamu dimana?"

"aku harus cari kamu dimana lagi sweetheart." Ujar varren lirik.

Varren mencoba menelpon ponsel arena namun masih tidak ada aktif. Varreno melihat jam pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul delapan malam. Varreno menghela nafasnya dengan lelah.tak terasa hari sudah malam saja. Sudah seharian varren mencari arena tapi tidak bertemu. Varren memutuskan pulang ke penthousenya dan berharap semoga arena ada di penthouse.

Setelah memarkirkan mobilnya di basement varren menaiki lift dan menekan passwordnya lalu membuka handle pintu. Varren menemukan penthousenya dalam keadaan gelap pertanda arena tidak ada.kemudian dia melangkah dengan pelan menuju

sofa dan merebahkan dirinya di sana berharap sakit kepala dan rasa lelahnya berkurang.

Varreno menelpon semua sahabatnya dan meminta pertolongan mereka. Tak lupa varren juga menghubungi detektif untuk mencari keberadaan arena. Varreno tak lupa menghubungi alvan temen istrinya juga tapi jawaban yang didapatnya masih sama alvan juga tidak mengetahui keberadaan arena.

Varreno terduduk di lantai penthousenya. Dia memegang kepala dan mengacak-acak rambutnya lalu berteriak dengan kencang.

"aaarrrrggghhhh....."

"hiks .., kamu dimana sayang?

Kenapa kamu ninggalin aku?

.hiks...kenapa.?" varren berujar lirih dan menangis dalam gelapnya malam.

\*\*\*

# BAB 16

Setelah tiga bulan dari hilangnya arena keadaan varreno tampak menyedihkan. Bahkan varren tidak peduli dengan keadaan dirinya, penampilannya, bahkan tubuhnya pun mengurus memikirkan keberadaan istrinya. Kerjaannya hanya mencari arena di setiap sudut kota dan berakhir dengan minuman alcohol karena frustrasi.penthousenya pun tidak lagi seperti keadaan semula yang bersih, wangi, dan nyaman karena sentuhan istrinya.

Dan lihatlah sekarang bahkan semua itu hilang digantikan dengan pakaian kotor yang bertebaran, minuman kaleng berserakan sepanjang ruangan, bungkus snack, botol botol alcohol pun menemani keadaan penthousenya, jangan lupa keadaan dapurnya juga terlihat tumpukan pring, gelas, dan sebagainya berserakan bahkan baunya menguar memenuhi penjuru penthouse mewah tersebut.

Memasuki kamar sang tuan rumah juga tidak ada ubahnya dengan keadaan ruang tamu dan dapurnya.bau pengap pun tercium ketika membuka kamar pemiliknya, gelap tidak ada cahaya sedikitpun,golden jendea pun ditutup serapi mungkin seakan menghalau masuknya sinar matahari. Baju berserakan tidak peduli mana yang bersih dan kotor. Bahkan mungkin ada yang bercampur antara yang kotor dan bersih. Lantainya pun dipenuhi dengan bungkus snack, kaleng-kaleng minuman, pecahan

kaca, kertas-kertas pun bertebaran di sana –sini. Diatas kasur terlihat tubuh seorang pria dewasa yang tegap dahulunya sekarang tubuh tersebut sangat rapuh. Tubuhnya kering dan mengurus, wajahnya sudah ditumbuhi dengan rambut-rambut halus yang tidak pernah dicukur, mata yang cekung dengan lingkaran hitam pekat dibawah matanya, dan rambut yang sudah memanjang sampai ke tengkuknya.

"ting..tong..ting..tong.." terdengar suara bel memenuhi ruang penthouse sampai kamar sang pemilik.

"ting..tong..ting..tong.." suara bel terdengar sekali lagi. Tapi sang tuan rumah tidak peduli dengan suara bell dan masih tidur dengan telungkup di atas kasurnya.

"ting...tong..bbrrruukkk..braakkk." bahkan bukan suara bel saja yang terdengar, suara orang yang menggedor pintu pun terdengar.

"varren buka pintunya..varren" teriak sahabat varren.

Door..dorr..varren..ting..tong.." teriak dave dan alger yang ingin melihat keadaan varren.

"ahh..kenapa dia tidak membuka pintunya?" Tanya alger kepada dave.

"apakah dia tidur?" tanyanya lagi.

"ah .tidak..tidak..mungkin saja dia sudah mati membusuk di dalam sana." Kata alger kepada dirinya sambil menggelengkan kepala.

"auukhh..shit, kenapa kau memukul kepala ku sialan ?" teriak alger kepada dave.

"kau brisik, kuping ku sakit mendengar ocehanmu. Lebih baik kau tunggu disini aku akan kebawah meminta password penthouse sialan ini." Jawab dave tenang.

"oohh yeah..kenapa kau baru mengatakannya bro?" Tanya alger senang.

"aku baru mengingatnya." Jawab dave melenggang pergi sambil memasukkan tangan ke dalam saku celananya.

"aiishh..lihatlah pria dingin kembaran varren itu bahkan dia menjawab pertanyaanku dengan tenang seperti itu..menjengkelkan." alger berkata kepada dirinya sendiri.

Dave datang menghampiri alger yang sedang bersandar bersedekap di pintu penthouse.

"minggir, aku mau membuka pintunya." Ucap dave

"apa kau mendapatkan passwordnya? Bagaimana kau bisa memintanya? Bukankah keamanan penthouse ini sangat ketat." Tanya alger berbondong.

"tidak ada yang tidak bisa kudapatkan." Dave menjawab dengan nada angkuhnya sambil menekan tombol pin .

"ya..ya ..kau benar."

Dave dan alger terperangah melihat keadaan penthouse varren.

"astaga apakah ini penthouse ?" Tanya alger kepada dave sekaligus dirinya.

"ini bukan penthouse tapi kandang macam." Jawab dave yang menutup hidungnya.



"ya kau memang benar. Ini cocoknya kandang macan. Bukan rumah."

Dave dan alger melangkah dengan pelan menghindari berbagai macam sampai yang ada di rumah ini. Mereka kemudian mencari keberadaan varren dan menemukan sang pemilik rumah sedang tertidup lelap di ranjangnya.

"for god sake. Aku bahkan rasanya mau mati berlama-lama di sini. Tapi lihatlah varren bahkan dengan enaknya dia tidur di saat keadaan seperti ini. Aku rasanya akan gila." Keluh alger

"ya kali ini aku setuju denganmu. Bahkan aku tidak percaya dengan ini. Kehilangan arena membuatnya seperti mayah hidup." Timpal dave.

Dave berjalan dengan hati-hati agar terhindar dari pecahan kaca dan membuka gorden dengan lebar sehingga cahaya matahari langsung menerpa kamar itu.

"akkhh..kenapa silau sekali." Ujar varren serak

"apakah kau hidup di kandang macan dude?" Tanya dave

Varren yang mendengar ada suara, langsung mengalihkan matanya kepada sahabatnya.

"oh..shit...tutup gordennya lagi.aku mau tidur."

"apa kau gila, atau kau sedang sakit? Bagaimana kau bisa tidur dengan nyenyak dalam keadaan seperti ini. Bahkan aku rasanya ingin muntah melihat keadaan penthousemu." Ucap alger dengan gaya alaynya.

"lebih baik kau bangun dan bersihkan dirimu yang bau itu. Aku akan memanggil cleaning servis untuk membersihkan semua ini." Ujar dave.

"ya itu lebih baik. Sebaiknya kau mandi. Dan bersihkan wajahmu yang seperti mayat hidup itu. Aku benar-benar tidak tahan melihatnya." Timpal alger lalu melangkah keluar kamar di susul dengan dave di belakangnya.

Setelah melihat dave dan alger keluar dari kamarnya, varren bangkit dari tidurnya dan mengacak rambutnya. Alger melihat keadaan kamarnya dia meringis melihat keadaan kamarnya yang ternyata baru disadarinya. Kemudian dia mencium badannya yang juga bau.

"ah..apa aku benar-benar mengerikan?" varren berkata pelan kepada dirinya.

"pantas saja mereka berkata seperti itu." Varren memutuskan untuk mandi untuk menyegarkan tubuhnya. Dia melihat bayangan dirinya di depan kaca yang ada di kamar mandi tersebut. Rambutnya sudah panjang, rambut tipis pun sudah menghiasi wajahnya. Varen merasa kasihan melihat penampilannya seperti ini. Sebelumnya dia tidak menyukai adanya rambut tipis diwajahnya, kumisnya pun sudah tumbuh, apalagi rambutnya yang panjang seperti ini. Varren benar-benar menyukai kebersihan. Tapi itu sudah berubah sejak perginya istrinya. Tidak ingin berlama-lama di kamar mandi, varren langsung membersihkan tubuhnya.

Varren keluar dari kamar mandi dan tercengang melihat keadaan kamarnya yang sudah bersih dan wangi.

"apakah secepat itu cleaning servis membersihkan kamar ini?" ujar varren kepada dirinya.

"ah lebih baik aku memakai baju dn melihat dua manusia itu." Kata nya lagi.

Varren memakai pakaiannya yang bersih dan segera keluar menemui sahabatnya itu. Keadaan di ruang ini juga sudah bersih seperti dalam kamarnya.

"kau sudah selesai mandi?" Tanya dave.

"ya."

Alger yang mendengar suara dave bertanya langsung melihat kebelakangnya, karena dia sedang menonton televisi.

"oh...hai bro apa kau sudah sadar?" Tanya alger cekikikan.

"apakah aku telah mati." Tanya varren menjawab pertanyaan alger.

"hehe..aku kira iya.."

"kenapa kalian kesini." Tanya varren yang sudah duduk di sofa.

"apakah kami tidak boleh mengunjungimu?" dave malah bertanya balik kepada varen yang diangguki alger.

"maksudku bukan seperti itu.aku tidak punya apa-apa di sini apalagi makanan untuk kalian." Jawab varren

"ah kau sungguh perhatian sekali bro, memikirkan makanan untuk kami, bahkan kau sendiri tampaknya tidak pernah makan." Sindir alger langsung.

"ya kau benar." Jawab varren

"kau tidak boleh seperti ini terus varren." Ucap dave

"lalu aku harus bagaimana.apa lagi yang harus aku lakukan. Bahkan aku tidap bisa menemukannya keberadaannya." Jawab varren lirik

"kau harus bangkit dan lebih berusaha untuk mencari keberadaan istrimu. Kau tidak boleh seperti ini. Arena akan sedih melihat keadaanmu kalau begini." Ungkap dave lagi.

"ya kau juga harus memikirkan daddy dan mommy yang sedih melihatmu seperti ini bro." timpal alger.

" mommy tidak akan sedih, bahkan dia yang membuat kallya pergi dariku." Jawab varren lagi.

"bukankah mommy sudah menyesali semuanya, dan meminta maaf kepadamu? Bahkan mommy juga tidak memaksamu untuk menikah lagi."

"ya dan kalian juga tau kalau kallya tidak kembali kepadaku." Alger dan dave menghela nafas melihat sikap varren.

"maka dari itu kau harus berusaha lebih keras lagi mencari arena .kau juga harus memikirkan daddy yang menggantikan pekerjaanmu selama keadaanmu seperti ini." Kata dave lagi.

"ya kasihan daddy yang menggantikan pekerjaanmu itu, kau tidak lihat keadaan daddy yang juga sedih melihatmu seperti ini. Apalagi mommy yang sudah menyesali perbuatannya kepadamu." Ucap alger.

Varren diam duduk termenung mendengar ceramah dari sahabatnya itu.

"baiklah kamu pulang dulu..aku aka memesan makanan untukmu. Dan persiapkan dirimu untuk kembali ke perusahaan .pegawaimu membutuhkan pemimpin mereka yang seperti dulu lagi." Dave berkata sambil bangkit dari duduknya.

"ayo kita pergi alger biarkan dia istirahat." Ujar dave lagi.

"baiklah, aku pulang dulu. Pikirkanlah perkataan kamu bro." ucap alger sambil menepuk bahu varren dan melangkah keluar penthouse.

Varren terdiam di ruang tamunya dan perlahan air matanya turun lagi membasahi pipinya karena tidak sanggup menahan kerinduan di hattinya kepada istri yang tidak tau dimana keberadannya.

Dia menangis dalam diam dan seorang diri meratapi nasibnya.

\*\*\*

# BAB 17

## *Flashback end*

Varreno kembali mengingat kejadian tiga tahun lalu disaat istrinya meninggalkan dirinya. Brian yang duduk di sofa mendengarkan cerita varreno.

"apakah sampai sekarang masih belum ada tanda-tanda keberadaannya?" Tanya brian kemudian.

Varreno menggelengkan kepalanya pasrah.

"aku sudah berusaha tapi aku tidak mendapatkan dimana keberadaannya sampai sekarang."

"kau mengatakan dia berasal dari Indonesia bukan? Bukankah itu disini? Apakah kau sudah menyuruh detektif sewaanmu mencarinya disini?" Tanya brian lagi.

"maksudmu kallya ada di sini?"

"bisa jadi. Siapa tau. Lagian dia berasal dari inidonesia. Kemungkinan besar memang dia ada di sini?"

"tapi aku sudah menyuruh para detektif itu melihat nama semua penumpang pesawat di jerman."

"aku berfikir mungkin ada yang membantunya di saat dia pergi darimu. Bukankah ini sedikit aneh, istrinya tidak bisa di temukan dimana pun. Tidak mungkin dia bisa pergi sendiri kalau tidak ada yang membantunya. Bahkan dengan kekuasaanmu saja

kau bisa menemukannya. Tapi ini tidak." Brian mencoba menganalisa keppergian arena.

"yak au memang benar, kenapa aku tidak berfikir sampai kesana."

"karena kau memang bodoh dude."

"sialan kau." Jawab varren dengan melemparkan batal kepada brian.

"haha..haha.. santai bro."

"allright.., aku akan menyewa detektif disini untuk mencari keberadaan kallya. Aku berharap dia memang ada disini. Jika aku mendapatkannya aku tidak akan pernah melepaskannya sedetik pun." Jawab varren dengan nada yang tenang tapi wajahnya menggambarkan kemarahan, namun matanya tidak bisa berbohong kalau dia sangat merindukan istrinya itu.

Brian yang melihat perubahan ekspresi varren pun tidak bisa berkata apa-apa. Tidak ada yang bisa melawan kalau singa sudah bangun dari tidur panjangnya.

"baiklah bro, sepertinya aku harus pergi. Aku lupa kalau aku ada sedikit urusan disini."

"ya thanks ..kau telah membantuku."

"ingat bro itu tidak gratis. Kau harus memfasilitasi kehidupanku selama disini.he..he."

"kau memang tidak berubah."

"selagi kita mempunyai sahabat yang kaya raya kita harus memanfaatkan uangnya.bukankah begitu." Tanya brian santai

"ya terserah kau saja. Pergilah..!!" usir varren.

"ya ini aku juga mau pergi., selamat bekerja dan semoga kau menemukan istrimu tuan." Jawab brian sambil melangkah keluar dari ruang varreno.

Setelah brian keluar dari ruangnya. Varren memanggil asistennya.

"freddy segera keruanganku." Printah varren.

"baik tuan."

Tidak lama setelah itu freddy masuk ke ruang atasannya itu.

"maaf tuan, ada apa tuan memanggil saya?" Tanya freddy.

"aku ingin kau menyewa seluruh detektif handal di Negara ini untuk mencari seorang perempuan yang bernama arena kallya Mc hilton, ini dia fotonya." Varren meletakkan foto istrinya di meja.

"mak..maksud tuan..? ap..apakah dia istri tuan?" Tanya freddy gugup sambil mengambil fotonya.

"ya dia istriku. Aku tidak mau tau kau harus menemukannya sampai dapat."

"baik tuan. Segera laksanakan." Freddy menunduk hormat dan keluar dari ruang atasannya tersebut.

Varren menghela nafasnya memikirkan istrinya yang sudah lama pergi.

"lihat saja kallya. Aku pasti akan menemukanmu." Desis varren.

\*\*\*

Sekarang arena tidak pergi mengajar. Karena memang jadwal mengajar arena hanya hari senin dan kamis saja. Selebihnya dia menghabiskan waktunya bersama anaknya di rumah atau dia



akan pergi ke "Ava's cake" yang sudah dibangunnya pertama kali dia menginjakkan kakinya di Indonesia setelah pergi dari kehidupan suaminya. Dengan tabungan yang mencukupi hidupnya selama satu tahun atau dua tahun di Indonesia dia membeli sebuah ruko kecil yang berlantai dua tingkat itu. Arena yang suka memasak dan membuat kue dia memulai usaha-usaha kecil yang akhirnya bisa meluas seperti sekarang yang sudah mempunyai lima cabang di daerah dua di Jakarta, satu di Bandung, dan dua di Surabaya, tapi semua itu di kelola oleh pegawai kepercayaannya. Sese kali dia akan mengunjungi cake tersebut untuk melihat perkembangannya. Tapi yang paling sering dia kunjungi adalah yang di Bandung karena memang arena tinggal di Bandung.

"attara sudah siap." Tanya arena.

"udah nda, attan udah lapi nih."

"yaudah sekarang kita berangkat ."

Sekarang arena dan attara akan mengunjungi cafenya yang ada di Bandung. Attara dari bangun tidur sudah meminta dimandikan, karena ingin segera ke toko kue. Attara memang suka di toko disana dia bisa berlarian kesana kemari, disana juga attara juga banyak yang memperhatikannya. Makanya attara kalau di café tidak pernah merasa bosan karena dia kadang suka menjaili pegawai toko arena.

"sayang nanti di tokonya jangan nakal ya." Arena memperingatkan attara.

"iya nda attan ndak nakal."

"good itu baru anak bunda."

"nda kita udah campai." Kata attara

"iya bunda tau, bunda parkir dulu mobilnya."

Setelah memarkirkan mobilnya di parkirana AVA's cake, arena dan attara turun dari mobil dan melangkah masuk ke dalam bergandengan tangan.

"hallo stella.." salam arena. Yang dipanggil pun melihat kepada orangnya.

"oh hai mbak..., eh halo attar.." sapa pegawai yang di panggil stella itu

"hallo ante.." jawab attara dengan cengirannya.

"duh gemmesnya..anak siapa sih ini." Stella mencubit gemas hidung attara.

"anaknya nda attan."

"iya..iya anaknya bunda."

" yaudah mbak ke atas dulu ya stell." Ucap arena, karena memang ruang kerja arena ada di lantai dua.

"oh iya mbak silahkan, attarnya ngak usah dibawa ya mbak biarin disini aja."

"ngak usah stell, nanti dia merepotkan kamu lagi. Attara kan orangnya nakal."

"oh ngak papa kok mbak, lagian ini juga masih sepi. Attar di sini aja yan sama tante?" Tanya stella.

"iya. Attan di cini aja nda."

"yaudah, tapi nanti attar jangan nakal ya.ingat apa kata bunda. Aku tinggal attar ya stell."

"iya mbak."

"attar ingat kata bunda apa?" Tanya arena

"ndak boleh natal ."

"good."

Arena pergi ke lantai dua letak ruangnya dan meninggalkan attar dibawah bersama pegawainya. Arena masuk keruangnya dan duduk di kursi kerjanya memeriksa dokumen-dokumen keuangan tentang tokonya..

\*\*\*

# BAB 18

"nda...." Teriak attar dari ruang tamu.

"iya sayang tunggu sebentar." Arena melangkah keluar kamar mendekati anaknya yang teriak-teriak memanggil dirinya.

"attar kenapa teriak-teriak hm?" Tanya arena

"attan kan ngak cabal mau ke taman nda." Jawab attara dengan tampang polosnya membuat arena gemas terhadap anaknya itu.

"iya kan ngak perlu teriak sayang. "

"iya attan ndak teliak lagi." Jawab attara.

"yaudah sekarang kita berangkat."

"ok nda" attara tersenyum kepada bundanya. Mereka berjalan bergandengan tangan dengan berjalan kaki menuju taman yang ada di dekat apartemennya. Sore-sore begini anak-anak dan keluarga banyak yang menghabiskan waktunya di taman ini. Arena dan attara sering ke taman ini hanya untuk menghabiskan waktu sorenya dan melihat anaknya berlarian kesana -kesini dengan anak-anak yang lainnya.

"nda attan mau naik ayunan itu." Tunjuk attar yang melihat ayunan di taman itu.

"yaudah ayok kita ke sana." Ajak arena mengandeng attara menuju tempat ayunan khusus buat anak kecil.

"ayok nda, dorong attan nda." Arena mengayunkan ayunan attar dengan pelan

"telus nda..he.he..attan telbang..hehheh..yey..." attara tertawa dengan riangnya bermain ayunan. Arena tersenyum melihat anaknya yang senang.

"bunda akan melakukan apapun buat kamu senang nak." Ucap arena dalam hatinya.

"huhhf..hufhh.udah nda . attan capek. Nda attan mau es krim itu nda." Tunjuk attara kepada tukang jual es krim yang mangkal di taman tersebut.

Arena melihat kearah yang di tunjuk attara.

"attar mau es krim yang itu?"

"iya nda.attan mau lasa coklat ya nda."

"yaudah attar di sini tungguin bunda, jangan kemana-mana sampai bunda datang. Ok?" ingat arena.

"ok nda." Attara mengacungkan jempol mungilnya kepada arena.

Setelah kepergian arena attara duduk di ayunan sendirian sambil melihat anak-anak seusianya yang bermain riang kesana – kemari. Attara melihat seorang anak laki-laki yang seusianya berlari-lari sambil mengejar bola kaki. Tak disangka bola itu melaju ke arahnya. Attara yang melihat itu langsung turun dari ayunannya dan mengambil bola tersebut.

Pemilik bola tersebut terdiam melihat bolanya berada pada anak kecil seusianya. Ia berlari untuk mengambil bolanya, tetapi

saat sampai di depan attara, ia melihat attara telah menendang bola itu ke arah lain

"itu bola avin, kenapa dibuang?" marah anak laki-laki tersebut.

"attan ndak buang bolanya, attan Cuma mau nendang aja."  
Jawab attar.

"tapi itu kan bolanya avin yang di belikan papa. Kamu ngak boleh nendangnya."

"attan kan uga mau coba nendang bolanya." Ucap attan lagi.

"kamu harus minta beliin sama papa kamu. Jangan ambil punya avin." Anak kecil yang di panggil avin itu mendorong attara sampai jatuh dan membuat attara menangis.

"hiks..attan ndk punya papa..hiks" jawab attan menangis karena di dorong oleh avin dan sedih karena ia tidak punya papa .

"avin..." teriak seorang pria dewasa dari kejauhan.

Avin yang mendengar suara ayahnya langsung berbalik dan meninggalkan attara sendirian yang menangis.

"hiks..hiksss attan ndk punya papa, hiks.., attan mau papa."  
Attara terus berbicara sambil menangis.

"hei kamu kenapa sayang? kok nangis di sini?" Tanya seorang laki-laki dewasa. Ia melihat attar menangis dan langsung menghampiri attara.

"hiks..attan ndk punya papa.." attara terus berbicara seperti itu dari tadi.

Pria itu yang melihat attara terus menangis langsung di gendongnya.

"hey liat om..sayang..kamu kenapa nangis hm, oh kamu jatuh ? pantasan liat ini ada goresan di tangan kamu." Pria itu terus berbicara.

"hhuuwee..hikss..hikss.." attara malah memperkencang tangisannya.

"uh kok anak ini tambah kencang sih nangis nya. Aku harus gimana ini. Aku kan gak bisa menghentikan tangisnya." Pria itu berujar dalam hati sambil mencoba untuk memberhentikan tangis attara.

Arena yang kembali dari membeli es krim melihat attara di gendong seorang pria langsung berlari ke arah mereka.

"attara.." panggil arena. Arena mendengar isak tangis anaknya langsung mengambil alih attara.

"kamu kok nangis? Kamu kenapa sayang? hm?" Tanya arena bertubi-tubi.

"maaf saya melihat anak kecil ini menangis sendirian tadi disini." Ucap pria itu langsung ketika ia melihat arena yang mencoba menghentikan tangis anaknya.

Arena yang mendengar suara seorang laki-laki langsung menengok ke arah pria itu.

" terima kasih telah menolong anak saya." Ucap arena.

"oh tidak apa-apa. Tidak perlu berterima kasih. Saya tadi berusaha menghentikan tangisannya tpi ia malah kencang nangisnya." Pria itu berkata sambil tersenyum.

"perkenalkan saya rey." Tambah pria itu lagi.

"oh iya saya arena dan ini anak saya. Namanya attara, sekali lagi saya mengucapkan terima kasih." Jawab arena dan membalas senyum pria yang bernama rey itu.

"iya sama-sama arena."

"baiklah saya permisi dulu, saya harus segera pulang, anak saya tidak mau berhenti menangis." Pamit arena

"oh iya silahkan, semoga kita bertemu di lain waktu." Ujar rey

"ya." Jawab arena dan melangkah meninggalkan rey.

"wanita itu cantik dan keibuan sekali." Gumam rey kepada dirinya.

"aku berharap akan bertemu lagi dengan mereka."  
Tambahnya.

\*\*\*

Tok..tokk....tokk.

"masuk."

"tuan saya sudah menemukan dimana keberadaan nyonya kallya tuan." Ujar freddy

Varreno terkejut mendengar perkataan asistennya.  
"benarkah?"

"iya tuan."

"ternyata selama ini kamu bersembunyi di Indonesia sayang?"  
bathin varreno sambil menyinggikan bibir tipisnya.

"ini dokumen dan foto-foto nyonya kallya yang diambil oleh detektif itu tuan." Ucap freddy sambil memberikan sebuah map kepada atasannya.



"baiklah, aku akan memeriksanya. Kamu boleh keluar!" jawab varreno

"baik tuan, permisi." Freddy pamit dan melangkah keluar dari ruang atasannya.

Varreno memegang map yang di berikan asistennya dan menimbang-nimbang apakah ia akan membukanya atau tidak. Sebenarnya varreno merasa gugup melihat isinya, tapi ia juga tidak bisa memungkiri kalau ia benar-benar berharap kalau kallya memang berada di Indonesia.

Varreno pelan –pelan membuka isi map tersebut. Ia terkejut melihat isinya.

"ini memang benar-benar kallya. Oh my god, aku tak percaya ini." Varreno bergumam kepada dirinya sendiri. Varreno melihat foto-foto kallya yang bertambah dewasa. Ia bahkan semakin cantik.

"kau semakin dewasa dan cantik sayang. bahkan kau tampak bahagia tanpa ada aku di sisimu. lihatlah bahkan kau tersenyum di foto ini. Apakah aku saja yang merindukanmu di sini sayang?" ujar varreno dengan sedih. Matanya berkaca-kaca menelan kekecewaan terhadap istrinya itu.

Varreno terus melihat foto-foto kallya sampai ia terkejut melihat foto-foto kallya bersama seorang pria dan kallya sedang menggendong seorang anak kecil yang menyembunyikan kepalanya di ceruk leher sang ibu. Mereka tersenyum bersama.

Varreno menggenggam kuat-kuat foto yang di pegangnya, rahangnya mengeras dan matanya memancarkan kemarahan yang tampak kentara sekali.

"ternyata kau mengkhianatiku kallya." Varreno menggeram sampai-sampai giginya pun bergemeletuk menahan kemarahan.

"tak ku sangka setelah kau pergi dariku, kau menikah lagi. Bahkan kau mempunyai seorang anak." Lanjut gumaman varreno.

"kau lihat saja apa yang akan ku lakukan kallya."

\*\*\*

# BAB 19

Arena sampai di rumah langsung mendudukkan attara di sofa, arena mengambil kotak p3k untuk mengobati luka goresan di tangan attara.

"lukanya bunda obatin dulu ya sayang." ucap arena. Attara menganggukkan kepalanya menjawab perkataan bundanya. Arena mengambil alcohol lalu membersihkan luka goresannya. Kemudian mengoleskan obat merah di tangan attara dan membalut lukanya dengan perban.

"udah selesai. Attan kok bisa luka begini nak?" Tanya arena.

Attara menundukkan kepalanya lalu menangis kembali. Arena kemudian memegang pipi anaknya.

"attar kok diam aja bunda Tanya hm?"

"hiks., tadi attan nen..dang bolanya avin nda."

"avin..?" siapa avin sayang.

"yang punya bolanya nda..".

"terus kok attan bisa luka begini?" arena mencoba untuk mencari jawaban dari anaknya.

"attan di dorong ama avin nya nda, hiks.. tuss attannya atuh." Attara masih sesegun menjawab pertanyaan bundanya.

Arena menghapus air mata attara yang masih membasahi pipinya.

"oow jadi begitu ceritanya. Nih bunda kasih tau attara ngak boleh kayak gitu lagi ya. Attar ngak boleh nendang bola yang bukan punya attar lagi. Itu ngak boleh nak. Sekarang attar berhenti nangisnya besok kita beli bola yang bagus buat attar .ok?" arena menasehati attar sekaligus menghibur anaknya agar berhenti menangis.

" huuu attan ndak mau bola nya.." arena bingung melihat sikap anaknya yang tidak menginginkan bola tersebut.

"kok attar ngak mau bola nya, terus attar mau nya apa sayang ? bunda akan nurutin semua permintaan attar." Arena masih mencoba untuk menghibur attara.

"janji..nda." attara memberikan jari kelingkingnya tanda bundanya mau berjanji.

"iya bunda janji.apa sih yang ngak buat anak bunda yang ganteng ini." Jawab arena sambil mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari mungil attara.

"attan au papa., attan au papa." Arena terdiam mendengar perkataan anaknya. Ia tidak menyangka kalau permintaan attara adalah hal yang sangat tidak diinginkan keluar dari mulut anaknya itu. Arena bungkam tidak menjawab perkataan anaknya.

"nda..nda..attan au papa..hiks..attan au papa nda." Rengek attara yang mengguncang bahu ibunya.

Arena masih saja bungkam tidak menjawab sepeatah kata pun . suaranya tertahan di tenggorokan. Matanya berkaca-kaca melihat attara. Tanpa menahan laju air matanya arena menangis tanpa bersuara.

Arena menghapus air matanya lalu menatap anaknya dengan sayang. " attar lapar ? bunda buatin makanan kesukaan attar ya?" arena mengalihkan pembicaraan.

"ndak au..., atttan au papa...,hiks papa nda..pa..pa" tangis attara semakin kencang saat mengetahui bbundanya tidak menjawab pertanyaannya. Arena yang melihat air mata anaknya pun tak tahan menahan iar matanya, ia menangis dan langsung memeluk attara dengan erat.

" attan jangan nangis lagi nak, bunda juga sedih lihat attarnya gini." Arena berkata dengan suara seraknya karena menangis.

"hey..sayang..attan liat bunda!" arena memegang pipi anaknya agar bisa menatap mata yang sudah dibanjiri air mata itu.

"papa attar sedang bekerja sayang buat beli mainan untuk attar, buat beli makanan kesukaan attar. Sekarang papa tempatnya jauh benget dari kita. Nanti kalau uang papa udah banyak papa pasti pulang ketemu attar dan membawa banyak mainan untuk attar. Jadi sekarang attar ngak boleh nangis lagi. Nanti kalau attar sedih papa pasti juga sedih di sana. Attar mau buat papanya sedih nak?"

"ndk au papa ndk oleh sedih nda." Jawab attar setelah mendengar perkataan bundanya.

"anak baik. Jadi attar ngak boleh cengeng lagi. Ok?"

"iya, nanti papa pulang ya nda, beli mainan buat attan , kayak pecawat gede ya bun?" Tanya attar yang sudah melupakan kesedihannya.

" he.he iya sayang papa nanti pulang dan bawa pecawat yang gede buat attan." Arena mencoba tertawa walaupun hatinya di liputi dengan kesedihan telah mengatakan hal yang mustahil kepada anaknya.

" yaudah sekarang attar bobo dulu ya sayang .attan harus istirahat karena terlalu lelah."

"iya nda,,,attan nantuk nda, au bobo." Attara menguap dengan lebar di depan sang ibu pertanda dia kelelahan dan mengantuk sehabis menangis.

"ok. Sekarang kita ganti baju dulu ya, cuci kaki, gosok gigi dulu, baru bobok. Yaudah sini nak bunda gendong." Arena menggendong attar dan melangkah menuju kamarnya .

\*\*\*

# BAB 20

## **\*Varrenno Pov\***

Sekarang aku sedang berada di bandung. Ya setelah mendapatkan informasi tentang kallya aku langsung menyuruh freddy memesan tiket untuk ke bandung. Tidak perlu berlama-lama aku ingin bertemu dengan kallya yang masih berstatus sebagai istrinya. Tak peduli ia sudah menikah dan punya anak yang terpenting sekarang aku ingin menemuinya dulu.

Aku ingin memastikan dengan mata kepala sendiri apakah foto-foto itu memang benar atau bukan.

"persetan dengan pernikahannya. Kalau memang benar kallya sudah punya suami lagi tak peduli aku akan membawanya ikut bersamaku. Karena memang kallya tercipta hanya untukku. Milikku seorang." Varrenno menyeringai dengan pemikirannya sendiri. Tapi tak dapat di pungkiri varrenno merasakan kekecewaan yang mendalam karena kallya tidak pernah merindukannya.

saat ini tepatnya aku sudah berada di hotel tempatku menginap selama di bandung. Aku memutuskan untuk ke hotel dulu sebelum menemui kallya. Aku ingin beristirahat sebentar sebelum mempersiapkan diriku untuk bertemu dengan kallya, nanti sore baru aku akan menemuinya.

"tunggu aku sayang. kau akan kembali kedalam pelukanku. Tak peduli apapun yang akan terjadi."

\*\*\*

Arena dan attara berada di taman yang tidak jauh dari rumahnya. Tempat attara menghabiskan waktu sorenya untuk bermain-main. Saat ini attara sedang bermain bola dengan arena. Arena memutuskan untuk membawa bola bermain attara agar kejadian saat attara menendang bola orang lain tidak terulang lagi.

"nda ayo tendang bolanya nda..ayo nda." Attara berseru kepada bundanya

"iya sayang ini bunda tendang nih bolanya, tangkap ya." Arena menendang bola itu kearah attara dengan pelan.

Seorang pria melihat interaksi antara ibu dan anak itu tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia bisa melihat wajah wanita yang masih berstatus istrinya itu semakin cantik dan dewasa dari tiga tahun yang lalu. Bahkan istrinya sekarang jauh jauh lebih cantik ketika tersenyum kepada anaknya. Pria itu adalah varreno yang memang sudah lama berdiri melihat kallya dan anak kecil itu. Varreno memang mengetahui kalau setiap sore arena akan bermain di taman ini dengan anak kecil yang membelakangi dirinya sehingga varreno tidak bisa melihat wajah anak kecil tersebut.

Varreno kemudian berjalan dengan pelan kearah arena dan anak kecil itu. Ia sudah tidak bisa menahan diri lagi untuk memeluk istrinya itu. Tetapi langkahnya tiba-tiba berhenti karena ada bola yang berhenti di depannya. varreno kemudian



berjongkok untuk mengambil bola tersebut dan akan memberikannya kepada anak kecil yang sudah berdiri di depannya terlihat dari ada sepasang kaki mungil di hadapannya.

Varreno mendongakkan kepalanya melihat anak kecil yang berdiri di depannya. Varreno hamper terjungkal kebelakang melihat sosok anak kecil yang berada di hadapannya ini. Dunia nya seolah olah berhenti berputar, lidahnya terasa kelu untuk mengeluarkan sepatah kata pun. Ia berjongkok mematung di hadapan anak kecil itu.

"papa."

\*\*\*

# BAB 21

"papa."

Duarr...varreno bagai mendengar suara petir di siang bolong . merasa terkejut bukan kepalang mendengar perkataan anak kecil di depannya.

"papa...hhuaa papa pulang ..attan tangen ma papa." Attara langsung memeluk varreno di depannya. Attara memeluk leher vareno dengan erat dan menyembunyikan tangisan bahagia nya di pundak varreno.

Varreno yang mendapat pelukan dari anak kecil itu terdiam tanpa membalas pelukan attara. Ia melepaskan pelukannya dan melihat wajah attara. Wajahnya, matanya, hidungnya, bibirnya, semuanya mirip dengan dirinya, tak ada cela sedikitpun. Attara mirip varreno versi kecilnya, bahkan orang yang melihat sekilas saja akan mengetahui kalau mereka ayah dan anak.

Varreno langsung memeluk attara kembali dengan erat.

"iya jagoan, ini papa. Ini papa." Varreno berkata dengan suara seraknya menahan tangis, matanya sudah berkaca-kaca. Ia yakin kalau attara memang anak nya. Karena tak bisa di pungkiri karena wajah mereka bagaikan pinang dibelah dua, bedanya varreno versi dewasa, sedangkan attara versi kecilnya.

\*\*\*

Arena yang melihat attara di peluk oleh seorang pria langsung berlari ke arah anaknya. Arena hampir sampai di tempat anaknya dan seorang pria itu tapi langkah arena tiba-tiba berhenti melihat pria yang sedang memeluk anaknya. Arena bahkan tidak bisa mendengar suara-suara di sekelilingnya, jantungnya berdebar tak karuan seakan jantungnya ingin meloncat keluar dari dalam tubuhnya.

Tubuhnya kaku bagaikan manekin yang di pajang di toko-toko. Setelah sekian lama merasa terdiam kaku, arena kembali kepada kenyataan kalau yang ada di hadapannya ini bukanlah mimpi, tetapi kenyataan. Ia mendengar kalau pria yang diyakininya varreno yang masih berstatus suaminya memang berada di hadapannya dan sedang memeluk anak mereka.

Arena memaksakan kakinya melangkah untuk lebih dekat kepada dua orang yang sangat dicintainya di dunia ini.

"attara." panggil arena lirih, bahkan ia yakin kalau suaranya hanya ia sendiri yang mendengar, tetapi attara dan varreno mendengar panggilan arena.

Attara melepaskan pelukannya dan melihat ke belakang ternyata bundanya sudah berdiri di belakangnya.

"nda..nda papa pulang nda..papa pulang." Teriak attara dengan girang dan tertawa menghampiri bundanya.

Arena tidak peduli dengan perkataan attara. Tatapannya hanya fokus kepada objek yang ada di hadapannya saat ini. Dirinya masih tidak percaya kalau varreno ada di hadapannya. Matanya berkaca-kaca melihat suaminya, ia ingin memeluk suaminya itu, ia

ingin mengatakan betapa rindunya dirinya kepada suaminya, ia ingin berlari menerjang tubuh tegap prianya. Tetapi itu hanyalah keinginan yang bisa di pendamnya, nyatanya kakinya tidak mampu bergerak kearah suaminya. Arena tidak kuasa lagi menahan tangisnya, akhirnya bulir-bulir permata itu jatuh juga membasahi pipi mulusnya.

Varreno berdiri dari jongkoknya ketika melihat wanita yang masih berstatus istrinya itu berada di hadapannya. Hatinya membuncah hangat melihat wanitanya benar-benar nyata berada di hadapannya. Ia melihat attara berlari kearah sang bunda untuk mengatakan bahwa dirinya sudah pulang.

Varreno menatap wanita yang tidak jauh berdiri dihadapannya ini. Hatinya membuncah hangat, mereka saling bertatapan menyalurkan rasa rindu yang tak terbendung lagi. Varreno merasa perjuangannya untuk menemukan wanitanya tidak sia-sia. Seolah-olah takdik sekarang memang memihak kepadanya sehingga dia bisa melihat wanitanya dan langsung bertatapan saling menyalurkan kerinduan mereka.

Varreno tidak tahan lagi ingin memeluk istrinya, merengkuh tubuh istrinya ke dalam pelukannya dan enggan untuk melepaskannya lagi. Dengan langkah yang mantap dan tegas varreno menghampiri arena dan attara. Saat berdiri dihadapan mereka varreno melihat istrinya menangis dalam diam dengan tatapan yang masih belum terlepas.

Varreno tersenyum dan langsung memeluk istrinya dengan erat. Varreno menghirup aroma istrinya yang masih sama dengan rakus dan enggan untuk melepaskannya.

Lama mereka berpelukan dan mengabaikan attara yang masih berdiri di samping mereka. Vareno melepaskan pelukannya dan memandang mata cantik istrinya.

"akhirnya aku merindukanmu sugar." Ucap vareno menatap mata arena dalam.

\*\*\*

# BAB 22

Sekarang Varreno berada dirumah Arena. Setelah pertemuan yang mengharu biru di taman sore tadi, Attara merengek minta pulang karena perutnya yang keroncongan merasa lapar habis bermain dan menangis bahagia karena pertemuannya dengan sang ayah.

Tidak ingin kehilangan sang ayah lagi Attara mengajak Varreno ke rumah mereka, Arena yang tidak bisa berkata apa-apa hanya mengikuti permintaan anaknya itu.

Sesampainya di rumah mungil mereka Attara kembali merengek kepada Varreno meminta untuk dimandikan.

"papa Attan au mandi, papa mandiin attan ya..ya?" renek Attan yang berada di gendongan varreno. Sejak dari taman sampai berada di rumah attara tidak melepaskan pelukannya dari sang ayah hanya di dalam mobil saja ia mau duduk di pangkuan arena itupun dipaksa oleh arena sendiri.

"sayang, attan mandinya sama bunda aja ya nak." Ujar Arena.

"ndak au attan ma papa mandinya. Ndak mau ama nda." Attan menggerakkan badannya dalam gendongan varreno menolak perkataan bundanya.

"attan ngak boleh gitu nak, kasihan pa....pa nya kan capek baru pulang dari kerja nak." Arena menoleh kepada Varreno dengan gugup.

Varreno berdiri sambil menggendong Attara dan di depannya ada Arena yang meminta Attara untuk dimandikan oleh Arena. Ia diam melihat interaksi antara ibu dan anak itu. Ia merasakan kehangatan yang menjalar di hatinya. Ia yakin kalau anak kecil yang sedang di gendongnya itu adalah anak kandungnya. Dan ia akan memastikannya dan menanyakannya kepada arena nantinya.

"attan ngak boleh gitu nak, kasihan pa....pa nya kan capek baru pulang dari kerja nak." Varreno terkejut bukan kepalang mendengar perkataan arena yang menyebutkan dirinya papa. Ia melihat arena yang menoleh dengan gugup kepada dirinya. Dan ia tambah yakin kalau yang namanya attara itu memang anaknya.

"ngak papa biar aku aja yang mandiin attara." ucap Varreno kepada arena dengan lembut.

"tap..." belum selesai arena berbicara attara sudah menyelanya langsung.

"yayy..yey..ayo pa..mandii." sorak attara girang.

"ok boy..let's go." Ucap Varreno yang menyambut sorakan dari attara.

varreno dan attara yang masih berada di gendongannya melangkah meninggalkan arena yang masih berdiri di tempatnya. Varreno menghentikan langkahnya lalu menengok kearah arena.

"dimana kamar mandinya." Tanya Varreno.

"eh.. itu ada dalam kamar, masuk aja." Jawab Arena yang masih gugup sambil menunjukkan kamarnya. Ia gugup karena tidak bisa mengontrol jantungnya yang masih berdegup dengan kencang.

Varreno menaiki tangga untuk sampai di kamar arena. Kemudian melangkah kedalam kamar mandi yang ada dalam kamar tersebut.

"ok jagoan, kamu harus buka bajunya dulu." Ucap Varreno sambil menuruni attara dari gendongannya.

"iya papa.."

Varreno kemudian melepaskan jas yang melekat di tubuh atletisnya kemudian menggulung kemejanya sampai ke siku. Varreno mengisi baskom tempat pemandian attara. Setelah airnya penuh attara langsung memasukinya.

"papa ayo mandi ma attan pa.." ujar Attara yang sudah meloncat-loncat dalam baskomnya.

"ngak sayang, attara aja yang mandi ya, biar papa yang mandiin." Jawab varreno sambil berjongkok di tepi basom. Ia merasakan kebahagiaan membuncih di hatinya karena menyebut dirinya sendiri dengan sebutan papa.

"ya.. papa..attan ndq pelnah mandi ma papa." Attara berujar sendu.

"jangan khawatir jagoan besok kita mandi bersama ok?" Varreno mencoba untuk menghibur attara yang terlihat sedih.

"benelan pa..ndq boong? Papa ndq pelgi lagi?" Attara kembali tersenyum

"iya papa janji nak." Varreno mengelus kepala attara dengan sayang.

"papa boleh bertanya jagoan.?"

"boleh papa."



"nama panjangnya attar apa ?"

"nama attan panjang papa. Valleno attala digta." Varreno terdiam mendengar jawaban attara.

"siapa sayang ulangi lagi nak?" Varreno menyuruh attara mengulangnya lagi

"ih papa ni..valleno attala digata papa.." kesal attara yang di minta mengulangi jawabannya.

Varreno langsung memeluk attara yang sudah basah. Ia tidak memerlukan kalau pakaiannya ikut basah juga. Tak terasa air mata mengalir di pipi varreno karena mendengar jawaban dari attara. Ia tidak menyangka kalau namanya ada dalam nama anaknya. Ia tambah yakin kalau attara memang anak kandungnya. Walaupun ia belum mendengar kepastiannya dari arena ia yakin kalau attara memang anaknya.

"maafkan papa nak.maafkan papa.." ujar Varreno dengan lirih yang masih memeluk attara.

"papa..attan ndak bisa nafas pa..papa." Attara mencoba untuk melepaskan pelukannya dari sang ayah karena pelukannya yang erat.

"papa.." teriak attara yang merasa tercekak dalam pelukan papanya.

Varreno yang mendengar teriakan attara langsung melepaskan pelukanny.

"kenapa sayang? kok teriak?" Tanya attara yang memeriksa seluruh badan telanjang anaknya.

"attan cucuh nafas papa. Papa tencang peluk attannya." Jawab attara dengan kesal.

"oh.hehe maaf kan papa sayang. papa terlalu senang bisa ketemu sama attar."

"papa cenang temu attan.?" Tanya attara dengan tampang yang sangat menggemaskan sehingga membuat varreno langsung menghadiahi wajah anaknya itu dengan ciuman sayang.

"iya papa seeenaangg banget ketemu sama attar."

"attan uga cenang bica ketemu ma papa.. ndaa bilang papa kerjanya jauh ndak bica pulang temu ma attan." Attara mencebikkan bibirnya pertanda sebentar lagi ia akan menangis.

"maafkan papa nak, maafkan papa. Papa janji ngak akan ninggalin attan lagi."

"hiks..hiks jan..ji papa..attan au cama papa telus ama ndaa uga.." Varreno membawa tubuh anaknya itu ke dalam pelukannya. Hatinya merasakan sakit yang sangat karena melihat tangis anaknya.

"iya nak papa janji ngak akan ninggalin attar sama bunda." Janji Varreno kepada anaknya.

Varreno melepaskan pelukan attara lalu menghapus air mata anaknya itu.

"udah sayang. attan ngak boleh nangis lagi. Anak laki-laki ngak boleh nangis. Anak laki-laki itu ngak boleh cengeng."

Attara menganggukkan kepalanya mendengar perkataan papanya.

"yaudah sekarang attar mandi ya, biar papa yang mandiin anak papa yang ganteng ini."

"he he attan ganteng papa..?" Tanya Attara

"iya anak papa ganteng banget ngalahin papanya." Jawab Varreno dengan senyum yang benar-benar sampai ke matanya. Tak pernah ia tersenyum seperti ini sejak kejadian itu.

Varreno menyabuni tubuh anaknya dengan sayang. senyum tak pernah lepas dari wajahnya.

\*\*\*

# BAB 23

Setelah kepergian varreno dan attara, arena langsung menuju ke dapur untuk memasak makan malam. Arena kemudian membuka isi kulkasnya dan melihat bahan-bahan yang terdisediakan di dalamnya. Ada ayam, kentang, wortel, dan kol.

Arena memutuskan untuk membuat sop ayam yang mudah dan praktis. Sebelumnya arena sudah memasak pepes ikan gurame dan kentang goreng sebelum pergi bermain ke taman tadi sore dan sekarang arena hanya tinggal memanaskan masakannya.

Selesai memasak arena menghidangkan masakannya di meja makan. Arena kemudian menyiapkan peralatan makan, ia melangkah ke dapur untuk mengambil piring tetapi ia terkejut mendengar suara jeritan attara dari atas, arena langsung menaiki tangga dengan cepat yang ada dipikirannya sekarang hanya attara.

"apa yang terjadi di atas?" arena sibuk memikirkan apa yang sedang terjadi. Saat arena memasuki kamarnya ia tidak mendengar suara attara lagi, kemudian arena memutuskan untuk melihat ke arah kamar mandi kebetulan pintunya juga terbuka. Arena melangkah dengan pelan saat sampai di pintu ia terdiam melihat pemandangan yang ada di depannya sekarang.

Arena melihat attara yang sedang di peluk erat oleh varreno dan attara yang berusaha meminta di lepaskan karena merasa

sesak akibat pelukan papanya. Arena mendengar ucapan vareno yang sangat tulus di pendengarannya.

"maafkan papa nak.maafkan papa.." ujar Varreno dengan liris yang masih memeluk attara.

"papa..attan ndak bisa nafas pa..papa." Attara mencoba untuk melepaskan pelukannya dari sang ayah karena pelukannya yang erat.

"papa.." teriak attara yang merasa tercekak dalam pelukan papanya.

Varreno yang mendengar teriakan attara langsung melepaskan pelukanny.

"kenapa sayang? kok teriak?" Tanya attara yang memeriksa seluruh badan telanjang anaknya.

"attan cucuh nafas papa. Papa tencang peluk attannya." Jawab attara dengan kesal.

"oh.hehe maaf kan papa sayang. papa terlalu senang bisa ketemu sama attar."

"papa senang temu attan.?" Tanya attara dengan tampang yang sangat menggemaskan sehingga membuat varreno langsung menghadiahi wajah anaknya itu dengan ciuman sayang.

"iya papa seeenaangg banget ketemu sama attar."

"attan uga senang bica ketemu ma papa.. ndaa bilang papa kerjanya jauh ndak bica pulang temu ma attan." Attara mencebikkan bibirnya pertanda sebentar lagi ia akan menangis.

"maafkan papa nak, maafkan papa. Papa janji ngak akan ninggalin attan lagi."

"hiks..hiks jan..ji papa..attan au cama papa telus ama ndaa uga." Varreno membawa tubuh anaknya itu ke dalam pelukannya. Hatinya merasakan sakit yang sangat karena melihat tangis anaknya.

"iya nak papa janji ngak akan ninggalin attar sama bunda." Janji Varreno kepada anaknya.

Varreno melepaskan pelukan attara lalu menghapus air mata anaknya itu.

"udah sayang. attan ngak boleh nangis lagi. Anak laki-laki ngak boleh nangis. Anak laki-laki itu ngak boleh cengeng."

Arena terharu melihat pemandangan yang ada di depannya saat ini. Tanpa di sadarnya air matanya pun membasahi pipi mulusnya. Arena menutup mulut agar isak tangisnya bisa teredam dan tidak terdengar oleh mereka. Arena kemudian menyembunyikan dirinya di balik dinding kamarnya ia tidak tahan melihat percakapan antara dua orang yang sangat di cintainya itu.

Arena rasanya tidak akan sanggup untuk memisahkan ayah dan anaknya lagi. Ia tidak ingin melihat kesedihan di mata attara lagi ketika menanyakan papanya, kapan papanya pulang, apa papa sayang attar. Arena tidak ingin mendengar perkataan itu lagi dari mulut anaknya. Ia tidak ingin kehilangan kebahagiaan anaknya . arena tidak sanggup lagi melihat air mata attara.

\*\*\*

# BAB 24

## *Flashback*

"papa..pa.pa"

"papa attan au papa..papa..attan au papa." Arena yang tertidur merasakan ada pergerakan disampingnya. Ia juga mendengar suara attara.

Arena membuka matanya ia melihat kearah anaknya yang memanggil papa. Tubuh attara pun sudah di penuh dengan keringat bahkan arena bisa merasakan basahnya tubuh attara.

"attan tangen papa...papa dimanaa?"

"attar bangun nak. Attar bangun sayang. attar mimpi nak." Arena mencoba untuk membangunkan attara. Ia menepuk-nepuk pelan pipi attara agar bangun tapi anaknya itu masih tidak mau terbangun dari tidurnya.

Arena tidak menyerah untuk membangunkan anaknya. Ia masih berusaha membangunkan attara yang masih terbuai mimpi itu.

"attar..sayang bangun nak." Lirih arena. Ia tidak sanggup juga melihat attara yang seperti ini. Arena merasakan kesedihan dalam dirinya.

"pa.pa,, hiks.. attan cayang papa..hiks..papa." bahkan sekarang air mata attara pun ikut menemani mimpinya. Ia terus memanggil papanya. Arena yang melihatnya pun ikut menangis

merasakan kerinduan dan kesedihan disaat yang bersamaan kepada ayah anaknya itu.

"attar bangun sayang..attar..attar.." panggil arena agak keras.

"papa..." teriak attara yang terbangun dari mimpinya. Kemudian ia melihat bundanya di sampingnya sontak saja attara langsung memeluk tubuh arena.

"hiks..hiks..nda.. papa nda..attan tangan papa. Attan au papa nda." Attara menangis sesegukan di leher bundanya dan memanggil nama papanya terus menerus. Arena melepaskan pelukan anaknya, ia menghapus air mata attara dengan lembut dan menatap mata attara dengan sayang.

"attar kangen papa ya sayang?" arena bertanya dengan pelan.

"huuu iya nda, attan au papa.." isak attara. Arena kembali memeluk attara dengan erat ia ikut menangis bersama anaknya itu. Mereka menangis berdua dalam gelapnya malam. Hanya kesunyian yang menemani mereka berdua.

"attar mau lihat papa?" arena kembali bertanya sambil melepaskan pelukannya dan dijawab anggukan cepat oleh attara.

"tapi attar janji kalau udah lihat papa gak boleh nangis lagi. Ok?"

"iya nda attan janji ndak nangis. Ayo nda liat papa, ayo nda." Attara turun dari kasur dan menarik tangan arena untuk menemui papanya.

Ia berpikir bundanya akan mempertemukannya dengan bundanya, tetapi keinginan attar hanyalah sebuah harapan saja, nyatanya ia tidak bisa bertemu papanya. Attara yang melihat



arena masih duduk di atas kasur dan diam saja membuat attara kembali menangis bahkan kali ini lebih kencang.

"hhhuuuuaaa...nda jahat, nda boong.. attan au papa." Attara memukul tubuh arena dengan kepalan tangan mungilnya karena merasa dibohongi. Arena mengambil tubuh attara dan mendudukkannya di atas kasur lagi.

"hey sayang..., kok attar nangis lagi nak, tapi attar janji kalau ngak akan nangis lagi. Attar tunggu di sini bunda ambil sesuatu dulu. Tapi attar harus berhenti dulu nangisnya." Attara tidak mendengar perkataan bundanya ia masih terus menangis.

Arena turun dari kasur dan membuka laci meja riasnya dan mengambil sebuah benda persegi empat dengan ukuran sedang itu dan menaiki kasur kembali.

"sayang udah dong nangisnya. Bunda akan kasih attar hadiah kalau attar berhenti nangisnya."

"hiks..ndak au."

"yakin attar ngak mau padahal attar bisa lihat papa loh." Hibur arena

"papa?..attan au..attan ndak nangis.nih attan ndak nangis lagi nda." Ucap attar cepat sambil menghapus air matanya karena mendengar kata papa." Arena tersenyum melihat attara. Bahkan mendengar kata papa saja ia akan bersemangat .

"nih ini adalah papanya attar. Bunda Cuma punya foto papa sayang. attar harus kuat ya nunggu papa pulang. Attar harus sabar nunggu papanya. Kan papa lai bekerja buat beli mainan untuk attar. Nanati kalau uang papa udah banyak, papa pasti pulang

jemput kita berdua sayang. jadi sekarang attar lihat foto papa aja dulu ya sayang?" arena terpaksa membohongi anaknya agar tidak menangis lagi karena merindukan papanya.

"ini papa nda.?" Tanya attar takjub. Ia memandangi foto varreno yang sempat di ambilnya waktu memutuskan untuk pergi dari hidup varreno.

"iya sayang itu foto papanya attar. Papanya ganteng ya nak. Kayak anak bunda ini."

"iya nda papa milip attan nda."

"iya dong sayang. attar kan anaknya papa." Attara tersenyum sumringah mendengar jawaban bundanya. Ia terus memandangi foto papanya dan terus mencium foto itu.

"attan cayang papa." Ucap attar kepada foto varreno. Arena yang menyaksikannya tak mampu menahan kesedihannya karena hanya bisa menunjukkan sebuah foto kepada attara. Ia tidak bisa mempertemukan anak dan papanya.

"kok sama papa aja, bunda ngak di sayang ?" arena membuat wajahnya seolah-olah dibuat sedih.

"attan uga cayang bunda." Jawab attara yang menghadiahkan sebuah ciuman untuk arena.

"yaudah sekarang kita tidur lagi ya, paginya masih lama nak. Lihat sekarang masih jam dua malam sayang."

"iya nda." Attar memegang foto varreno dan diletakkan di dadanya, seolah –olah foto itu akan hilang.

Arena menyelimuti tubuh mereka berdua dan mencium kening anaknya sebelum melanjutkan tidurnya.

\*\*\*

# BAB 25

Aarena keluar dari kamar dan menuruni tangga dengan cepat, ia melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Saat arena selesai meletakkan gelas di meja makan, ia mendengar derap langkah kaki menuju kearahnya. Ia melihat varreno berjalan sambil menggendong attara. Arena melihat kebahagiaan terpancer dari raut wajah mereka berdua. Kemudian arena mengalihkan pandangannya kearah varreno, disaat itu pula varreno sedang menatap arena dengan pandangan yang penuh dengan kerinduan, ia juga melihat ada kekecewaan di mata varreno. Arena kemudian memutuskan pandangannya karena tidak sanggup menatap mata varreno terlalu lama karena itu akan berdampak buruk kepada jantungnya yang tidak mau berhenti berdebar.

Aren mengalihkan pandangannya kearah attara yang tersenyum.

"Attar udah selesai mandi nak?" Tanya arena mencoba untuk menghilangkan kegugupannya berada di dekat varreno.

"udah nda. Attan mandi ma papa. Attan senang nda."

"yaudah sekarang attar sini sama bunda. Biar bunda yang suapin attar makannya." Aren memberikan tangannya kearah attara agar dapat mengambil alih attara dari gendongan varreno.

Attara menggelengkan kepalanya dan memeluk leher varreno dengan erat pertanda ia tidak mau dipisahkan oleh papanya yang baru bertemu dengannya.

"attan au nya di cuapin papa."

Arena menghela nafas karena ia tau akan seperti ini kalau attara bertemu dengan varreno.

"tapi sayang kan papanya capek nak." Lirih arena tanpa mau memandang varreno.

Varreno merasakan kecewa karena arena tidak mau menatapnya ketika berbicara. "ndak au attan cama papa nda." Rengek attara.

Varreno tersenyum melihat tingkah attara yang senang bersamanya. "ngak papa biar attara sama aku aja." Mendengar ucapan varreno arena kemudian mencoba menatap varreno, ia melihat varreno yang tersenyum lembut kepadanya.

"tapi nanti attar merepotkan."

"ngak akan. Attara ngak akan merepotkan aku. aku malah senang kalau bisa direpotkan oleh anak yang setampan dan menggemaskan ini." Jawab varreno yang mencubit pipi attar.

"papa. Ndak boleh cubit pipi attan." Cebik attara sebal.

"ops I'm sorry sayang habis papa gemas sama attar."

"ih papa cama cepelti nda. Cuka cubit pipi attan." Varreno terkejut mendengar jawaban dari attara.

"oh ya?" varreno mengalihkan pandangannya ke arah arena yang membuang mukanya karena memerah. Varreno tersenyum melihat wajah arena yang merona.

"iya papa, attan ndak boong."

"iya papa percaya."

"yaudah sekarang kita makan aja nanti ngobrol-ngobrol lagi ya sayang?"

"iya nda. Ayo papa kita makan. Attan lupal."

Varreno duduk di kursi yang memang di sediakan untuk kepala keluarga. Ia merasakan kebahagiaan membuncih dalam dirinya.

"seperti keluarga yang aku inginkan." Pikirnya. Varreno berharap semoga apa yang dipikirkannya bisa terwujud.

"Attara duduk di kursi kamu sayang." perintah arena lembut.

"ndak au. Attan cama papa."

"attar ngak dengar bunda ngomong apa?" attara menundukkan kepalanya karena mendengar nada suara arena yang terkesan marah.

"attaara biar duduk di pangkuan aku aja. Aku ngak masalah." Ujar varreno yang membuat attara tersenyum kepada papanya.

"tapi.." arena tidak meneruskan perkataannya karena melihat tatapan varreno yang memohon.

"nda attan makannya beldua cama papa ya.?"

"hhhhmmm..."

Varreno menyuapkan attara makan dengan pelan dan sabar menunggu attara selesai mengunyah makanannya. Arena pun bahagia melihat attara bisa merasakan kasih sayang dari varreno walaupun itu hanya sementara pikirnya.

"uumm, kamu ngak usah nungguin attar selesai makannya. Attara lama kalau mengunyah makanan. Kamu lanjutin aja makannya." Ujar arena tiba-tiba kepada varreno yang melihat attar makan

"eh oh iya." Jawab varreno terkejut. Varreno kemudian melanjutkan makannya sesekali menyuapkan attara. Ia tersenyum merasakan makanan yang sangat dirindukannya terasa lezat.

"aku benar-benar merindukan masakanmu. rasanya sangat pas di lidahku. Andaikan kamu tau aku bahkan sudah lama tidak makan selahap ini." Varreno berbicara pelan sambil menatap kearah arena.

"Huk..huk.." arena tersedak karena mendengar perkataan varreno yang sarat akan kerinduan itu. Arena langsung mengambil air minum dan langsung menghabiskannya sampai tandas.

"kallya." Panggil varreno lirik.

Arena mematung mendengar nama yang sudah lama tidak di dengarnya. Ia langsung menatap mata varreno dengan pandangan yang berkaca-kaca menahan tangis.

"aku merindukanmu."

\*\*\*

# BAB 26

Setelah selesai makan malam varreno menemani attara bermain di ruang tamu. Varreno kemudian menidurkan attara setelah menemaninya bermain. Varreno menemani attara sampai tertidur lelap di kamar. Varreno mencium kening attara, memperbaiki selimutnya lalu memutuskan keluar untuk mencari arena.

Varreno melihat arena di ruang tamu sambil menonton televisi. Varreno kemudian menghampiri arena dan duduk di depan arena.

"hemmm." Varreno berdehem untuk menyadarkan arena dari lamunannya

Arena yang sedari tadi melamun duduk di ruang tamu terkejut melihat kedatangan varreno. Arena memperbaiki duduknya dan duduk dengan tegang.

Varreno duduk diam memperhatikan arena dengan intens. Arena yang di tatap seperti itu gelisah di tempat duduknya. Setelah beberapa menit keheningan melanda mereka berdua, arena memutuskan untuk mencairkan suasana dengan terlebih dahulu berbicara kepada varreno.

" hmmm mau minum coffe?" tawar arena

"boleh." Jawab varreno dengan singkat.



Arena berdiri lalu melangkah ke dapur untuk membuat coffe untuk varreno. Arena bingung harus bagaimana berhadapan dengan varreno. Arena masih belum siap untuk berbicara berdua dengan varreno.

Ia tidak menyangka kalau varreno ada di Indonesia. Dan bagaimana bisa varreno mengetahui keberadaan arena yang ada di bandung.

"apa yang harus aku lakukan. Aku belum siap berhadapan dengan varren." Gumam arena kepada dirinya sendiri.

"aku bahkan ngak menyangka kalau varren bisa berada di Indonesia. Oh tuhan apa yang harus aku lakukan. Tolong aku.." mohon arena.

Setelah selesai membuat secangkir coffe untuk varreno arena kembali ke ruang tamu dimana varreno sedang menonton tayangan berita seputar politik.

"ini silahkan diminum." Arena meletakkan gelas yang berisi coffe itu dihadapan varreno.

"iya terima kasih." Jawab varreno yang masih menonton televise bahkan ia tidak menengok kea rah arena yang sudah duduk di sampingnya sekarang. Arena menunggu varreno selesai menonton tayangan tv tersebut. Ia sibuk dengan pikirannya sendiri yang berkelana kian kemari dan menyiapkan jawaban apa yang akan di tanyakan oleh varreno nanti. Arena tidak menyadari kalau varreno sudah mematikan televise dan memperhatikan dirinya yang menunduk.

"masih tidak berubah. Bahkan kamu masih mengingat bagaimana cara membuat coffe kesukaanku." Ujar varreno tiba-tiba membuyarkan lamunan arena.

"uuh.., aku hanya membuatnya seperti yang biasa aku buat." Jawab arena lirih. Setelah menjawab pertanyaan varreno arena kembali diam. Varreno yang sudah tidak tahan dengan keheningan yang terjadi di antara mereka memulai percakapan lagi.

"bagaimana kabarmu kallya?"

"a..aku baik."

"Ya aku bisa melihat dari kehidupanmu disini. Kamu sangat bahagia menjalaninya tanpa ada kesedihan sedikitpun dalam hidupmu, bukan?" sindir varreno.

"ya aku saat ini memang bahagia."

"ya aku bisa melihatnya. Apakah tidak ada kesedihan dalam dirimu ketika pergi dari hidupku?" varreno bertanya apa yang ada dalam pikirannya.

"maaf, aku tidak ingin membahas masa lalu." Jawab arena singkat dan padat. Seakan akan ia memang bahagia selama ini dan tidak pernah memikirkan masa lalu yang membuatnya terpisah dari varreno.

Varreno yang mendengar jawaban dari arena mengepalkan tangannya menahan amarah. Rahangnya pun mengeras menahan emosi yang berkecamuk dalam dirinya.

"apa tidak ingin membahas heh? Apa kamu tidak mempunyai perasaan bersalah telah meninggalkanku kallya?" vareno masih

bertanya dengan tenang. Ia tidak mau meluapkan emosinya yang akan membuat arena takut kepadanya.

Arena bisa merasakan amarah yang berusaha ditahan oleh varreno. Tapi seakan tidak tahu arena menjawab pertanyaan varreno dengan santai juga.

"tidak aku bahkan bahagia karna pergi dari hidupmu. Bahkan sekarang hidupku jauh lebih bahagia. Dan aku pun tidak punya alasan membuat diriku mempunyai rasa bersalah karena telah meninggalkanmu."

Arena menjawab dengan lancar tanpa ada keraguan di depan varreno. Tetapi jauh di dalam lubuk hatinya dia merasa sedih karena mengatakan yang sebaliknya.

Varreno tidak menyangka kalau arena akan berkata seperti itu kepada dirinya. Ini jauh dari ekspektasinya selama ini. ia berharap kalau arena akan menjawab pertanyaan dengan jujur. Tapi apa yang di dapatkannya malah sebaliknya.

"jadi apa alasanmu meninggalkanku. Jawab dengan jujur kallya." Tekan varreno.

"aku tidak mempunyai alasan apapun. Aku hanya ingin pergi darimu. Aku tidak ingin hidup bersamamu. aku tidak bahagia menghabiskan hidupku hanya untukmu."

Varrenno benar-benar emosi mendengar jawaban arena.ia tidak percaya dengan jawaban yang diberikan arena. Ia tahu kalau arena berbohong kepadanya itu terbukti dari cara arena menjawab pertanyaannya karena arena pada dasarnya tidak bisa berbohong. Apalagi di depan varreno.

Tapi kali ini varreno akan mengikuti permainan arena. Arena benar-benar gugup melihat kebangkaman varreno. Ia melihat rahang varreno yang mengeras menahan mareh. Bahkan buku-buku jarinyapun tampak memutih karena kepalan tangannya.

"maaf..,maafkan aku suamiku..,aku terpaksa melakukannya." Ucap arena dalam hati.

'bailkah kalau itu alasanmu. Aku sudah mengetahui alasan kamu pergi dariku." Varreno berusaha meredakan emosinya.

"kali ini tolong jawab pertanyaanku dengan jujur arena Kallya Utami Mchilton..." arena menahan nafasnya mendengar jawaban yang akan di lontarkan oleh varreno.

"apakah attara anakku?"

\*\*\*

# BAB 27

"Apakah attara anakku?" Tanya varenno kepada arena. Arena yang mendengar pertanyaan varreno merasakan tubuhnya tegang seketika, dadanya bergemuruh hebat, mukanya pucat, tangan arena pun bergetar dan saling bertautan .

varreno diam sambil menatap tajam arena dan menunggu jawaban yang akan di keluarkan oleh arena. Lama arena menjawab pertanyaan varreno sehingga membuat varren bertanya kembali.

"jawab pertanyaanku kallya apa attara anakku?"

varreno masih menatap arena yang duduk dengan kepala menunduk. Ia bisa melihat kalau arena sedang tegang itu terlihat jelas dari postur tubuhnya. Arena mengangkat kepalanya kemudian menatap langsung mata varreno. Matanya pun berkaca-kaca berusaha menahan air mata yang mendesak keluar.

"bukan. Atttara bukan anakmu. dia anakku." Jawab arena dengan suara yang serak dan gugup.

varreno menahan nafasnya mendengar jawaban dari arena. Dia berusaha meredamkan kemarahannya.

"aku tau dia anakmu, yang aku tanyakan apakah aku ayahnya?"

"tidak. Ayahnya sudah meninggal ketika attara masih dalam kandungan."

"JANGAN BERBOHONG KEPADAKU KALLYA. JAWAB DENGAN JUJUR. AKU TIDAK PERCAYA DENGAN JAWABANMU ITU."

Varreno berteriak kepada arena. Kali ini varreno tidak bisa menahan amarah yang sudah menggumpal dalam tubuhnya. Jelas arena berbohong kepadanya. Ia yakin kalau attara memang anaknya. Orang yang melihat sekilas saja bisa melihat kalau attara memang anaknya karena wajah mereka yang mirip tidak ada celanya. Bedanya hanya versi kecil dan dewasanya saja.

"aku tidak berbohong kepadamu."

Jawab arena lirik dan menundukkan kepalanya. Varreno berdiri dari duduknya lalu ia mencengkram pipi arena. Arena merasakan perih di pipinya akibat cengkraman varreno yang keras.

"tatap mataku kallya katakan kalau kamu berbohong. Katakan kalau attara itu anakku. KATAKAN!" arena meringis karena cengkrama di pipinya terlalu erat. Ia masih tidak sanggup menatap varren. Karena ia tahu kalau varren bisa melihat kalau arena berbohong kepadanya.

"sa..kit varren lepas.." ucap arena sambil berusaha melepaskan tangan varreno.

"katakan kepadaku kalau kamu berbohong kallya. Katakan." Tekan varren sekali lagi.

"aku tidak berbohong . kamu menyakitiku varren lepas.." varreno melepaskan tangannya yang berada di pipi arena. Ia kemudian mengusap rambutnya dengan frustrasi .

Kemarahan tercetak jelas di wajah tampannya. Ia menengadahkan kepalanya keatas dan meletakkan tangannya di pinggang sambil menghela nafas sepuasnya karena merasakan sesak di dadanya. Kemudian varreno berbalik kebelakang melihat arena yang menangis di tempat duduknya. Arena tidak mengeluarkan isakan tangisnya tapi bahunya bergetar karena menahan isak tangis yang akan keluar. Arena tidak mau kalau varreno melihat keadaannya yang seperti ini. ia cepat-cepat menghapus air matanya. Hal itu dilihat oleh varreno yang tidak di sadari oleh arena.

Varreno tersenyum tipis melihat arena ia yakin kalau arena berbohong. Ia mengenal betul bagaimana arena luar dan dalam.

"ya kamu berbohong kallya. Kalau tidak kenapa ada namaku dalam nama attara? Bukankah itu menunjukkan kalau ia memang anakku? bahkan kamu menyelipkan namaku padanya. Itu tidak bisa di pungkiri lagi kallya."

Varreno tersenyum miring kepada arena yang membelalakkan matanya karena terkejut varreno bisa mengetahui nama lengkap attara.

"ba..bagaimana kamu me..mengetahuinya?" arena tidak dapat lagi memungkiri keterkejutannya. Ia baru menyadari apa yang tidak bisa di ketahui oleh varreno. Apapun bisa di dapatkannya kalau itu keinginannya. Tapi arena tidak menyerah di sini saja.

"tak perlu bagaimana aku mengetahuinya kalau aku memang benar ayang biologis dari attara bukan?"

"tidak itu hanya sekedar nama saja. Bukan hanya kamu saja yang mempunyai nama varreno. Bahkan di luar sana pun banyak yang bernama seperti namamu." Arena menatap mata varreno dengan lekat. Ia berusaha mengontrol kegugupannya di hadapan varreno.

"jangan bebohong lagi kallya. Attara saja langsung mengenaliku sebagai papanya. Itu artinya attara mengetahui kalau aku memang papanya. Kalau tidak bagaimana dia bisa mengenali kalau aku adalah papanya. Jawab aku kallya.bagaimana?" Tanya varreno berusaha meredam suaranya agar tidak terdengar ke kamar attara.

"see., bahkan kamu tidak bisa menjawab pertanyaanku ." kata varreno yang melihat arena diam saja di tempat duduknya tidak menjawab pertanyaannya.

"i...itu karena attara tidak sengaja melihat fotomu ada di laci meja nakasku. Dia beranggapan kalau kamu adalah papanya. Aku yang tidak bisa melihat kesedihan di mata attara terpaksa mengatakan kalau kamu adalah papanya. Maafkan aku yang menggunakan namamu sebagai papanya. Aku tidak sanggup kalau mengatakan papanya sudah meninggal."

"fotoku..?"

"ya fotomu. Aku bahkan tidak menyadari kalau aku membawa fotomu waktu itu."

"itu berarti kalau kamu masih memikirkanku. Buktinya fotoku kamu bawa kemanapun kamu pergi." Jawab varreno dengan



tenang. Secercah kebahagiaan timbul di hatinya karena arena masih memikirkannya sampai saat ini.

"sudah ku katakan aku tidak menyadari kalau ada fotomu."

"sudahlah kallya bagaimanapun kamu menyangkal semua ini. aku yakin kalau attara memang anakku. akan ku buktikan itu." Varreno menatap arena tajam

"sudahku katakan kalau attara bukan anakmu varreno dia anakku." arena berdiri lalu menatap marah kepada varreno.

"ya dia memang anakku. aku akan membawa attara kalau ternyata attara memang anakku." ancam varreno.

"tidak. Kamu tidak bisa membawa attara pergi. Kamu tidak punya hak. Attara anakku varreno anakku." arena cemas dengan perkataan varreno ia tidak bisa membayangkan kalau attara berpisah dengan dirinya. Attara adalah hidupnya saat ini. itu sama saja membunuh arena kalau attara di pisahkan dengannya. Arena tidak bisa lagi menahan laju air matanya.

"attara tidak akan pergi kemana-mana. Ia akan selalu bersamaku. Aku tidak akan membiarkan itu sampai terjadi. Sekarang kamu pergi dari sini. Aku tidak ingin lagi melihatmu. Pergi."

Arena mendorong varreno keluar rumah. Varreno menahan tangan arena. Ia menatap mata arena dengan tatapan luka dan rindu.

"aku juga tidak akan membiarkan itu terjadi sayang. yang aku inginkan aku akan membawamu dan attara bersamaku. Kalian

akan hidup bersamaku. Aku tidak akan melepaskan kalian lagi." Batin varreno.

Varreno mengusap air mata arena . arena diam saja merasakan sentuhan varreno. Dia merindukan sentuhan varreno. Ia ingin sekali memeluk tubuh varreno. Tapi itu hanya hayalannya saja. Itu tidak akan terjadi pikir arena.

"besok aku kesini lagi." Ujar varreno kepada arena dengan lembut. Varreno berjalan keluar dari rumah meninggalkan arena yang masih berdiri diam di tempatnya.

\*\*\*

# BAB 28

Sepulang dari rumah arena varreno kembali ke hotel tempatnya menginap selama di bandung. Varreno merebahkan kepalanya di ranjang yang berukuran king size tersebut. Dia menatap langit langit kamarnya sambil mengulang kejadian di rumah arena tadi.

Varreno berpikir kalau arena berbohong kepadanya tentang semua yang mereka bicarakan tadi. Dia yakin kalau arena masih mencintainya. Arena tidak pandai berbohong itu terlihat jelas dari gerak-gerik arena yang di perhatikan oleh varreno selama mereka berbicara. Varreno juga yakin kalau attara memang anaknya.

Tidak dapat di pungkiri lagi varreno dapat merasakan ikatan bathin yang kuat antara dirinya dan attara.

Teringat dengan sesuatu, varreno merogoh sakunya kemudian mengeluarkan benda yang akan membuktikan kalau attara memang anaknya dan arena tidak dapat lagi mengelak kalau terbukti attara memang anaknya. Varreno memperhatikan sebuah plastic yang berisi rambut attara yang sempat diambilnya ketika dia menidurkan attara tadi.

"aku yakin kalau attara memang anakku. aku akan membuktikannya dengan tes DNA menggunakan rambut ini. kallya kamu akan kembali ke pelukanku tak peduli apapun. Dan

attara tunggu papa nak. Kita akan kembali bersama papa janji sayang." bathin varreno.

Varreno kemudian mengambil handphonenya dan menghubungi freddy.

Dddrt..drtt

Varreno menunggu jawaban panggilan dari seberang, dia kesal karena freddy lama sekali mengangkat telfonnya.

"hallo tuan." Jawab freddy seberang telpon

"kenapa lama sekali kau mengangkat telponku hah?" teriak vareno menahan kekesalannya. Dia tidak suka yang namanya menunggu terlalu lama.

"maaf tuan, saya tidak mendengar nada telfonnya tuan."

"sudah aku tidak mau tau alasanmu. Kenapa detektif yang kau suruh itu tidak memberikan informasi yang lengkap tentang istriku hah, apa detektif sewaanmu itu benar-benar bekerja.?

"maaf tuan saya tidak tau kalau informasinya kurang lengkap. Saya akan mencoba untuk mem..." jawaban freddy terpotong oleh perkataan varreno.

"sudahlah aku tidak ingin tau besok informasi tentang kehidupan istriku, apa saja yang di lakukannya selama di Indonesia, bagaimana kehidupannya aku ingin tau. Dan besok harus ada di meja kerjaku. Lengkap kau mengerti?" bentak varreno yang emosi. Varreno tidak main-main kalau itu berhubungan dengan istrinya.

"baik tuan." Varreno langsung memutuskan panggilannya. Dia benar-benar emosi. Gara-gara detektif sialan itu. Dia tidak

mengetahui informasi yang lengkap tentang kehidupan arena. Apakah memang benar kalau arena telah menikah lagi pikirnya.

"kallya tidak mungkin menikah lagi. Aku tau itu karena dia sangat mencintaiku."

Di lain tempat freddy langsung menelpon detektif yang di sewanya untuk menemukan informasi tentang istri bos nya yang dingin itu.

"ya bos?" jawab detektif tersebut

"apa kau tidak mencari informasi yang lengkap tentang orang yang ku perintahkan kepadamu ?" teriak freedy langsung ketika si penerima telpon menjawab panggilannya.

"aku sudah mencarinya dengan lengkap bos"

"lengkap apanya sialan, atasanku mengatakan kau tidak mencari informasi tentang kehidupannya."

"so..sorry bos. Kau tidak menyuruhku saat itu."

"dasar bodoh. Aku tidak ingin tau besok pagi aku sudah menerima informasi itu selengkap-lengkapnyanya. Aku tidak mau ada kesalahan lagi. Kau mengerti?"

"baik bos."

"Huh gara- gara detektif bodoh itu aku kena semprot. Apa tuan varreno yang super dingin itu tidak melihat sekarang sudah jam berapa. Ini sudah tengah malam, mengganggu tidurku saja." Gerutu freddy setelah menutup telponnya. Freddy langsung merebahkan kembali tubuhnya untuk melanjutkan tidurnya yang terganggu.

\*\*\*

# BAB 29

Sekarang varreno sudah berada di Jakarta lagi dia tidak ingin menunda-nunda hal yang penting dalam hidupnya apalagi kalau bukan istrinya. Dia harus mengetahui yang sebenarnya. Varreno sampai di lantai ruangnya. Dia langsung di sambut oleh freddy yang tampak sangat gugup berhadapan dengan tuannya, karena melihat tampang varreno yang dingin.

Freddy mengikuti varreno yang memasuki ruangnya. Varreno langsung duduk di kursi kebesarannya dan melihat freddy yang sudah berdiri di depannya.

"bagaimana apa kau sudah melakukan apa yang ku perintahkan?" Tanya varreno dengan tatapan yang mengintimidasi.

"sudah tuan, ini adalah map yang berisikan informasi tentang nyonya tuang." Jawab freddy sambil menunjukkan map yang sudah ada di atas meja kerja atasannya itu. Varreno kemudian melihat map yang ada di atas meja itu. Kemudian dia membukanya, dia tidak bisa menahan rasa keingintahuannya lagi. Setelah membaca informasi tentang arena varreno menyunggingkan bibirnya tipis. Bahkan freddy meringis melihat seringaian varreno.

"baiklah aku sudah membacanya. Sekarang aku ingin kau melakukan tes DNA dengan sampel rambut ini." perintah varreno

sambil meletakkan dua buah sampel rambut yang merupakan punya attar dan dirinya.

"baik tuan"

"oh dan aku ingin hasilnya nanti siang aku tidak mau tau bagaimana caranya yang terpenting nanti siang aku sudah mendapatkan hasilnya." Titah varreno lagi.

"baik tuan, akan saya laksanakan." Jawab freddy

"ya sekarang kau boleh keluar." Freddy melangkah keluar dari ruangan varreno.

Setelah melihat freddy keluar, varreno menelpon seseorang yang sudah iperintahkannya untuk mengikuti arena dan menjaganya selama dia tidak di bandung.

"ya hallo tuan?"

"dimana kau?"

"saya sedang mengikuti nyonya arena dan anaknya tuan."

"bagus. Sedang apa mereka?"

"nyonya arena sedang berada di kampusnya untuk mengajar tuan, sedangkan anaknya sedang berlari-lari di koridor kampus dengan mahasiswa di sini tuan."

Varreno tersenyum mendengar jawaban dari anak buahnya. Dia tersenyum karena memikirkan attara yang sedang berlari-lari itu. Dia seakan bisa melihat senyum attara.

"baiklah. Terus ikuti kemana mereka. Jangan sampai kau lengah. Aku tidak akan segan-segan menghancurkanmu jika sampai ada yang luka dengan mereka."

"baik tuan."

Varreno memutuskan telponnya. Entah kenapa tiap mengingat attara hatinya menhangat. Dan ada kebahagiaan tersendiri bagi varreno.

\*\*\*

Di lain kota, arena sedang mengajar di kampusnya. Dia sedang memberikan materi kepada mahasiswa –mahasiswinya. Kemudian arena melihat jam yang berada di pegelangan tangannya. Tinggal lima menit lagi untuk mengakhiri jam mengajarnya.

Arena kemudian memberikan tugas kepada mahasiswa/I nya.

"saya ingin kalian semua mencari tentang sebuah artikel, dan di dalam artikel itu kalian carilah pembahasan yang sedang kita pelajari hari ini. ada yang ingin bertanya." Tanya arena sambil membersihkan mejanya yang berisikan buku-bukunya.

"artikelnnya di print out miss?" Tanya salah seorang mahasiswi di kelas itu.

"iya artikelnnya di print dan jawabannya buat di ketas hvs." Jawab arena

"ada yang lain?"

"tidak miss." Serempak mahasiswa/I nya menjawab.

"baiklah sampai jumpa minggu besok. See you"

Arena kemudian keluar dari kelas dan menuju ke ruangnya untuk meletakkan buku-bukunya. Dia memperhatikan seluruh koridor yang di lewatinya dia tidak melihat keberadaan attara. Dimana anaknya itu pikirnya.



Setelah sampai di ruangnya arena menghubungi mahasiswanya yang bernama rayyan yang membawa attara saat dia akan mengajar tadi.

"iya hallo miss?"

"hallo rayyan, kamu ada dimana? Apa attara ada di sana?"

"iya miss, saya lagi di kantin bersama attara miss. Dia lagi makan nasi goreng miss."

"apa? Makan nasi goreng? Oh maaf rayyan sudah merepotkanmu. Miss akan menjemput attar. Tunggu di sana ya."

"oh ngak papa miss. Eh ngak usah miss, attara dia juga udah selesai miss. Kita akan keruangan miss saja."

"tapi attara ngak bawa uang buat bayar nasi gorengnya. Biar miss aja yang kesana sekalian bayarin."

'oh ngak usah miss. Saya udah membayarnya miss. Ini saya juga sudah di koridor mau ke ruangan miss."

"oh begitu yasudah baiklah terima kasih rayyan."

"iya miss..sama-sama miss."

"aiklah miss tutup telponnya ya."

"ok miss."

arena duduk di kursinya menunggu attara. Dia tidak habis pikir dengan anaknya itu. Tadi saja sebelum berangkat attara juga sudah makan nasi goreng dia menghabiskan sepiring untuk dirinya seorang. Sekarang dia makan lagi. Arena menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah anaknya itu.

Setelah beberapa menit menunggu akhirnya attara datang juga yang diantar oleh mahasiswanya.

"nda..." teriak attara ketika melihat bundanya.

"oh sayang..attar dari mana aja?" Tanya arena

"attan abis makan cama omnya." Tunjuk attara kepada rayyan.

Arena melihat kea rah rayyan yang tersenyum melihat attar.

"makasih ya rayyan sudah menemani attara bermain. Oh iya sebentar ini uang ganti nasi goreng attar a tadi." Ucap arena sambil menyerahkan selemba uang 50.000 kepada rayyan.

'oh ngak usah miss saya ikhlas kok miss. Saya juga senang bisa bermain sama attara." Jawab raya seraya menolak halau uang pemberian arena. Arena yang melihat rayyan terus menolak uangnya akhirnya pasrah aja.

"yaudah terima kasih sekali lagi ya rayyan."

"iya miss. Sama sama. Kalau begitu saya keluar dulu miss." Pamit rayyan.

"oh iya silahkan. Attara bilang makasih dulu sama omnya." Perintah arena

'makasih om."

"iya sama-sama attar. Nanti kita main lagi ya?" tawar rayyan.

"iya om. Attan mau" jawab attara dengan senang.

"baiklah miss saya pamit."

"iya rayyan."

Setelah kepergian rayyan, arena tersenyum melihat attara yang sudah berada dalam gendongannya.

"attan senang ya hari ini.?"

"iya nda.., attan cennang banget."

"yaudah sekarang kita pulang ya?" Tanya arena

Attara menggeleng menjawab pertanyaan bundanya, arena bingung melihat attara yang tidak mau diajak pulang.

"kenapa attara mau kemana lagi hm?"

"attan mau ketemu papa nda. Papa ndak bilang mau pelgi lagi ma attan kemalen." Raut wajah attara sudah berubah menjadi sedih teringat papanya. Arena diam mendengar jawaban anaknya. Tak di sangka ternyata attara masih saja menanyakan papa sejak dia bangun tadi pagi.

"iya nanti ketemu papa." Jawab arena menghibur anaknya. Dia tidak tau lagi mau menjawab apa karena attara terus saja menanyakan papanya.

"ndak mau. Cekalang nda.." attara berontak dalam pelukan arena.

"sayang, papa lagi kerja nak, kan bunda udah bilang, attan boboknya nyenyak baget jadi papa ngak mau bangunin attar buat izin dulu sama attara."

"tapi attan mau papa nda."

"iya nanti papa pulang. Attan tunggu aja di rumah ya."

Attara kemudian mengangguk mendengar jawaban arena walaupun masih sedih karena masih kangen kepada papanya.

\*\*\*

# BAB 30

"Papa...pa..pa..attan au papa..hiks..papa..hiks..hiks"

arena terbangun dari tidur lelapnya mendengar suara attara. Arena kemudian melihat attara yang gelisah dan mengigau memanggil papanya.

Arena panik melihat keadaan attara, dia memegang dahi attara yang terasa panas.

"Ya allah badan kamu panas sayang."

Arena kemudian mencoba membangunkan attara. Butiran keringat sudah membasahi pakaiannya.

"Sayang bangun nak."

Arena menepuk- nepuk pipi attara supaya bangun. Bukannya bangun attara malah terus memanggil nama papanya. Bahkan pipinya sudah penuh dengan campuran keringat dan air mata.

"Attar bangun nak. Bangun sayang..attar."

arena terus mencoba untuk membangunkan attara. Arena benar benar panik melihat anaknya seperti ini. Pasalnya ini pertama kalinya attara seperti ini.

Sebelumnya attara tidak pernah seperti ini. Apalagi memanggil papanya.

Arena tidak sadar bahwa dia ikut menangis merasakan kesedihan attara yang merindukan papanya.

"Papa..attan au papa..hiks..pa..papa....hhikks..hhuaa papa."

Attara terbangun dari tidurnya dan langsung menangis keras memanggil papanya. Arena kemudian menggendong attara dan berusaha menenangkan tangisnya.

"nda....., hiks attan au papa nda....., attan au papa."

"iya sayang papanya belum pulang nak.

nanti papa pulang sayang attan sabar ya nak papa pasti pulang buat attar. Sekarang attar berhenti ya nangisnya nak."

Arena tak mampu lagi menahan kepedihannya melihat keadaan anaknya yang sangat merindukan papanya.

Tapi apa yang harus arena lakukan dia ngak mungkin membawa attara kepada Varreno .lagi pula arena tidak tau dimana keberadaan pria yang masih berstatus suaminya itu.

Bahkan nonor handphonenya saja arena tak punya.

"ndak au nda. Attan aunya papa cekarang nda. Attan au temu papa ndan ..hiks.papa."

"Sssttt iya iya bunda tau sayang tapi kan ini udah malam sayang liat tu jam nya aja masih jam dua sayang. Ngak mungkin kan kita ketemu papanya sekarang .nanti ya nak..."

arena terus menenangkan attara. Dia mengelus punggung attara agar tangis anaknya itu reda.dia ngak sanggup melihat attara yang sesegun gara- gara tangisnya.

Attara masih sesegun sesekali, dia memeluk leher arena dengat erat. Bahkan arena bisa merasakan tubuh attara yang panas. Nafas attara pun terasaa panas di lehernya.

Arena kemudian mendengar dering handphonenya berbunyi.dia mengernyitkan keningnya pertanda bingung siapa

yang berani menelponnya malam malam begini. Dia tidak mengubris handphonenya yang terus berbunyi.

Arena lebih mementingkan attara yang masih memanggil papanya. Handphone nya terus berbunyi seakan penelponnya tidak menyerah untuk mendapatkan jawaban dari orang yang di telponnya. Arena pun kesal dering handphone nya terus berbunyi.

"Sayang udah dong nak. Attar ngak lelah nangisnya bunda sedih loh kalau attan nangis terus."

Ujar arena lirih sambil berjalan mengambil handphonenya.

Arena langsung mengangkat handphonenya tanpa melihat siapa yang menelponnya malam malam begini.

"ya hallo."

"Hallo kallya ini aku. Kamu kenapa lama ngangkat telponnya." Arena terdiam mendengar teriakan bercampur kepanikan dari orang yang menelponnya.

"Maaf aku...a .."

arena berhenti menjawab pertanyaan varreno karena attara rewel lagi.

"hiks nda papa...."

"ssttt udah dong nak....jangan nangis lagi dong sayang...."

"Hallo ..hallo kallya..ada apa dengan attara? Kenapa attara nangis?" Arena terkejut mendengar suara di handphone nya yang masih menyala.

"attar dia lagi sakit." Ujar arena dengan pelan.

"apa sakit? Kenapa bisa?" tanya varreno.

"Dia..attar ngingau manggil papanya."

" apa ngigau. Sekarang kasih handphonenya sama attara. Aku mau ngomong sama anakku."

Perintah varreno mutlak.

Arena yang tidak bisa menolak mengiyakan perintah varreno.

"sayang ini papa nak. Papa mau ngomong sama attar."

"papa nda?" "Iya sayang." Arena kemudian meloud speakerkan telponnya.

"papa."

" iya nak ini papa sayang. Attar kenapa jagoan?" Suara varreno mengalun lembut berbeda dengan waktu arena yang mengangkatnya

"Attan tangan papa.. hiks attan au papa hiks.."

"Iya nak nanti papa bakal jenguk attar. Attar ngak boleh nangis sayang. Nanti kepalanya tambah sakit sayang. Kasian bunda lihat attar nangisnya nak." Arena tertegun mendengar perkataan varreno yang masih memikirkan dirinya.

" papa boong. Papa pelgi lagi..hhuuuu..papa ndak cayang attan"

" ngak sayang itu ngak benar papa sayaang banget sama attar. Jagoannya papa. papa perginya sebentar kok nak. ngak lama."

"Tapi temalen papa pelgi ndak bawa attan."

" kemaren kan attan bobok nak. Papa ngak tega bangunin attannya. Papa ngak ninggalin attan sama bunda lagi. Papa janji nak." Lirih varreno di seberang sana yang membuat hati arena menghangat seketika.

"Janji ya papa? Ndak ninggalin attan ma nda. Papa becok alus pulang temu attannya.tan attan tangan papa."

"Iya jagoan papa pulang. Sekarang papa langsung pulang nak.attan tunggu papa ya?" Arena terkejut mendengar perkataan varreno . Apa maksudnya varreno berkat seperti itu jangan bilang kalau dia langsung kesini bathin arena.

"Benel papa? Papa alus bawain pecawat ya buat attan .tata nda papa bwa pecawat buat attan ."

"Iya nak nanti papa beliin. Sekarang attan tidur lagi ya .udah malam . Nanti attan sakitnya ngak sembuh. Besok pas bangun attan harus sembuh kalau udah ketemu papa.ngerrti jagoan?"

Attara menganggukkan kepalanya dengan cepat menjawab pertanyaan papanya. Arena tersenyum melihat attara yang senang dan sudah berhenti menangis entah sejak kapan yang pasti waktu varreno menelpon.

"Iya papa"

" yaudah bobok ya nak. Mana ciumnya untuk papa dulu?"

"Cup..cup..,udah papa." Jawab attara yang mencium handphone arena yang dibalas juga dengan cara yang sama oleh varreno.

" yaudah sekarang kasih handphonenya sama bunda. Papa mau ngomong sama bunda."

" hallo."

"Kallya." Panggil varreno

"Ya." Jawab arena singkat.



"Ngak manggil aja. Lebih baik kamu tidur sekarang. Kasian attara tidurnya malaman."

"Iya"

"kamu juga jaga kesehatan jangan sampai sakit."

"iya."

"jangan jawab iya iya aja. Lakukan apa yang aku katakan"

Arena memutar bolanya keatas. "

ya gimana aku mau tidur kalau kamu ngomong terus." Jawab arena kesal.

"Oh yaudah sekarang tidur, matikan telponnya."

"Iya." Arena tidak langsung mematikan telponnya.begitupun dengan varreno di seberang sana.

"kenapa.?" Tanya varreno yang bingung arena tidak mematikan handphonenya.

"selamat malam." Setelah itu arena langsung mematikan telponnya .tiba tiba jantungnya berdegub kencang. Dia tidak sadarr kalau mengatakan ucapan tersebut kepada varreno. Tiba tiba saja lidahnya mengucapkan kata tersebut setelah sekian lamanya tidak berkomunikasi.

Tidak ingin terlalu larut dengan pikirannya arena langsung merebahkan attara yang sudah tertidur di gendongannya selesai menelpon dengan papanya.

Arena kemudian mengambil baju tidur attara yang baru untuk mengganti baju yang sudah basah karena keringat.

Arena juga mengambil baskom yang berisi air dan handuk untuk mengompres kening attara agar panasnya turun. Setelah

selesai dengan attara arena langsung merebahkan dirinya di samping attara dan memeluk tubuh anaknya dan menyusul attara yang sudah terlelap dengan nyenyaknya.

\*\*\*

# BAB 31

Ting..tong..ting..tong.....

"iya tunggu sebentar." Jawab suara dari dalam rumah.arena membukakan pintu, dia terkejut melihat orang yang berdiri di depannya.

"mommy, si..silahkan masuk mom!" arena mempersilahkan mertuanya masuk.

Nyonya Hilton masuk setelah arena mempersilahkannya.

"silahkan duduk mom, mommy mau minum apa biar aku buatkan." Tanya aren.

"ngak usah sayang, mommy hanya sebentar saja. Duduklah ada yang ingin mommy bicarakan sama kamu." Jawab nyonya Hilton dengan tersenyum.

Arena memang lumayan dekat dengan ibu mertua nya ini.dia sudah menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Karena memng kedua orang tua arena telah meninggal karena kecelakaan mobil waktu dia menenpuh pendidikan junior high school. Karena itu dia sangat menyayangi mertuanya ini, dan dia tidak sanggup menolak permintaan apa saja dari mertuanya.

" apa yang ingin mommy bicarakan, apakah mengenai soal pernikahan. Ya tuhan..gimana ini." Batin aren.

"mommy ingin bicara apa sama aren?" Tanya aren tegang

"apakah kamu udah memikirkan perkataan mommy nak? Kamu udah bicara sama varren? Bagaimana tanggapan varren?" nyonya hilton menjawab pertanyaan arena dengan pertanyaan juga.

"aren udah bicara sama varren mom, tap..tapi varren tidak mau menikah lagi mom." Jawab aren sambil menunduk.

"mommy mohon sama kamu nak, kamu bujuk varren ya mommy udah coba bicara sama varren tapi varren juga ngak mau dengar perkataan mommy, kalau kamu mau membujuknya varren pasti mau , kamu berusaha ya. Mommy benar -benar menginginkan seorang cucu aren."

Arena tidak tahan mendengar perkataan ibu mertuanya, dia benar-benar merasakan sakit di dadanya, bagaimana bisa dia memberikan suaminya kepada orang lain dan membagi suaminya, aren tidak akan sanggup, arena mencintai suaminya begitupun sebaliknya ,apa lagi yang harus di lakukannya untuk memberi pengertian kepada ibu mertuanya, apakah beliau tidak memikirkan perasaan aren sdikitpun, apakah beliau tidak menyadari kalaw sudah menyakiti hati menantunya itu.

"mommy apakah tidak ada cara lain, aren benar ngak sanggup melihat varren menikah lagi mom, hiks." Aren mencoba menahan tangisnya tapi dia tidak bisa dan akhirnya tumpah juga bulir-bulir bening di wajahnya.

"kita udah membicarakannya aren, mommy ngak mau tau, kamu harus melakukannya Karena kamu tidak bis amemberikan mommy seorang cucu. Jadi kamu harus rela kalau varren menikah

lagi" Jawab nyonya hilton dengan dingin, tidak ada lagi raut kelembutan di wajah ibu mertuanya ini.

Mendengar jawaban dari ibu mertuanya ini semakin membuat hati arena teriris-iris. Arena memang tidak bisa memberikan ibu mertuanya ini seorang cucu, dia sadar kalau dia wanita yang tidak sempurna. Tapi kenapa rasanya sakit mendengar ibu mertuanya berbicara seperti itu.

"tapi kita bisa mengadopsi seorang anak mom." Arena mencoba bernegosiasi dengan ibu mertuanya ini.

"ngak, mommy ngak mau .mommy mau nya cucu biologis dari varren. Bukan anak adopsi aren, kamu ngerti ngak sih." Bentak ibu mertuanya yang kesal melihat menantu kesayangannya ini.nyonya hilton sebenarnya juga tidak sanggup melihat menantu yang sudah dianggap anaknya ini. Tapi mau bagaimana lagi dia menginginkan cucu dari anak laki- laki satu- satunya itu sekaligus sebagai penerus Mchilton.

"mommy ngak mau tau, kamu harus bisa membuat varren mau menikah lagi dan memberikan mommy cucu, kalau kamu ngak bisa mommy ngak akan menganggap kamu sebagai anak sekaligus menantu mommy ,ingat itu aren! Mommy pulang dulu." Nyonya hilton bangkit dan berjalan keluar penthouse meninggalkan arena yang masih menangis di tempat duduknya.

\*\*\*

Setelah nyonya hilton pulang arena menangis dan cukup lama terdiam dengan masalah yang dihadapinya.

"varren..apa yang harus aku lakukan untuk mempertahankan pernikahan kita. Aaku sangat..sangat mencintaimu. Aku ngak punya pilihan lagi.mommy menginginkan cucu dan aku tidak bisa memberikannya, aku juga tau kamu mengnginkan seorang anak dalam pernikahan kita. Maafkan aku

sayang.." ujar arena lirih

Sekarang arena sudah memutuskan apa yang akan dia lakukan untuk membuat varren mau menikah lagi.ya dia akan melakukannya walaupun itu akan menyakiti hatinya sendiri, tapi demi kebahagiaan mommy dan keinginan varen mempunyai anak ,walaupun tidak pernah diungkapkannya dia akan melakukannya. Apa pun yang terjadi biarlah dia yang mengalah.

Arena mengambil handphonenya dan mencoba menelpon seseorang.

"tut..tttuttt....tttuutt"

"ya halo." Jawab seseorang dari seberang.

"ini aku. Bisakah kita bertemu sekarang? Aku membutuhkan bantuamu." Jawab aren kepada orang yang ditelponya.

"baiklah, temui aku di tempat biasa"

"iya, samppai bertemu nanti." Aren mematikan telponnya dan menghela nafas." Semoga keputusanku ini sudah benar." Ucap arena dalam hati.

\*\*\*

# BAB 32

Sinar mentari menelusup kedalam kamar melewati celah celah gordena yang terpasang di jendela. Sepasang suami istri yang sudah lama tak bertemu saling berpelukan dalam tidur mereka. Sang pria memeluk erat pinggang wanitanya, begitupun si wanita yang juga memeluk tubuh prianya dan menyandarkan kepalanya di dada telanjang sang pria. Bahkan mereka tak terganggu dengan suara-suara aneh yang diciptakan oleh seorang anak kecil yang asyik bermain sendiri dengan mainannya di atas karpet dalam kamar mereka. Seakan mengerti anak kecil itu tidak membangunkan kedua orang tuanya yang tidur berpelukan.

Varreno membuka mata dari tidur nyenyaknya. Dia merasa tidurnya kali benar-benar membuatnya tak ingin membuka mata, karena setelah kepergian arena, Varreno tidak bisa tidur dengan nyenyak. Tiap malam pasti dia terbangun karena memikirkan keberadaan arena.

Varreno merasa tangannya kebas. Dia melirik apa yang membuat tangannya kebas. Varreno tersentak melihat arena dihadapannya, lebih tepatnya dalam dekapannya. Bahkan tidak ada jarak di antara mereka.

Varreno memperhatikan wajah arena. Mulai dari alisnya yang tebal, mata yang tertutup dengan bulu mata lentiknya, hidungnya yang mancung, dan jangan lupa bibir tipis dan sexy milik

istrinya itu. Bagaimana rasanya jika bibirnya itu jika di rasakan oleh varreno. Apakah rasanya tetap manis seperti dulu atau lebih manis sekarang. Varreno tidak tahan untuk merasakan bibir sexy istrinya menempel di bibirnya. Varreno dengan perlahan memajukan bibirnya ke arah bibir arena. Lama varreno menempelkan bibirnya hingga dia mendengar attara yang bersuara.

"papa napain?" Tanya attara bingung ketika melihat varreno mencium arena.

Varreno gelagapan menjawab pertanyaan anaknya. Varreno mencoba mengalihkan perhatian attara tanpa melepas pelukannya pada tubuh arena.

"Ssstt sini sayang. Jangan keras keras ngomongnya nak, nanti bunda bangun." Varreno menyuruh attara mendekat ke arahnya. Attara kemudian naik ke atas ranjang. " attar udah bangun ya, coba sini papa mau cek keningnya masih panas ngak?"

"Attan udah cekat papa. Ndak catit lagi." Attara memeluk leher varreno secara spontan, sehingga mereka bertiga berpelukan, dengan attara yang menindih varreno dan arena.

" uussh hati hati jagoan kasian bunda nak." Peringat varreno lembut.

Arena merasakan tidurnya di ganggu. Dia menggeliatkan badannya dengan pelan, tetapi badan terasa berat tidak mau di gerakkan, dia merasakan kekurangan oksigen karena terlalu erat di peluk oleh attara dan varreno.

""Eeenngghh."



Varreno dan attara melihat arena yang merasa terganggu karena ulah anaknya.

"tuh kan bunda bangun sayang. Sini duduk di samping papa nak." Kata varreno. Attara menolak perintah papanya. Dia menggelengkan kepalanya dengan tertawa kecil melihat bundanya yang akan bangun.

Arena membuka matanya. Matanya langsung bersirobok dengan varreno. Arena kaget melihat dirinya di bawah attara, pipinya tiba tiba memerah, dan oh dia juga berada dalam dekapan varreno.

"kenapa aku bisa berada dalam pelukannya? Oh tuhan bagaimana ini?" Pikir arena dalam hati.

"nda udah bangun?" Tanya attara polos. Arena mengalihkan matanya ke arah attara. Dan kembali menatap varreno. Arena kemudian merenggangkan pelukannya, tapi sangat susah karena varreno tidak mau melepaskan arena, malah mempererat pelukannya, dan jangan lupa di tambah dengan berat attara diatasnya juga.

"uh attar berat nak, turun dulu sayang. Bunda ngak bisa nafas sayang." Ujar arena mencoba menurunkan attara dengan tangan yang bebas.

"ih ndak au, nda cama papa halus cium attan dulu cepel ti papa cium nda." Cemberut attar dengan menggelengkan kepalanya.

Arena bingung mendengar perkataan attara. Arena memiringkan kepalanya ke arah varreno yang tersenyum tipis sambil memejamkan matanya.

" maksudnya sayang?"

" iya tadi papa cium nda cepelti nda yang cering cium attan. Cepelti ini nda. Cup" attara mencium bibir arena.

Arena terkejut. Bukan karena attara yang menciumnya. Tapi mendengar perkataan attara.

" apakah benar dia menciumku di bibir?" Pikir arena. Jantung arena kemudian berdegub dengan kencang. Pipinya memerah seperti kepiting rebus. Dia tidak sanggup menoleh ke sampingnya dimana varreno yang masih memeluk tubuhnya.

Varreno tertawa dalam hati. Melihat wajah arena yang memerah. Benar benar menggemaskan pikirnya.

" tok pipi nda melah cih?"

" ah ngak kok sayang. Attan mau di cium kan. Ayok sini bunda cium. Cup, nah udah kan? Sekarang attar turun. Bunda mau masak .attan lapar kan belum makan?" Tanya arena yang diangguki oleh attara.

" papa belum nda." Protes attara.

"Yaudah minta sama papa." Jawab arena cepat. Arena kemudian mengeluarkan tenaganya untuk melepaskan tangan varreno pada pinggangnya.

" papa ayo cium attanya." Attara memajukan bibirnya ka arah varreno yang di sambut oleh varreno dengan cepat tanpa melepaskan tangannya yang sudah di cubit dan di pukul oleh arena.

" yey attan dapat cium papa ma nda." Sorak attara menghentakan pantatnya diatas tubuh varreno dan arena.

Arena melototkan matanya, dia meringis karena hentakan pantat attara pada perutnya. Arena memberikan tatapan tajam kepada varreno yang terlihat biasa saja.

"Turunin attar ngak. Sakit ini." Ringis arena kepada varreno. Varenno menurunkan attara karena tak tega melihat arena yang kesakitan.

"Udah udah sayang, perut mama kesakitan nak."

Attara menolehkan kepalanya ke arah arena." Nda atit peyut ya?"

" iya. Mama ke kamar mandi dulu." Arena cepat cepat turun dari ranjang dia tidak sadar kalau varreno menelan ludah karena melihat gaun tidurnya yang berantakan dan mengekspos belahan dada sama pahanya.

" ini nama bukan rezeki tapi penderitaan." Bathin varreno, dia mengalihkan perhatiannya kepada attara karena tidak tahan dengan godaan di depannya.

Arena langsung melenggang ke kamar mandi untuk menyegarkan badannya. Selesai membersihkan tubuhnya arena baru ingat kalau dia tidak membawa pakaian ganti. Dia panik bagaimana kalau varreno masih dalam kamar. Walaupun varreno sudah melihat tubuhnya tapi arena tetap malu, apalagi ini mereka sudah lama tidak bertemu.

Arena kemudian mengambil bathrobe yang tersedia dalam kamar mandinya, dia membuka pintu dengan pelan, lalu mengintip ke dalam kamar yang kosong pertanda tak ada orang di

dalam. Cepat cepat arena memakai pakaiannya takut jika varreno masuk ke kamar.

Arena menuruni tangga rumahnya mencari keberadaan papa dan anaknya itu, sekalian dia mau membuatkan sarapan, ah bukan lebih tepatnya makan pagi mungkin karena melihat jam yang sudah menunjukkan pukul sembilan lewat.

Sayup sayup arena mendengar suara tv di ruang tamu. Arena melangkah kakinya menuju sumber suara. Dia melihat attara yang duduk di pangkuan varreno yang masih bertelanjang dada di sofa menonton film kartun kesukaan anaknya itu.

"ck bahkan dia tidak memakai bajunya di rumah ini. Seakan akan dia yang punya rumah." Arena mendumel kepada dirinya sendiri. Sesaat kemudian dia tersenyum melihat kedekatan ayah dan anak itu. Arena ikut merasakan bahagia melihat attara yang menempel seakan tidak mau lepas dari varreno.

"Biarlah seperti ini untuk sementara. Aku ngak sanggup kalau attara sakit lagi karena merindukan papanya." Bathin arena berbicara sendiri. Tetapi tak dapat di pungkiri juga kalau dia takut kalau varreno terlalu bergantung kepada varreno.

Arena melangkah ke ruang tamu." Attar mandi dulu nak." Suara arena mengalun indah di telinga varreno.

Mereka berdua serentak menghadap kearah perempuan yang sudah cantik dan wangi dengan rambut basah tergerai itu.

"Nanti nda. Attan au nonto dulu."

"Tapi sayang .." suara arena terpotong oleh varreno. " biar aku aja yang mandiin attar nanti."

" yaudah pake air panas campur dingin ya."

"Iya."

"Yaudah kalau ada apa apa panggil aku aja. Aku di dapur."

"Iya"

Arena melangkah kedapur meninggalkan kembar beda versi itu menonton. Dia memutuskan untuk memasak untuk makan pagi mereka.

\*\*\*

# BAB 33

Dua minggu telah berlalu. Attara semakin lengket kepada varreno, tidak mau jauh dari jangkauan papanya. Setiap hari varreno selalu di rumah arena untuk melihat istri dan anaknya tersebut. Bahkan pekerjaannya pun dibawanya ke bandung demi istri dan anaknya. Jika ada pertemuan yang memang mengharuskannya untuk hadir, maka barulah dia kembali ke jakarta, selebihnya asistennya yang mengurus. Dia hanya memantau lewat emailnya saja. Bahkan arena sudah mulai bisa menerima kehadiran varreno di sekelilingnya. Tak bisa menampik hatinya yang juga merasakan kebahagiaan yang membuncih di dadanya.

Seperti pagi ini attara sudah heboh dengan tingkahnya sejak bangun pagi tadi. Tidak berhenti berceloteh sendiri atau terkadang bertanya kepada arena.

"papa mana nda?"

"Tok papa belum datang nda?"

"Ishh papa na lama. Attan capek nunggu na."

"Nda papa na mana? Papa ndak boong tan nda?"

Ya dari tadi itulah yang dibicarakan attara sejak pagi. Dia tidak berhenti berjalan mondar mandir dari ruang tamu ke jendela melihat apakah varreno sudah sampai apa belum. Attara takut

kalau papa nya tidak menepati janjinya yang akan mengajak attara pergi jalan-jalan.

Arena menggelengkan kepalanya melihat tingkah attara dari pagi tadi. Jelaslah varreno belum datang waktu saja masih menunjukkan pukul setengah tujuh, varreno saja biasanya datang jam tujuh. Attara aja yang bangunnya terlalu pagi. Mungkin attara tidak bisa menutupi rasa bahagianya yang ingin pergi sama varreno, makanya dia cepat cepat bangun.

"Attan duduk di sini nak. Attan ngak capek mondar mandir terus?"

"Attan nunggu papa nda."

"Iya nanti papa pasti datang sayang. Sini duduk dekat bunda dulu." Arena menyuruh attara mendekat di sofa. Attara mendekat dengan tampang seperti baju yang belum di setrika. Bibirnya maju kedepan pertanda dia kesal. Wajahnya sudah menunjukkan kesedihan yang tidak bisa di tutupi.

Arena mengangkat tubuh attara dan mendudukkan di pangkuannya. " hei lihat bunda nak. Kok mukanya di tekuk begitu?"

" papa boong nda. Papa ndak datang."

"Sayang dengerin bunda. Papa pasti datang. Attar lihat jam nya .sekarang aja masih jam setengah tujuh nak.masih pagi sayang. Orang orang aja mungkin ada yang belum bangun. Attar nya cepat banget sih bangunnya."

"Tapi nda tan papa udah janji bawa attan jalan."

" iya attan tunggu aja ya. Papa ngak mungkin boong ma attan."

" hiks..hiks..attan mau papa nda. Nanti papa pelgi agi nda .attan ndak au ditinggal papa agi nda hiks..attan au papa."

Arena merasakan hatinya yang perih mendengar perkataan anaknya. Ternyata anaknya takut ditinggal papanya. Arena tidak bisa membayangkan bagaimana kalau varreno kembali ke jerman lagi dan meninggalkan mereka lagi. Terutama attra yang sangat bergantung kepada varreno sejak dia datang kedalam kehidupan mereka.

Arena tidak terpikirkan sampai kesana, suatu saat varreno pasti kembali kepada istrinya dan anaknya di jerman sana.

Memikirkan hal seperti ini ikut membuat arena sedih.

\*\*\*

Varreno memarkirkan mobilnya di depan rumah sederhana itu. Dia turun dari mobilnya dan membuka pintu rumah yang ternyata tidak terkunci. Ya biasanya varreno seperti itu kalau datang ke rumah ini. Dia terlalu malas mengetuk pintunya. Toh dia juga sudah sering ke sini akhir akhir ini .bisa dikatakan setiap hari.

Varreno kemudian menutup pintunya kembali. Saat memballikan baddannya dia bingung melihat attara yang menangis dalam pelukan arena. Varreno mendekat kemudian menunduk di hadapan attara.sedangkan arena masih terduduk diam dengan pandangan ke arah televisi di depannya.

"Anak papa kenapa nangis hm?" Attara sontak terkejut melihat varreno menunduk di hadapannya begitu pun dengan arena.



"Papa." Teriak attara dengan binar bahagia dan berhenti menangis ketika melihat varreno. Attara langsung melepaskan pelukannya hampir saja terjatuh ke belakang karena arena yang tidak siap memegang attara. Beruntung varreno yang langsung memeluk attara, sehingga tanpa sengaja arena juga masuk dalam pelukan varreno.yang posisinya attara dalam pelukan arena yang duduk di sofa dan varreno yang memeluk mereka berdua dari belakang sofa.

Aroma tubuh arena tercium oleh varreno. Dengan sengaja varreno menghirup sebanyak banyaknya aroma yang melekat di tubuh arena.bahkan dia mengetatkan pelukannya. Arena terkejut dengan pelukan tiba tiba varreno, tak dapat di pungiri jantung arena bertalu talu terhadap reaksi tubuhnya. Arena menggeliatkan badannya dengan perlahan.

"Eehhhmm." Arena berdehem untuk menyadarkan varreno.

Varreno yang tersadar, langsung melepaskan pelukannya, dan sebelumnya dia sengaja mencium puncak kepala arena.

Dan langsung mengambil alih attara ke dalam gendongannya. Arena melototkan matanya kepada varreno yang dibalas dengan wajah datarnya.

" anak papa kenapa nangis. Bilang sama papa siapa yang membuat jagoan papa ini menangis." Varreno bertanya kepada attara sambil menghapus sisa sisa air mata yang melekat di pipi anaknya. Kemudian mencium wajah anaknya dengan sayang dan langsung mendudukan dirinya di samping arena. Tidsk ada jarak

di antara mereka karena memang kondisi sofa tersebut hanya memuat dua orang saja.

"udah jelas kamu yang buat dia nangis." Ketus arena.

"Kok aku?" Varreno mengernyitkan alisnya mendengar jawaban arena.

"Tau ah . Tanya aja sendiri." Jawab arena yang langsung berdiri.. belum sempat arena berdiri dengan sempurna varreno langsung menarik tangan arena agar kembali duduk di tempatnya.

"Apaan sih."

"Duduk dulu. Kenapa aku yang buat attan nangis?" Arena tidak menjawab pertanyaan varreno .dia malah membuang mukanya. Varreno yang tidak mendapat jawaban dari arena .kembali bertanya kepada attara.

"Attan coba jawab pertanyaan papa . Attan kenapa menangis ?"

"papa ndak datang. Udah attan tungguin tapi ndak datang uga. Tan attan capek nunggu papa na."

"Bener? Itu aja?"

" iya. Tus attan bilng ama nda talau papa tinggalin attan agi. Attan ndak au. Attan au itut papa. Attan ndak au papa pelgi agi."

Varreno terdiam mendengar jawaban anaknya. Tak di sangkanya ternyata penyebab anaknya menangis adalah dirinya. Varreno merasakan kesedihan sekaligus perasaan terharu karena disaat bersamaan dia menyesal tidak bisa mengikuti pertumbuhan anaknya, dan terharu ternyata anaknya tidak mau kehilangannya.

Berbeda dengan arena yang sepenuhnya merasakan kesedihan mendengar perkataan anaknya. Dia takut terjadi apa apa jika varreno sampai meninggalkan mereka lagi tapi dia tidak bisa berbuat apa apa. Varreno pasti memiliki kehidupannya juga. Pikir arena.

"Maaf sayang papa janji ngak akan ninggalin attara lagi.bunda juga.papa ngak akan ninggalin bunda juga." Kata varreno sambil menggenggam tangan arena dengan erat. Sedit banyaknya ucapan varreno menghangatkan hatinya, apalagi dengan genggaman tangan varreno pada tangannya.arena kemudian mengalihkan pandangannya kepada varreno. Dia bisa melihat kejujuran di mata varreno.

"Attan sayang papa." Ucapan attara mengalihkan pandangan varreno kepada anaknya. Senyum bahagia pun terbit di bibirnya. "papa juga sayang banget sama attar." Varreno kemudian mencium wajah anaknya, sampai attara terkekeh dengan aksi papanya. Kemudian varreno melihat arena yang tersenyum kepada mereka. Arena menatap varreno yang juga menatap ke dalam mata masing masing.

"papa juga sayang bunda." Arena terdiam mendengar perkataan varreno. "Cup.." bibir varreno sudah mendarat di bibir arena. Arena melototkan matanya dengan aksi varreno. Wajahnya tiba tiba memerah. Jantungnya berdetak tak karuan. Dia takut jika varreno mendengar detak jantungnya.

"Tok pipi nda melah di cium papa. Attan ndak ada melah talau dicium papa." Ucapan polos attaran langsung membuat arena

meraba pipinya. Sontak hal tersebut memancing tawa gemas varreno.

"pipi bunda ngak merah kok. Attan salah lihat itu." Arena mengelak dan memalingkan wajahnya. Dia malu.

"iya melah. Tanya papa pipi nda melah tan pa?"

"Hah.hehe iya sayang. Bunda malu kalau papa cium." Varreno menahan tawanya agar tidak keluar lagi. Dia bahagia melihat tingkah gemas arena.

"Tok malu? Attan ndak malu .attan cenang dicium papa. Nda ndk cenang?"

"ah udah bunda ke dapur dulu buat sarapan." Arena langsung bangkit dan berlari ke dapur menghindari pertanyaan anaknya. Jujur arena senang. Senang banget malah. Tapi dia tak mau mengatakannya di hadapan varreno.

Varreno yang juga menunggu jawaban arena kecewa karena arena Menghindar.

"Tok nda lali lali papa?"

"Mungkin bunda mau buat sarapan sayang."

Sepeninggal arena varreno menemani attara menonton serial kartun kesukaannya. Sedangkan arena memasak nasi goreng untuk sarapan pagi mereka.

Selesai menyiapkan sarapan pagi arena memanggil suami dan anaknya.

"Sayang sarapannya udah siap. Sini sarapan dulu."

"Iya nda. Ayok pa tita carapan."

"Ok jagoan." Varreno menggendong anaknya ke meja makan. Varreno mendudukkan attara di samping kiri sedangkan dia duduk di kursi kepala keluarga dan arena di sebelah kanannya seperti biasa. Seakan sudah menjadi rutinitasnya akhir akhir ini dia mengambilkan sarapan buat varreno dan attara.

" terima kasih." Ucap varreno yang di balas dehemem dari arena.

"Matacih nda." Girang attara sambil memegang piringnya.

"Iya sama sama sayang. Habisin nasi gorengnya. Ngak boleh bersisa ok?"

" iya nda. Nanti naci nya nangis ya nda?"

" iya pinter anak bunda."

"Anak papa juga nda." Timpal varreno.

"Hheemm iya anak papa juga." Balas arena kemudian karena melihat tatapan dari varreno dan attara.

"Nda attan au te tebun binatang ma papa nda."

"Iya boleh, tapi jangan nakal ya nak."

"Iya nda."

"Kamu ngak ikut?" Tanya varreno

" ngak."

"Kenapa."

"Aku sibuk."

" sibuk apa?"

"Kok kamu pengen tahu aja sih?" Ketus arena dengan pelan.

"Ngak ada kamu harus ikut."

"Aku ada urusan di toko."

"Oh."

\*\*\*

# BAB 34

Selesai makan arena mencuci piring bekas makan mereka, sedangkan varreno dan attara kembali ke ruang tamu menemani attara bermain.

Tiba tiba arena merasakan tubuhnya di peluk dari belakang. Arrna tahu siapa yang melakukannya siapa lagi kalau bukan varreno. Awalnya arena canggung dengan sikap varreno, tetapi lama kelamaan dia juga mulai terbiasa.

"Aku kangen sama kamu." Bisik varreno. Arena merasakan tubuhnya merinding karena hembusan nafas varreno ditenguknya. Sese kali varreno mengecup leher mulus arena yang terekspos.

"Lepas ih, ngak lihat ini aku lagi ngapain?"

"Hhhmmm..." varreno tidak mengacuhkan ucapan arena, dia terus melanjutkan aksinya. Daun telinga arena pun tak luput dari bibirnya.

"Ahh.., udah ah lepas ngak." desah arena.

"Cium dulu!"

"Ap...apa ngak ada cium cium. Ish awas sana." Kali ini tangan varreno di pukul oleh arena yang masih berbusa.

"Yaudah ngak aku lepasin."

"Huh iya iya dasar diktator." Kesal arena. Dia pun membalikkan tubuhnya ke arah varreno. Di lihatnya mata varreno

yang mulai menunjukkan gairah. Arena cepat cepat mencium varreno di pipi.

"Cup udah."

"Ish itu bukan ciuman. Ciuman tu kayak gini." Varreno langsung menyambar bibir arena. Dia melumat, menggoda supaya bibir arena terbuka. Arena yang merasa kekurangan oksigen membuka mulutnya. Hal itu tidak disiasiakan oleh vareno, dia langsung memasukkan lidahnya. Menggoda lidah arena agar ikut membalas cumbuannya. Tidak tahan dengan godaan varreno. Arena membalas ciuman varreno. Bunyi cecapan tautan lidah mereka memenuhi ruangan dapur ini.varreno mempersempit jarak mereka, arena secara otomatis mengalungkan tangannya di leher varreno.

Arena menepuk nepuk dada varreno karena kesusahan bernafas. Varreno yang sadar langsung melepaskan pagutan mereka.

"Hah..hah...hhuhh." nafas mereka berdua tersengal sengal di tenggorokan. Wajah arena memerah, bibirnya yang basah itu bengkok karena ciuman mereka. Varreno mengelap bibir basah arena dengan jarinya.lalu di kecupnya sekali lagi.

"Manis., lebih manis dari yang dulu." Ucap varreno lirih sambil membelai pipi dan merapikan rambut arena.

Wajah arena tambah memerah dan gugup dengan perkataan varreno. Hal tersebut membuat senyum varreno terbit di bibirnya.

"Yaudah kamu lanjut nyuci nya .aku tunggu di ruang tamu." Sebelum pergi varreno mencium kening arena.



Arena meraba jantungnya yang berdetak keras. Tiba tiba senyum bahagia pun muncul di bibir arena. Dia memegang bibirnya lau keningnya yang habis dicium varreno.

Tidak ingin lama lama memikirkan ciuman mereka. Arena langsung melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

\*\*\*

Varreno berjalan keruang tamu dengan senyum yang mengembang di bibirnya. Attara melihat papanya senyum senyum sendiri mengernyitkan keningnya.

"Papa tenapa senyum senyum."

"Ah apa sayang?"

"Ish attan nanya papa tenapa senyum senyum?"

"Ngak kok sayang habisnya papa hari ini dapat hadiah dari bunda."

"Hadiah? Tok attan ndak di tacih hadiah cama nda."

"Iya nanti attan di kasih hadiah kalau attan udah besar seperti papa."

Attan diam sebentar mendengar jawaban papanya. "Yaudah attan au cepat becal cepelti papa."

"Hehe.., sini dulu duduk di pangkuan papa sini." Attara bangkit dari duduknya di atas karpet menuju papanya yang ada di sofa tamu.

"Hap..uh anak papa tambah berat saja." Vareno mengangkat attara dan mendudukkannya di pangkuannya.

"Tan attan di tacih matan sama nda."

"Iya iya anak papa pinter jwaabnya."

"Papa ayok pelgi jalan jalan."

"Iya tunggu bunda dulu ya."

"Nda?" Tanya attara yang di jawab anggukan varreno. "Tapi nda ndak itut papa."

" kalau begitu attar harus bilang sama bunda untuk ikut. Kalau bunda ngak mau ikut, papa juga ngak ikut."

"Tok gitu?"

"Iya dong. Biar kita kayak keluarga pergi nya. Ada papa, bunda, sama attar." Senyum attara merekah mendengar jawaban varreno.

"Nda..." teriak attara yang masih duduk di pangkuan papanya. Arena yang memasuki ruang tamu terkejut mendengar teriakan attara.

"Apa sih nak. Kenapa teriak.bunda kan masih bisa dengar." Jawab arena.

"Heheh...nda cini duduk cebelah attan. Attan au ngomong amanda!" Arena mengangkat alisnya sebelah. Dia juga melihat varreno yang terkekeh geli melihat tingkah attar seperti orang dewasa.

"Yaudah ngomong aja. Bunda dengerin ini." Jawab arena duduk di sofa lain.

"Ish cini duduknya.ndak ucah di citu. Detat papa ma attan aja cini." Attara mengayun ayunkan tangannya menyuruh arena.

Arena menajamkan pandangannya kepada varreno yang menahan tawanya.

"Iya iya..."arena bangkit dan duduk sebelah varreno.

" attan mau ngomong apa?"

"Tata papa nda halus itut jalan jalan na."

" hah ngak attan pergi sama papa aja. Bunda mau ke toko." Attara menunjukkan raut sedihnya. Bibirnya di manyunkan. Matanya berkaca kaca menahan tangis.

"Tapi talau nda ndak itut .papa uga ndak itut." Lirih attara.

Arena langsung mengalihkan pandangannya kepada varreno yang meringis.

"Pasti ulah kamu kan?" Sebal arena.

"Ngak kok."

"Terus kalau ngak kenapa attan ngomong seperti itu.pasti kamu yang nyuruh. Ngak mungkin attar bohong."

"Ish aattan ndak boong. Papa bilang cepelti itu cama attan."

Varreno kesal kepada anaknya yang tidak bisa diajak kompromi. Arena tersenyum penuh kemenangan.

"See benarkan aku? Udah bunda ngak mau pergi."

"lihh ayoklh nda tita pelgi.nda..."

"Ndaa..nda.." regek attara.

"Ngak."

"Nda..iya attan angis ni."attar mengancam bundanya.

"Yaudah pergi aja kenapa? Mau kamu lihat attar nangis?" Tanya varreno.

"Itu kan juga gara gara kamu."

" iyasih tapi kan asyik tuh kalau kita pergi bertiga."

"Nda ayok nda..."

"Iya iya." Arena menghela nafasnya pasrah. Sedangkan anak dan suaminya tersenyum bahagia.

"Yey..nda pelgi." Sorak attara.

"Yaudah bunda ganti baju dulu."

\*\*\*

Saat ini arena dan attara berada di kebun binatang bersama varreno. Setelah melalui persebatan akhirnya arena ikut juga pergi jalan jalan. Varreno masih kesal terhadap arena karena kejadian sebelum mereka pergi.

Arena yang memakai baju kaos kebesaran yang mencapai setengah pahanya di lengkapi dengan celana pendek yang hampir tidak kelihatan karena baju kaosnya membuat varreno geram. Tampilan arena benar benar membuat mata para lelaki tidak henti hentinya menatap ke arahnya. Rambutnya di biarkan tergerai, kaca mata hitam menempel di matanya.

Varreno rasanya ingin mencolok mata lelaki yang seakan menelanjangi istrinya itu.

"Attan sini nak papa gendong!"

"Iya papa." Attara menengadahkan tangannya yang di sambut varreno.

Varreno menggendong attara dengan tangan kirinya. Sedangkan tangan kananya menarik pinggang arena.

"Iish lepas. Ngak usah pegang pegang." Ketus arena tidak di tanggapi varreno.

"Udah gak usah coment. Aku gak mau kamu di liatin sama pria pria di sini." Geram varreno.

"Lah apa salahnya. Kan yang punya mata juga mereka kok." Timpal arena.

"Aku ngak ngijinin tubuh kamu jadi bahan fantasi liar mereka. Kamu dan termasuk yang ada di tubuh kamu itu cuma punya aku." Telak varreno yang membungkam bibir arena seketika.

Hati arena menghangat mendengar ucapan varreno.

"Papa itu ulalnya becal pa." Tunjuk attara kepada ular yang melingkar di dalam sangkarnya.

"Iya ularnya besar."

"Papa itu apa pa?"

"Papa itu bulung apa pa?"

"papa attan au liat itu pa?"

"Papa attan au naik yang becal itu pa!"

Beginilah celotehan attara yang di ladei dengan sabar oleh varreno. Arena diam mendengarkan sesekali ikut nimbrung obrolan antara ayak dan anak itu.

"papa attan capek pa. Attan aus papa."

"Ini tadi udah bunda beli air minumnya."

"Hush attan capek pa. Attan lapar"

"Yaudah kita cari makan dulu. Papa juga lapar."

Vareno mengalihkan pandangannya kepada arena. Dia menatap arena dengan lembut. "bunda capek?" Tanya varreno dengan lembut yang di jawab anggukan oleh arena.

"Yaudah kita ke mobil. Dan cari makan." Varreno menggendong attara dan menggenggam tangan arena.

Arena melihat varreno yang berjalan di sampingnya. Dia kasihan melihat varreno yang menggendong attara dari tadi.

"Kamu ngak capek gendong attara. Sini gantian sama aku."

"Ngak papa .aku ngak akan capek untuk orang yang aku sayangi." Senyum varreno yang membuat terharu arena.

\*\*\*

Setelah selesai makan siang. Varreno mengajak arena dan attara berbelanja.

Varreno bahagia melihat attara yang memilih mainan kesukaannya. Semua yang nampak di ambilnya. Hal itu membuat arena menahan kekesalannya terhadap varreno yang malah menyuruh attara mengambil semua mainan yang dimaunya.

Arena tidak mau kalau attara terlalu di manjakan sama varreno tapi jawaban varreno membuat arena tidak bisa membantah sedikitpun.

*"Aku mohon jangan larang aku berbuat hal yang kayak gini. Aku udah banyak kehilangan momen momen penting dan pertumbuhan attara. Jadi aku ongin membahagiakannya. Setidaknya dengan ini aku bisa memberikan apa yang seharusnya di dapat sama attara dari aku."*

Begitulah perkataan varreno yang masih membekas di pikiran arena.

\*\*\*

# BAB 35

Hari ini arena kembali menjalani kehidupannya seperti hari-hari biasanya. Begitupun dengan varreno yang terpaksa kembali ke Jakarta karena mengurus perusahaannya yang sudah beberapa minggu ini dijalani oleh asistennya. Dia terpaksa meninggalkan istri dan anaknya lagi. Sebenarnya varreno tidak rela meninggalkan mereka. Tapi perusahaan sedang membutuhkannya. Varreno berusaha untuk membuat attara tidak sedih ditinggal olehnya.

"Papa ndak oleh pelgi agi. Attan ndak au di tinggal agi ma nda." Ujar attara dengan raut wajah yang sudah menampakkan kesedihannya. Matanya berkaca-kaca pertanda attara akan menangis.

"Jagoan papa dengerin papa nak. Papa perginya hanya sebentar sayang cuma dua hari atau tiga hari aja. Nanti papa pulang lagi nak. Papa janji ngak akan pernah ninggalin attan sama bunda lagi." Varreno melirik ke arah arena yang juga sedang menahan dirinya agar tidak menangis. Sebenarnya varreno juga tidak ingin pergi meninggalkan mereka. Dia juga ikut sedih mendengar attara yang berbicara yang langsung menusuk ke ulu hatinya.

"Papa boongin attan, hiks..hiks..attan au itut papa aja." Attara mengeratkan pelukannya pada leher varreno. Dia benar benar

takut kalau papa nya pergi meninggalkan dirinya bersama sang bunda.

Varreno menatap arena yang menunduk di depannya. Sebelumnya dia sudah berbicara kepada arena. Kalau dia ingin mereka ikut ke jakarta bersamanya agar dia mudah memantau istri dan anaknya. Dan jika dia rindu dia tidak perlu susah susah bolak balik jakarta bandung lagi. Tetapi keinginannya tidak terkabulkan karena arena tidak mau. Dia harus mengajar dan mengurus toko kue nya katanya.

Barreno sudah berusaha membujuk arena tapi arena tetap keukeh menolak permintaan varreno.

"Papa juga ingin attan sama bunda ikut papa sayang. Tapi bunda kan harus ngajar nak. Nanti kalau udah libur papa janji bawa attar jalan jalan naik pesawat gimana?"

Attara diam sebentar. Tangisannya pun berhenti. Dia menatap mata papanya dengan tampang yang menggemaskan. "Naik pesawat?" Tanya attara dengan senyum yang terbit di bibirnya.

Varreno menghembuskan nafasnya dengan lega begitupun dengan arena yang melihat senyum attara kembali pertanda dia setuju kalau sudah ddi iming imingi dengan sesuatu seperti ini.

"Iya pesawat yang terbang di udara itu. Attan kan mau naik itu kan. Nanti papa bawa attar naik pesawat terbangnya."

"Enelan?" Antusias attan

"Iya." Anggukan varreno.



"Yeyyy..ote.. papa oleh pelgi.tapi ndak oleh lama lama ya. Dua hali ya papa." Kata attara seraya mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya."

"Iya nak."

Setelah memberi pengertian kepada attara. Varreno pamit kepada arena.

"Kamu baik baik ya sama attan selama aku tinggal. Jangan pergi tempat yang jauh jauh.aku ngak mau nanti kalian kenapa napa. Nanti aku akan sering sering hubungi kamu sama attan."

"Iya. Aku ngak papa kok. kamu kayak mau pergi kayak lama aja. Padahal cuma dua hari." Ketus arena. Walaupun sudah menghabiskan harinya dengan varreno tetap saja arena berbicara ketus.

" aku takut kalau kalian kenapa napa. Aku kan ngak ada di sini.jadi wajar dong." Ujar varreno lembut sambil membelai pipi arena yang langsung merona akibat sentuhan tangannya.

"Iya aku tau." Ucap arena lirih.

"Yaudah aku pergi ya.jaga diri baik baik. Kalau ada apa apa langsung hubungi aku. Aku mencintaimu sugar." Sebelum varreno pergi dia mencium kening, mata , hidung ,dan terakhir di bibir arena.

"Yaudah aku pergi dulu." Ujar varreno yang diangguki oleh arena. Varreno berjalan masuk ke dalam mobilnya. Arena terus memandangi varreno sampai bayangan varreno tidak terlihat lagi olehnya. Barulah air matanya meluncur dengan derasnya karena menahan tangisnya sejak tadi.

Sudah dua hari berlalu. Tetapi varreno tidak pernah menghubungi arena sekalipun. Padahal dia berjanji akan sesering mungkin untuk menghubunginya selama dia berada di jakarta.

Attara juga sering kali merengek menanyakan papanya.

"Papa mana nda?"

"Attan tanen papa ."

"Nda tok papa ndak talipon attan?"

"Nda papa pelgi agi ya nda?"

"Nda attan au papa nda."

Begitulah pertanyaan dan renekan attan sepanjang hari tentang papanya. Bahkan arena sudah kewalahan menjawab pertanyaan attara yang hanya itu itu saja. Arena juga kesal kepada varreno yang tidak menghubunginya sekalipun. Arena juga malas kalau dia yang menghubungi varreno duluan.

tapi mau bagaimana lagi arena harus menghilangkan gengsinya untuk menghubungi varreno duluan. Arena tak kuasa melihat attara yang terlihat murung karena merindukan varreno.

Sudah dua kali arena menghubungi varreno namun jawaban operatorlah yang menjawab panggilan nya. Arena kesal terhadap varreno.

" ish kenapa handphone nya ngak aktif sih." Omel arena kepada dirinya sendiri yang membuat attara menoleh kearah bundanya itu.

" nda tenapa?" Tanya attara yang langsung dijawab oleh arena dengan senyuman yang menenangkan hati.

"Bunda lagi nelpon papa sayang, tapi handphone papanya ngak aktif nak." Arena mengusap kepala anaknya dengan sayang karena melihat reaksi attara yang langsung mukanya ditekuk berkali kali lipat itu.

"Attan tangen papa nda." Lirih attara. Arena langsung membawa attara ke dalam pelukannya.

" iya sayang bunda tau nak. Nanti papa pasti pulang. Attan sabar ya."

Arena juga ikut merasakan kesedihan dan kerinduan terhadap suami dan ayah anaknya itu.

\*\*\*

Saat ini arena sudah berada di jakarta. Setelah seminggu tidak ada kabar dari varreno, arena memutuskan mengunjungi varreno di jakarta. Arena memang di kasih alamat perusahaan varreno yang di jakarta. Arena masih mengingat apa yang di katakan varreno.

*"Kallya sini duduk dekat aku." Perintah varreno dengan menepuk sofa di depannya.*

*"Ada apa?" Arena mengernyitkan keningnya pertanda bingung dengan sikap varreno.*

*"Aku mau kamu ikut aku ke jakarta." Ujar varreno tegas.*

*Arena terperanjat mendengar perkataan varrenon "buat apa? Aku ngak mau. Pekerjaan aku ada di sini. Rumah aku juga disini. Aku udah nyaman di sini." Jawab arena lugas.*

*"iya aku tau sayang. Tapi aku ngak bisa kalian berdua jauh jauh dari pandangan aku. Nanti aku ngak tenang kerjanya."*

*Arena diam tak bersuara.*

*"kamu mau ya.?" bujuk varreno memegang tangan arena.*

*Arena menatap mata varreno lekat. Dalam hati ada keinginan untuk ikut varreno, tetapi logikanya memilih untuk tidak ikut.*

*" a..aku disini aja sama attara, nanti kalau attara atau kamu kangen kan bisa telfon atau viddi call kan bisa.ngak perlu ikut juga kan?"*

*Varreno rasanya ingin berteriak bagaimana kalau dirinya merindukan istrinya bukan hanya anaknya saja.*

*Dengan menghela nafas akhirnya varreno mengalah untuk tidak membawa istri dan anaknya keluar.*

*"yaudah kalau kamu ngak mau ikut."*

*Arena dapat melihat kekecewaan dalam diri varreno.*

*"maaf aku ..bukannya nolak ikut. "arena menunduk kemudian.*

*"iya ngak papa. Aku ngerti." jawab varreno dengan lesu. Dia tak bisa memaksakan kehendaknya. Untuk dapat mengambil hati anak dan istrinya varreno sudah bersyukur.*

*"kamu ngak usah cemas, dan khawatirkan kita di sini. Kami akan baik baik aja kok. Nanti kalau ada apa apa aku bakalan hubungan kamu." varreno kembali merasakan kelegaan dalam dirinya. Karena arena sudah mau mengatakan Kita antara mereka berdua. Arena tersenyum lembut kearah varreno semakin membuat dirinya dilanda kebahagiaan hanya bermodalkan kata tersebut.*

*"iya ngak papa. Dengan mmenyebut kata kita antara kamu attara dan aku saja sudah senang. Terima kasih sudah mau*

*menerimaku secara perlahan lahan aku yakin aku dapat memiliki kalian secara utuh." tegas varreno masih bernada llembut.*

*Arena merasakan pipinya panas mendengar perkataan varreno. Apalagi varreno membawanya ke dalam pelukan hangat suaminya itu.*

*"aku mmencintaimu kamu dan anak kita sugar."*

\*\*\*

# BAB 36

Arena sudah sampai di Jakarta, dia memutuskan untuk menginap di salah satu hotel bilangan Jakarta karena tidak memungkinkan untuk menginap di tempat varreno, handphonenya saja tidak dapat di hubungi, arena hanya mengetahui nama perusahaan varrenno. Sampainya di Jakarta arena langsung menuju hotel tempatnya menginap karena merasa lelah begitupun dengan attara. Arena sampai di Jakarta itu sudah menjelang malam, jadi tidak memungkinkan untuk menemui varreno.

"nda papa mana?" tanya attara begitu sampai di hotel tempat mereka menginap.

"papa lagi sibuk sayang, besok kita baru bisa ketemu sama papa, sekarang kan juga udah malam nak. Besok aja ya?"

"attan tangen papa nda?" cemberut attara.

"iya sayang. tapi besok ya. Sekarang attan bobok dulu. Istirahat dulu. Kita kan baru nyampe nak. Bunda juga lelah rasanya." Arena membuat dirinya seakan-akan dalam keadaan lelah.

Attara melihat bundanya meringis sambil memijit pinggangnya. Attara menggantikan tangan arena untuk memijit kepalanya. "nda atit?"

"ngak kok sayang. bunda Cuma lelah aja kok. Lelah bunda pasti hilang kalau kita bobok sekarang."

"nda ayok bobok. Attan au bobok nda." Attara merebahkan tubuh arena dan dirinya di atas kasur sambil memegang erat leher bundanya.

"gitu dong sayang. kenapa gak dari tadi sih nak." Bisik arena dengan lembut diatas kepala anaknya. Aren mengusap-usap kepala attara agar tidur dengan nyenyak.

"attan kenapa bisa dekat banget sama papa sih nak. Padahal attan baru ketemu sama papa . Lihatlah gara-gara papa aja attan langsung demam begini karena sangking kangennya sama papa. Bunda jadi takut sayang kalau attan nanti diambil papa dan meninggalkan bunda. Janji ya sayang jangan pernah tinggalkan bunda apapun yang terjadi nantinya nak. Bunda gak sanggup sayang." attara semakin mengeratkan pelukannya pada leher arena.

"ya tuhan semoga besok semuanya berjalan dengan baik-baik saja." Do'a arena dalam hatinya, kemudian arena menyusul attara yang sudah menjelajahi alam mimpinya.

\*\*\*

Pagi ini Attara benar-benar tampak ceria dari hari-hari sebelumnya. Palsanya, dia akan bertemu sang papa yang sangat dirindukannya. Attara heboh sendiri memilih pakaian yang akan dikenakannya. Dia ingin memilih pakaiannya sendiri, tidak mengijinkan arena yang memilihnya.

"nda attan ndak au baju itu." Tunjuknya kepada baju kemeja yang sudah di siapkan oleh arena.

"sayang ini udah baju kelima loh yang attan tolak dari tadi. Ini bagus loh bajunya." Bujuk arena sambil memperlihatkan kemeja tersebut kea rah attara yang dijawab gelengan oleh makhluk kecil yang meggemaskan itu.

"ndak au nda." Attara menghentak-hentakkan kakinya di atas kasur menolak pilihan bundanya. Arena menghela nafasnya karena sikap attara pagi ini.

"terus attan mau pake baju yang mana nak. Liat nih semua baju attan, bunda kan ngak bawa baju banyak nak."

Attara melihat tumpukan baju nya dalam koper. Lalu pandangannya jatuh pada kemeja kotak berwarna biru.

"Nda itu aja nda." Tunjuk attara heboh.

"yang mana nak." Tanya arena yang bingung arah telunjuk attara.

"itu nda walna biru. Kan cama tayak nda".

"yang mana sih nak?" arena sibuk mencari baju yang ditunjuk oleh attara karena bajunya yang tertimpuk oleh yang lain.

"oh yang ini sayang?"

"iya." Jawab attara dengan mantap dan tersenyum sumringah.

"ok sayang kita pake baju yang ini. jadi attan maunya pake baju yang sama ya sama bunda hm? Mau couple an ya sama bunda? Iya hm?" tanya arena sambil mencium pipi gembul attara.

"e eh iya nda." Angguk attara.



"baiklah. Sesuai dengan permintaan sang pangeran." Arena kemudian memasangkan kemeja biru kotak-kotak dipadukan dengan levis yang membuat ketampanan anaknya itu semakin bertambah saja.

"ih anak bunda ganteng banget. Anak siapa sih ini?"

"anak papa dan nda dong." Teriak attara. Arena tersenyum mendengar attara yang tampak riang hari ini.

"yaudah attan nonton tv dulu ya, bunda juga mau ganti baju dulu."

"ote nda."

Arena kemudian mengganti pakaiannya yang sama dengan punya attara. Dengan kemeja biru kotak-kotak dipadukan dengan jeans membuat arena tampak anggun dan tampak muda dari usianya. Arena membiarkan rambutnya digerai dan memoles wajahnya dengan natural saja, dan tidak berlebihan.

"perfect." Gumamnya seraya tersenyum melihat pantulannya di cermin.

"ih aku kok kayak anak gadis yang mau ketemu sama pacarnya sih?" Gumam arena. padahal kan Cuma mau ketemu sama dia aja. Aku berlebihan ngak ya? Ah udah lah bodo. Yang penting attara senang. Aku juga senang.

"sayang ayok nak kita berangkat. Bunda udah siap nih."

"ayok nda."

\*\*\*

Seorang perempuan tampak anggun berjalan memasuki sebuah perusahaan yang terkenal di bilangan jakarta dengan

menggandeng seorang makhluk kecil yang menggemaskan dengan senyum yang terpatir di wajahnya .

Dengan pakaian yang sama dan serasi membuat pegawai yang berlalu lalang di perusahaan tersebut menghentikan aktifitasnya sejenak untuk melihat ibu dan anak tersebut yang tak lain dan tak bukan adalah arena dan attara.

Arena melangkah menuju receptionis untuk menanyakan ruangan varreno.

"selamat siang mbak."

" selamat siang, ada yang bisa saya bantu mbak?" jawab pegawai yang mempunyai name tag mitha tersebut ramah kepada arena.

"begini mbak bisa saya ketemu dengan bapak varreno?"

"maksud mbak bapak varreno scarlett Mchilton CEO perusahaan ini?" tanya mitha terkejut.

"iya mbak. apakah saya bisa bertemu dengan beliau?"

"maaf apakah sebelumnya mbak sudah buat janji dengan bapak varreno?"

"belum mbak."

"maaf mbak, disini peraturannya kalau mau ketemu sama CEO perusahaan ini mbak harus buat janji dulu."

" aduh gimana ya, mbak bisa ngak telpon sekretaris atau siapa nya. Bilang aja saya arena ingin bertemu, beliau pasti ngijinin kok mbak, saya mohon."

" tapi mbak." melihat tatapan memohon arena akhirnya mitha menuruti permintaan arena.

"baiklah, tunggu sebentar ya mbak, saya hubungi dulu sekretarisnya." Jawab mitha yang diangguki oleh arena.

selang beberapa menit. " maaf mbak bapak varreno sedang tidak masuk hari ini."

" tidak masuk, kenapa ya mbak?"

"maaf mbak kalau itu saya tidak mengetahuinya mbak."

"kalau tempat tinggalnya mbak tau ngak?"

" iya saya tau mbak. kebetulan saya pernah mengantarkan dokumen ke penthouse beliau. Sebentar ya mabak saya tulis dulu alamatnya."

"ini mnak alamat bapak varreno." Pegawai yang bernama mitha tersebut mmemberikan secarik kertas kepada arena.

"iya baiklah terima kasih informasinya ya mabak mitha." Ucap arena sambil melihat name tag pegawai tersebut yang dijawab dengan senyuman.

Arena kemudian melangkah keluar lobi perusahaan menuju penthouse varreno. " nda tok ndak temu papa.?"

"iya sayang kita mau ke tempat papa?"

"benel nda?" sorak attara yang mendapat perhatian dari orang yang berlalu di sekitar mereka. Arena tersenyum melihat tingkah anaknya yang terlalu aktif untuk bertemu sang ayah.

"iya sayang."

Arena menyetop taksi untuk menuju alamat tempat varreno.

"pak bisa ke alamat ini?" tanya arena kepada sopir taksi tersebut.

"oh bisa buk."

"yaudah antarkan saya ke alamat ini ya pak."

"baik buk."

Sepanjang perjalanan attara tidak berhenti mengoceh, bahkan sesekali dia bernyanyi dengan bahasanya sendiri sehingga membuat sopir taksi tersebut tersenyum geli.

\*\*\*

Arena sudah sampai di depan penthouse varreno, dia memencet bel berulang kali sesekali dia mencocokkan alamat tersebut dengan nomor penthouse yang ada di depannya.

"benar kok ini penthousenya." Gumam arena.

Arena kemudian mencoba kembali memencet bel tapi tak ada orang yang muncul membukakan pintunya.

"sebenarnya dia kemana sih?" kesal arena pelan.

"nda pintu nya teltutup, papa ndk ada."

"iya sayang tunggu sebentar ya. Bunda coba lagi."

Setelah mencoba memencet bel kembali barulah pintu penthouse tersebut terbuka. Arena terdiam mematung melihat pemandangan di depannya.

"papa?"

\*\*\*

# BAB 37

Varreno mengerang tertahan karena tidurnya terusik oleh suara bel yang tidak berhenti berbunyi. Varreno baru sampai di Jakarta tengah malam dari singapura karena mengurus perusahaannya yang sedang bermasalah disana, dan sialnya harus dia yang membereskannya.

Sudah beberapa hari ini varreno benar-benar disibukkan oleh urusan bisnisnya yang bermasalah. Sehingga untuk menelpon istri dan anaknya saja dia tidak sempat. Ada keinginan di hati untuk menelpon sebentar untuk menanyakan kabar mereka, tetapi niat tersebut diurungkannya kembali karena varreno tidak bisa menyapa anak dan istrinya lewat telfon saja, pasti varreno akan langsung terbang ke Indonesia untuk bertemu dengan mereka. Tetapi, masalah perusahannya harus diselesaikan terlebih dahulu agar dia mempunyai waktu luang dengan istri dan anaknya tersebut.

Varreno mengerjapkan matanya yang terasa berat untuk dibuka. Dengan memijit kepalanya yang terasa pusing, varreno beranjak dari tempat duduknya dengan lunglai untuk melihat siapa yang bertamu ke penthousenya.

Ting tong.....

Ting tong...

Bunyi bel kembali berbunyi. Membuat varreno merasa kesal karena telah mengganggu aktivitas tidurnya. Varreno membuka pintu penthousenya dengan malas-malasan. Saat melihat siapa yang datang varreno merasa berhalusinasi karena melihat arena dan attara di depannya.

Dia menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir bayangan tersebut. Tetapi hasilnya nihil, karena memang arena dan attara memang berada di depannya. dan itu dibuktikan dia mendengar suara anaknya memanggil.

"papa". Suara attara menghentikan gerakan kepalanya. Kemudian menoleh ke arah attara yang tersenyum kepadanya, sambil merentangkan tangannya minta digendong.

"papa attan tangan". Karena tidak mendapat sambutan dari papanya, attara menghamburkan dirinya dengan memeluk kaki varreno.

Varreno memegang handle pintu agar tidak terhuyung kebelakang dengan gerakan attara. Dia bergantian melihat arena dan attara secara berulang-ulang. Arena hanya diam menatapnya. Seolah tersadar ke dunia nyata varreno kemudian memegang badan anaknya yang terasa nyata.

Varreno pun tersenyum dan langsung meraih attara kedalam pelukannya dan menghadiahi anaknya itu dengan ciuman bertubi-tubi yang membuat attara tertawa kegembiraan.

"hihihi...udah papa, attan jeli." Raung attara dalam gendongan varreno.

"ini beneran attan kan? Papa ngak mimpi kan nak?" tanya varreno

"ih benelan papa ini attan. Nda uga." Jawab attara menoleh kepada arena yang masih diam melihat interaksi anak dan suaminya.

"bunda?" beo varreno. Kemudian varreno melirik arena yang berdiri di depannya dan langsung merengkuh tubuh arena ke dalam pelukannya. Jadilah mereka bertiga pelukan dengan senyuman yang terpancar diwajah mereka.

"aku sangat merindukanmu sugar." Varreno mencium kening arena sangat lama. Dan langsung melepaskannya saat anaknya menggeliat. "papa cecak.."

"maaf sayang habisnya papa kangen banget sama attan dan bunda."

"attan uga ttaanneenn...papa." Ujar attara gemas.

"bunda kangen ngak sama papa?" tanya varreno menggoda arena. arena sontak melotot melihat seringaian varreno.

"hmmm...i..tu..a..ku."

"ih nda papa tanya, nda tangen papa ?" ulang attara.

"ah.ii..iya bunda kangen papa." Lirih arena kemudian melirik varreno yang tersenyum disampingnya.

Yaudah kita masuk dulu. Ngak enak ngomongnya sambil berdiri di depan pintu.

Arena mengikuti langkah kaki varreno memasuki penthousenya. Arena memandangi ruangan dan isi penthouse varreno yang menurutnya sangat besar dan jangan lupa isinya

pun adalah barang-barang mahal yang tak dapat dimiliki oleh arena.

langkah arena berhenti melihat ruang keluarga varreno yang berantakan berbeda sekali dengan ruang tamunya yang sangat bersih. Penthouse varreno terdapat sekat-sekat yang membatasi antara satu ruangan dengan ruangan lainnya.

Varreno yang sudah duduk di sofa dengan attara yang berada dipangkuanannya menoleh ke arah arena yang memperhatikan ruangan tersebut. Varreno ikut memperhatikan ruangan tersebut dan meringis melihat betapa berantakannya ruang tamunya.

Bajunya berhamburan di sofa, sepatu dan kaos kaki yang tergeletak di lantai begitu saja, dasi, tas, serta kertas-kertas yang berisi file-file perusahaannya tersebar diatas meja. Ya, varreno ingat sepulang dari singapura malam dia langsung mencampakkan barang-barangnya begitu saja.

Varreno semakin pusing melihat perbuatannya tersebut.

"papa cakit?" tanya attara yang melihat papanya sedang memijit kening. Arena melirik ke arah varreno yang tampak pucat.

"ah.., ngak sayang. papa ngak papa kok." Jawab varreno menenangkan anaknya yang tampak sedih.

"maaf ya ruangnya berantakan sekali,aku lupa menaruh pada tempatnya. Nanti aku beresin."

"ngak usah kamu istirahat aja, biar aku yang beresin." Jawab arena ketus. Arena tidak menyukai kalau mendapati ruangan yang berantakan dan tidak bersih.



"ngak usah, biar aku telfon aja cleaning servisnya, nanti kamu kecapekan. Kamu duduk aja disini dulu." Varreno berbicara dengan lembut, kepalanya tiba-tiba sakit lagi.

Arena melangkah mendekati varreno dan attara. Kemudian meletakkan tasnya di sofa. Dian menurunkan attara dari pangkuan varreno.

"sayang duduk di sini dulu ya, kasihan papanya." Ujar arena yang diangguki anaknya.

"iya nda, attan ndak au papa cakit." Sedih attara yang sudah berlinang air mata melihat papanya yang tampak pucat dan memegang kepalanya.

"papa ngak sakit kok sayang. papa Cuma lelah aja. Attan temanai papa tidur di kamar ya?" bujuk arena.

"ayo aku antar ke kamar. Kamu harus istirahat." Arena menarik tangan varreno. Tetapi dasarnya varreno yang kepala batu dia tidak mau menuruti perintah arena.

"ngak usah aku ngak papa kok. Nanti juga baikan ini."

"kamu ngak usah keras kepala deh. Lihat itu wajah kamu itu udah pucat banget. Dan lihat ini pakaian kamu. Kenapa masih memakai kemeja gini sih. Ya tuhan kamu kenapa berantakan gini sih?" omel arena tanpa memperdulikan reaksi anak dan suaminya.

Varreno tersenyum karena arena mengomelinya. Dia tidak akan marah jika mendapat omelan seperti ini dari arena, yang ada dia senang karena dengan begitu pertanda arena menyayanginya.

"hiks..hiks..nda ndak oleh malahin papa. Hhuuaa.." arena dan varreno tersentak mendengar tangisan tiba-tiba attara.

"attan kamu kenapa sayang?" tanya arena panic.

Varreno mencoba mengangkat attara lagi dalam pangkuannya. Dia tidak mementingkan kepalanya yang pusing.

"hey jagoan papa kok nangis sih? Papa ngak papa kok. Lihat nih papa ngak papa, papa baik baik aja boy. Sekarang ngak boleh nangis lagi okey." Hibur varreno. Dia terharu melihat anaknya yang membela dirinya.

Arena berjongkok didepan varreno dan attara. " sayang maafin bunda ya, bunda ngak marahin papa kok. Bunda Cuma ngasih nasehat aja kok sama papa. Sama kayak attan kalau lagi nakal pasti bunda tegur dan kasih nasehat juga kan?" attara mengangguk sesegukan. " nah sekarang attan ngak boleh nangis lagi. Kan jagoan ngak boleh nangis." Arena mengusap air mata attara dan mengecup keningnya. Varreno diam melihat interaksi antara anak dan istrinya itu. Betapa bahagianya di mempunyai istri dan anak yang tidak diketahuinya selama tiga tahun ini. andai saja jika mereka tidak terpisah. Pasti mereka sekarang sudah bahagia pikir varreno.

"nah sekarang attan bawa papa ke kamar ya, papa harus istirahat biar ngak sakit. Attan mau nemenin papa?" tanya arena.

"au. Ayok papa tita te tamal. Papa halus istilahat bial ndak catit." Ajak attara dengan cadelnya yang membuat arena dan varreno gemas melihatnya.

"iya sayang ayok."

Setelah melihat kepergian attara dan varreno. Arena menghela nafas, dia memperhatikan sekelilingnya lalu beranjak membersihkan penthouse suaminya itu.

\*\*\*

Selesai membersihkan penthouse, arena melangkah ke dapur dan melihat isi kulkas dan melihat bahan masakan apa yang dapat dimasaknya. Ada daging, ayam, brokoli, buah-buahan, telur, dan masih banyak yang lain. Arena tidak menyangka ternyata isi kulkas tersebut penuh dengan bahan masakan.

Arena kemudian memutuskan untuk memasak ayam goreng saja untuk attara. Dan bubur ayam untuk varreno.

Setelah memasak arena memasuki kamar varreno untuk membangunkan suami dan anaknya itu untuk makan siang. Tepat di pintu langkah arena terhenti karena tertegun melihat pemandangan di depannya. Dunia arena berhenti saat itu juga.

"ya tuhan semoga semua ini tidak hanya khayalanku saja."  
Ujar arena lirih.

\*\*\*

# BAB 38

Arena mendekati varreno dan attara yang tertidur lelap. Mereka tidur berpelukan, attara memeluk leher varreno. Arena duduk disamping attara, arena mengusap kepala anaknya dengan sayang. kemudian tatapannya berpindah kepada sosok anaknya versi dewasa. Arena memperhatikan dengan seksama dan membingkai wajah varreno. Arena tersenyum, dengan perlakuan yang sama arena mengusap kepala varreno, perlahan tangannya pun berpindah menyentuh wajah suami. Tangan arena berhenti di bibir varreno dan mengusapnya dengan lembut.

Niat hati ingin membangunkan keduanya pun diurungkan arena. tak tega membangunkan tidur lelap mereka.

"kalian berdua adalah hadiah terindah buat bunda. Tanpa attara bunda ngak akan sanggup menjalani hidup ini sendirian. Tanpa papa attar ngak aka nada di dunia ini untuk menemani bunda. Bunda menyangi kalian berdua. Bunda ngak sanggup kehilangan kalian berdua. Bunda ngak sanggup." Lirih arena. air matanya turut keluar membasahi pipi mulusnya.

"bunda hanya bisa berharap semoga kita ngak akan dipisahkan lagi. Bunda akan lakukan apa saja yang bisa membahagiakan kalian berdua. Apapun." Arena mengecup kening dua orang kesayangannya.

Tak lama kemudian arena jatuh tertidur disamping attara. Karena tak tahan menunggu anak dan suaminya bangun, akhirnya arena ikut menyusul tertidur satu ranjang.

Setelah tak mendengar suara arena, varreno membuka matanya dengan perlahan. Pandangan yang pertama di lihatnya adalah istrinya yang tertidur disamping anaknya. Varreno mendengar semua perkataan arena, varreno terbangun saat dirasanya ada orang yang mengusap rambutnya. Dia tahu perbuatan siapa itu, karena dari sentuhannya saja varreno sudah mengetahui jika itu adalah perlakuan istrinya.

Tangan varreno berpindah ke wajah istrinya yang masih terdapat sisa air mata sang istri. Varreno membelai wajah arena.

" aku janji sayang, aku ngak akan ninggalin kalian berdua. Aku janji demi kamu dan anak kita. Aku ngak akan pernah melepaskan kalian apapun yang terjadi. Jika aku membawa anak kita kamu pun akan ikut bersamaku, karena tidak aka nada perpisahan lagi diantara kita sampai ajal yang menjemput. Setelah ini aku janjinya kebahagiaan yang ada diantar kita."

Ujar varreno membalas perkataan arena. varreno mendekat kearah istrinya dan menghadiahi kecupan lama di bibir sang istri. Attara pun tak ketinggalan dia juga menghadiahi anaknya kecupan sayang. arena tak terganggu sedikitpun dengan perlakuan varreno, sedangkan attara menggeliatkan tubuhnya dan memeluk sang bunda di sampingnya.

Varreno tersenyum bahagia melihat anak dan istrinya yang tertidur lelap.

"setidaknya aku sekarang sudah bisa tidur dengan kamu dan anak kita." Ujar varreno.

Varreno akhirnya melanjutkan tidurnya dengan memeluk arena dan attara. Varreno pun tersenyum dalam tidurnya.

\*\*\*

Arena terbangun dari tidurnya, dia menggeliatkan badannya dengan pelan. Perlahan arena membuka matanya. Pandangan yang pertama dilihatnya adalah dua orang terkasihnya yang tidur dengan lelap. Arena tersenyum melihat pemanangan indah di depannya. Suami dan anaknya orang yang paling dia sayangi di dunia ini.

Arena bangkit dari tempat tidur dengan perlahan takut membangunkan varreno dan attara. Sebelum melangkah keluar kamar arena menyempatkan untuk mencium kening varreno dan attara. Arena memutuskan untuk menghangatkan makanan yang dibuatnya tadi siang yang belum tersentuh sedikitpun karena suami dan anaknya yang tertidur termasuk dirinya.

Setelah selesai menghangatkan makanan, arena kembali ke kamar membangunkan suami dan buah cinta mereka. Arena tersentak melihat buah hatinya yang sudah bangun dan duduk diam memandangi papanya.

Hatinya tersentuh melihat anaknya mencium kening papanya dengan sayang. itu semua tergambar jelas dari raut wajah attara yang sangat menyayangi papanya. Arena rasanya tak tega jika dia memisahkan mereka kembali. Dengan tekad yang kuat arena akan mencoba untuk menerima varreno lagi.

Arena melangkah dengan pelan menuju ranjang.

"sayang, anak bunda udah bangun?" suara arena membuat attara mengalihkan matanya ke arah bundanya dengan senyum yang lebar. Attara menganggukkan kepalanya sebagai isyarat menjawab pertanyaan bundanya.

"attan lagi ngapain, hm?" tanya Arena dengan lembut. Bahkan varreno yang sudah bangun sejak merasakan benda yang basah menempel di keningnya memilih untuk memejamkan matanya dapat merasakan betapa lembutnya suara istrinya tersebut.

"Attan agi liat papa nda.?"

"papa kan di sini sayang, kenapa diliatin kayak gitu?"

"attan atut papa pelgi agi nda, attan ndak au." Arena memeluk anaknya yang menahan tangis.

Arena dan Attara merasakan ada orang yang memeluk mereka dari belakang." Papa ngak akan meninggalkan bunda sama attan. Papa janji sayang." Arena merasakan varreno mengecup kepalanya dari belakang. Sesaat arena merasakan kehilangan karena varreno melepaskan pelukannya.

Varreno membalikkan tubuh Arena dan Attara, dia mencium kening istrinya penuh sayang. kemudian varreno mengambil alih Attara yang berada dalam pelukan arena duduk di pangkuannya. Varreno melakukan hal yang serupa, dia juga mencium kening anaknya dengan lama.

"eiits, kok attan nangis? Ingat kemaren papa bilang apa, jagoan ngak boleh nangis loh." Varreno menghapus air mata anaknya. Hatinya bagai ditusuk sembilu melihat anaknya lagi-lagi menangis

karena dirinya. Begitupun dengan arena yang merasa sangat bersalah karena selama ini dia tidak memikirkan anaknya yang sangat membutuhkan papanya, kasih sayang seorang papa, cinta dari seorang papanya. Arena ikut menangis dalam diam.

Varreno membawa Arena ke dalam pelukannya.

"bunda kenapa menangis juga hm?, papa ada salah ya?" tanya Varreno. Arena menggelengkan kepalanya di dada Varreno."ngak papa ngak salah bunda yang salah." Jawab arena yang semakin mengeratkan pelukannya.

"sstttt, kamu ngak ada salah apa-apa sayang. aku yang salah disini. Seandainya aku dapat menemukanmu dari dulu sayang. mungkin kita udah bahagia sekarang. Aku, kamu, dan anak kita ."

Varreno berkata dengan lirih, matanya sudah berkaca-kaca karena rasa bersalahnya yang tidak dapat menemukan anak istrinya dari dahulu.

Arena melepaskan pelukannya, dia menatap kedalam mata varreno. Arena menangkupkan tanganya pada wajah varreno. Dia tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

" ngak kamu ngak salah, aku yang salah udah ninggalin kamu tanpa seijin kamu, aku yang pergi tanpa memberitahukan kepadamu." Arena mengatakan apa yang selama ini kenyataannya.

"sstttt udah sayang. ngak ada yang salah di sini, kamu ngak salh sayang, ssst kamu ngak boleh nangis lagi, kamu jelek nangis. Kamu lebih cantik kalau tersenyum sayang. jadi berhenti ya nangisnya sayang, apalagi karena kau, kamu ngak boleh nangis. Janji?" varreno tersenyum mengatakannya kepada arena. varreno



menghapus air mata arena dengan penuh kasih sayang. kemudian, mengecup arena tepat di bibirnya.

Arena terdiam masih memandangi varreno. Pipinya langsung memerah. Varreno menarik sudut bibirnya karena gemas dengan istrinya.

"attan au diciun uga papa." Perkataan Attara sontak mengalihkan pandangan orang tuanya. Arena seakan baru tersadar karena telah merupakan anaknya. Sementara varreno terkekeh melihat tampang anaknya yang polo situ.

"o ow anak papa mau di cium juga ?"

Varreno menyerang anaknya dengan ciuman di wajah bertubi-tubi.

"he he papa udah attan,jeli... hihi papa..jeli" attara menggeliatkan tubuhnya kesana kemari karena ulah papanya tersebut.

Arena tersenyum bahagia melihat dua orang terkasihnya tertawa bahagia tanpa beban sedikitpun.

"udah, udah sekarang kita makan, bunda udah masak, nanti makanan keburu dingin." Perintah arena lembut. Senyum masih menghiasi bibirnya.

"iya nda." Kompak papa dan anak itu.

"yaudah sekarang attan sama papa cuci muka dulu gih, bunda keluar dulu."

\*\*\*

Setelah makan bersama yang diiringi dengan celotehan Attara. Keluarga kecil varreno itu sekarang berada di ruang tamu.

Varreno dan arena menemani anaknya yang asyik bermain dengan mainannya. Dia sungguh kegirangan melihat banyaknya permainan yang dibeli oleh varreno jauh –jauh hari. Ya, varreno memang membelikan berbagai macam mainan untuk anaknya tersebut, dan disimpan di kamar yang memang tidak di tempatnya. Varreno memang sudah merencanakan untuk membawa istri dan anaknya itu ke Jakarta apapun yang terjadi. Tetapi tidak di sangka anak dan istrinya pergi ke Jakarta untuk menemuinya.

Varreno tidak bisa berkata apa-apa untuk menggambarkan rasa bahagianya yang membuncah. Melihat anak dan istrinya yang sekarang berada di sisinya.

"kamu udah minum obat?" pertanyaan arena memecah keheningan antara mereka berdua yang asyik melihat anaknya sedang mencoba mainannya.

"ha, aku udah ngak papa kok, nanti juga sembuh sendirinya, kamu nagk usah khawatir." Varreno tersenyum kepada arena.

"tapi wajah kamu masih pucat loh. Apa sebaiknya kita ke dokter aja?" arena tanpa sadar menampakkan kekhawatirannya terhadap varreno.

Varreno bahagia merasakan perhatian dar istrinya ini.

"kamu khawatir ya sama aku?" goda varreno dengan andalan smirk nya.

"huh, ngak ngak kok, biasa aja."

"masa? Coba tatap mata aku sekarang." Perintah varreno.

"ngak mau". Arena mengalihkan pandangannya ke sekeliling ruangan tersebut. Untuk menghindari pandangan varreno.

"kalau gak khawatir kok wajahnya kayak sedih gitu liat aku?"

"a ..aku Cuma gak mau attan nanti sedih lagi liat kamu sakit."

Bela arena.

"oh jadi kamu gak khawatir ya sama aku. Aku kira kamu khawatir sama aku, perhatian sama aku, tapi kenyataannya gak. Mungkin aku aja yang berharap ya." Lirih varreno. Dia membuat ekspresi wajahnya sesedih mungkin.

Arena menatap varreno yang tampak sedih. Arena merasa bersalah saat itu juga.

"ha gak kok. Kamu jangan berpikiran seperti itu. Aku tadi, maksudnya iya aku khawatir sama kamu."

"aku gak mau lihat kamu sakit seperti ini, puas kamu?" jerit arena tertahan.

Varreno tersenyum kemudian mendengar perkataan istrinya. Varreno membawa arena ke dalam pelukannya, sedangkan attara masih asyik dengan mainan baru nya. Dia gak sadr dengan sekelilingnya kalau sudah dihadapkan dengan mainan.

"iya iya aku tau. Maafin aku sayang. aku tadi hanya bercanda."

Hibur varreno.

Arena yang kesal langsung memukul dada varreno dengan pelan. Kendati begitu, arena tersenyum di dada varreno.

"Aku mencintaimu sayang." ujae varreno mengecup kepala arena.

"Me too." Arena membalas ungkapan cinta Varreno dengan liris.

\*\*\*

# BAB 39

Sekarang hubungan antara varreno dan arena sudah membaik walaupun arena masih malu-malu jika di goda oleh varreno.

Tak tanggung tanggung varreno memberikan hadiah tak terduga untuk arena dan attara. Seperti beberapa hari yang lalu mereka baru pulang dari liburan di hawai. Di sana pun arena tak dapat menahan kebahagiaannya karena mendapat surprise dari varreno romantic dinner berdua.

Attara dia dibawa kabur oleh teman temannya yang menyempatkan terbang ke hawai memenuhi undangan varreno. Baru datang saja teman temannya langsung heboh melihat anaknya yang duplikat varreno versi kecilnya. Attara pun dengan senang hati bermain dengan teman teman ayahnya itu.

\*\*\*

Arena di buat pusing oleh varreno pagi ini, karena sejak bangun tidur varreno selalu memanggil arena untuk menyiapkan keperluannya ke kantor karena di kejar waktu.

"sayang pasangin dasi aku dong." teriak varreno dari ruang tamu.

"ih papa blisik attan au nonton ni." kesal attara yang sedang asyik menonton di ruang tamu.

"hehe maaf boy. Habis bunda di panggilin dari tadi ngak nyahut sih." bela varreno.

Arena yang baru datang dari dapur langsung menyahut.

"apalagi sih, dari tadi teriak terus manggil akunya." balas arena.

"pasangin dasi papa dong nda." manja varreno."

muka arena langsung memerah Melihat kemanjaan varreno apalagi menyebut dirinya papa. Ya sudah sebulan ini arena tinggal di apartemen varreno. Walaupun harus dilibatkan dengan pendapat masing-masing yang dimenangkan oleh varreno tentunya.

"nda kok melah pipi nya, nda atit?" tanya attara yang membuat kekehan varreno.

"haha ngak papa sayang, bunda sehat kok." jwab arena yang mendapat anggukan dari anaknya itu.

"ciie bunda blushing". Goda varreno.

"diam ngak? Mau aku cekek nih pakai dasi?" galak arena seketika mendengar godaan arena.

Varreno mengetatkan pelukannya pada pinggang arena. "ngak ah enakkan di cium sama bibir kamu yang sexy ini." rayu varreno lirik dan mencuri ciuman pada bibir arena dengan cepat.

Arena melotot kaget dengan tindakan tiba tiba varreno.

"iish kamu ini, kalau di liat attan gimana?"

"ya ngak papa dong, itu tandanya bunda sama papanya saling sayang." jawabnya dengan lugas.

Arena melepaskan pelukan varreno, dan menatap mata teduh varreno dengan senyum di bibirnya.

Varreno yang mendapat senyum teduh arena menghangatkan dadanya, karena itu momen penting bagi varreno. Sebab dalam sebulan ini arena jarang menampilkan senyumnya di hadapan dan khusus untuk varreno. Biasanya jika ada jagoan mereka baru arena menampilkan senyum di hadapannya.

"I love you sayang." bisik varreno, kemudian dia membawa arena ke dalam pelukannya. Walaupun tidak ada jawaban dari arena, varreno tetap sabar untuk menunggu kalimat tersebut setelah sekian lama dia tidak mendengar kalimat sakral itu dari bibir istri mungilnya itu.

"papa attan au peluk uga." suara attara membuat kesadaran pasangan suami istri itu kembali. Hal tersebut sontak membuat arena melepaskan pelukannya pada varreno.

"eh sayang. Attan mau apa tadi nak?" tanya arena gelagapan.

"ih unda niiii" kesal attara.

"sini sama papa, kenapa tadi mau pelukan juga hm?" varreno menggendong attara dan menghadiahinya dengan ciuman menggemaskan pada pipi montok anaknya tersebut dan membuat attara tertawa bahagi.

Arena tersenyum melihat kedekatan mereka." udah udah ayo kita sarapan nanti papa telat ke kantornya kalau bercanda terus."

"iya nda." jawab mereka serentak. Varreno dan attara saling berpandangan kemudian tertawa krena tingkah mereka.

Arena menggeleng gelengkan kepalanya mendengar jawaban serentak anak dan suaminya.

"papa sama nak sama aja." gumam arena yang di balas varreno

"iya dong like father like son. Iya kan jagoan?" varreno meminta persetujuan kepada anaknya yang diangguki attara walaupun dia tidak mengerti apa kata papa nya itu.

Varreno berjalan mengikuti arena ke meja makan. Dia mendudukkan attara di sampingnya kemudian duduk di kursi yang di pakai sbagai kepala keluarga.

Arena langsung menyendokkan nasi goreng yang memang request langsung dari varreno.

"terima kasih bunda."

"sama sama papa." jawab arena lembut. Varreno tersenyum lebar. Betapa bahagia nya dia pagi ini. Ah bukan pagi ini saja kemaren kemaren juga seperti ini. Tapi ntah kenapa hari ini hatinya benar benar diliputi kebahagiaan. Apalagi mendengar panggilan papa yang jarang terlontar dari bibir istrinya itu.

"attan mau makan sendiri, atau bunda suapi sayang?."

"atan cendili nda. Attan uda besar." jawab anaknya dengan bahasa cadel yang menggemaskan.

"pintar anak papa sama bunda." timpal varreno.

"yyeyy attan pintal .attan pintal nda ."sorak attan heboh kepada bundanya. Padahal bundanya duduk di sampingnya.tapi yang nama nya anak kecil kalau udah bahagia tetap aja teeiak teriak.

"iya attan pintar,sekarang makan nasi gorengnya ya.!" titah arena lembut.



"pa attan au ikut tantor ya?" pintanya dengan puppy eyes andalannya.

"boleh sayang, tanya bunda dulu mau ngak ke kantor papa?"

"nda au tantor papa." lengan arena digoyang goyang oleh attara.

"iya sayang. Nanti siang aja kita kesana , sekalian kita antar makan siang buat papa ya?? "

"tanya papa, papa makan siangnya mau pake apa? " suruh arena.

Perkataan arena barusan membuat tubuh varreno tegang. Dia menatap arena yang juga menatap matanya dengan keteduhan dan kelembutan yang terpancar jelas di mata arena.

Hati varreno membuncih bahagia mendengar perkataan arena walaupun tidak ditanyakan langsung kepadanya.

"papa au macakin apa?" tatapan polos anaknya mengalihkan dunia varreno.

"eh..oh papa dimasakin apa aja pasti papa makan sayang.kan yang masak bunda.pasti enak." jawab varreno.

Arena menundukkl melihat nasi gorengnya yang belum habis mendengar pujian suaminya itu.

"iish aku kok kayak remaja gini sih. Jantung aku deg degan mendengar pujian suamiku." bathin varreno.

Lamunan arena kembali saat mendengar ucapan varreno.

" bilangin bunda dong nak. Papa ngak sabar nunggu di kantor." varreno juga bertanya melalui perantara anaknya. Walaupun dia yakin istrinya itu mendengarnya.

"nda itu papa nanya." ucap attara kepada bundanya.

"papa nanya apa sayang.?"

"ih tok culuh attan telus tanya nya." mungkin anaknya itu mulai kesal, karena diauruh bertanya terus.

Ekspresi yang di keluarkan attara membuat varreno dan arena gemas. Bagaimana tidak anaknya itu mencebikkan bibir mungilnya dan maju beberapa senti ke depan. Sedangkan tangannya di dekap di dadanya.

"hehe...maafin bunda sayang."

"maafin papa juga sayang." timpal varreno.

"peyuk attan papa, nda." ujar attara yang mendapat sambungan langsung dari orang tuanya.

Varreno mendekap anak dan iatrinya sekaligus dengan haru.

\*\*\*

# BAB 40

Arena dan Attara sudah sampai di depan gedung kantor varreno. Mereka memakai baju couple sehingga ibu dan anak itu mendapat perhatian dari pegawai kantor.

"duh lihat deh istri sama anak bos bikin aku iri aja".

"iya aku juga. Istri nya cantik. Anaknya pun ganteng. Gemes deh".

"aku juga mau dong punya anak seganteng itu."

Arena mendengar bisikan bisikan karyawan kantor tentang dia dan anaknya. Arena mengulum senyumnya dan berlalu dari lobby kantor.

Arena langsung masuk ke dalam lift yang dapat mengantarkannya ke ruang varreno berada.

"nda tenapa olang-olang tu liat nda ama attan?".

"itu karena anak bunda hari ini ganteng banget." arena mencium gemas pipi Attara.

"betul unda?"

"iya dong sayang".

"ayo nda cepat. Attan au temu papa". Attara menarik narik ujung baju Arena.

"iya sabar dong sayang. Bentar lagi kita sampai di ruang papa."

Arena tersenyum melihat tingkah Attara. Dia bahagia melihat binar keceriaan di mata anaknya. Arena rasa rasanya tak sanggup jika harus melihat keceriaan pudar pada wajah Attara.

"Aku sudah memutuskan akan memulainya dari awal". Arena berkata dalam hatinya.

Ting, lift berhenti dan terbuka, Attara langsung berlari ke ruang Varreno. Arena menggelengkan kepalanya tersenyum.

" sayang jangan berlari nanti jatuh." teriak Arena yang tidak di dengar Attara.

" duh anak itu." omel Arena.

\*\*\*

Pintu ruangan Varreno terbuka lebar.

"papa..." Attara langsung berteriak ketika masuk ruangan.

Varreno mengangkat kepalanya dari dokumen yang sedang dipelajarinya.

Varreno tersenyum melihat anaknya berlari kearahnya.

Varreno langsung menangkap tubuh Attara ke dalam gendongannya.

" hap..., oow beratnya jagoan papa." varreno langsung menciumi pipi gembul Attara.

" hehehe..., udah papa, udah."

" abis papa gemas sama Attan."

" tenapa? Papa Attan danteng ya?" tanya nya dengan mata bulat yang berkedip kedip.

"hahahaha..., " Varreno tertawa dengan keras membuat Attara langsung diam.

Melihat raut wajah anaknya yang langsung diam sontak membuat tawa Varreno berhenti.

" heem,, pasti dong anak papa itu gantengnya sedunia. Papa aja ganteng pasti anaknya ganteng juga dong. Ngak ada yang bisa mengalahkan kegantengan anak papa." jelas varreno. Attara langsung tersenyum mendengar jawaban papanya.

" betul papa?"

"iya dong."

"yeeyyyy Attan danteng tayak papa." heboh Attara.

Arena bisa mendengar suara tawa dari dalam ruangan Varreno. Saat sampai di pintu ruang suaminya. Arena melihat Varreno yang tertawa lepas. Sedangkan Attara ada dalam gendongannya. Arena bahagia melihat pemandangan seperti ini. Dua orang kesayangan dalam hidupnya yang tak dapat diganti oleh apa pun.

"sayang, kamu kok gak masuk malah berdiri di pintu?" varreno memutuskan untuk menghampiri Arena sambil menggendong Attara.

"kayak orang lain aja sih, harus di jemput dulu baru mau masuk." lanjut varreno dan membawa istri cantiknya itu duduk di sofa dan menurunkan Attara dari gendongannya.

"aku ngak mau mengganggu keromantisan antara ayah dan anaknya. dan kamu tahu aku sangat bahagia melihat pemandangan seperti tadi." varreno dapat melihat binar bahagia pada pancaran mata Arena.

"aku akan buktikan kalau pemandangan yang kamu lihat tadi akan kamu lihat tiap harinya sayang." ujar varreno lembut kemudian mengecup puncak kepala Arena.

"aku menunggu untuk itu." lirik Arena yang diangguki oleh Varreno.

"sekarang mari kita makan, bunda udah masakkin sambal kesukaannya papa sama Attan sesuai dengan permintaan." Arena membuka kotak kotak tempat makanan yang dibawahnya dari rumah dan menghidangkannya di meja.

"papa mau disuapin bunda, boleh ya?" rayu Varreno dan mendedip ngedipkan matanya.

"ok. sekarang bunda lagi senang. dan berbaik hati untuk menyuapkan makanan untuk bayi kecil dan bayi besar kesayangan bunda ini."

"bayi becal siapa nda?"

tiba-tiba Attara langsung merespon ucapan Arena. Varreno dan Attara sontak menghadap kearah anaknya yang memasang muka polos menggemaskan itu.

"ha? bayi besar?" ulang Arena

"a ah".

Varreno langsung mengambil tubuh Attara dan memangkunya.  
" bayi besar yang dibilang bunda itu papa sayang. dan bayi kecilnya itu Attara anak nya papa Varreno."

Attara masih diam dan memikirkan ucapan ayahnya.

"iihhh ndak au. Attan butan ayi tecil papa. Attan udah becal." Attara memekik kecil karena tak mau dianggap bayi kecil oleh orang tuanya.

"masa udah besar sih?" goda Varreno dengan menahan tawanya. sedangkan Arena mendelik kesal kearah suaminya itu.

"iya. Attan udah becal, ni iyat tubuh Attan becal". Attara menunjukkan bagian bagian tubuhnya yang gempal.

"ahahahahhahahaha.....".

hal tersebut sontak mengundang tawa dari kedua orang tuanya. Attara memandang orang tuanya yang belum juga berhenti tertawa.

"sayang, bayi besar itu kayak papa ini. coba lihat tubuh papa besar, tinggi, nih liat tangan papa juga besar banyak otot-ototnya juga. coba lihat tubuh attan, bandingkan sama yang punya papa, besaran yang mana coba?" Arena menjelaskan hal tersebut kepada anaknya.

"papa".

"nah itu jagoan mama tau. nati kalau udah kayak papa ini, tinggi Attan juga sama kayak papa. itu artinya Attan udah besar. sekarang Attan masih kecil, masih jadi baby nya bunda sama papa. jadi Attan harus banyak makan supaya cepat besar seperti papa, ok jagoaan?"

"ote unda. Attan mau cepelti papa, bial bica jaga unda. lindunin unda ya tan pa?" Attara meminta dukungan papanya."

Varreno mengangguk kepalanya dengan haru mendengar perkataan anaknya.

"iya sayang. tentu jagoan memang harus bisa jagain bunda kalau nanti papa ngak ada . janji sayang?"

"iya papa". varreno langsung memeluk tubuh anaknya. Air mata itu langsung mengalir di pipi mulus Arena. tak mau ketahuan oleh suami dan anaknya, Arena langsung berujar, " udah dong pelukannya, sekarang kita makan ok?, nanti masakan bunda ngak enak lagi keburu dingin. sekarang bunda suapin siapa dulu?"

"Attan nda". Attara berteriak dengan mengangkat tangannya. Varreno tersenyum dengan aksi anaknya itu.

"ok duluan Attan, baru papa." jelas Arena.

"aak, ayo buka mulutnya." Attara membuka mulutnya lebar lebar. Arena beralih kearah suaminya dan tersenyum lembut memandangi suaminya itu. Varreno balas memandang istrinya

"aak, ayo papa buka mulutnya juga, bunda udah pegal ini tangannya menggantung."

"eh oh iya, bunda cantik." Arena blushing mendengar pujian dari Varreno.

"e eh, unda emang cantik." timpal Attara.

"hhem bunda memang cantik. sekarang ayo buka mulutnya lebar-lebar." titah Arena yang dipatuhi oleh keduanya.

mereka makan bersama dan diselingi dengan godaan Varreno untuk Arena. jangan lupa tawa anaknya yang jug membahana.

\*\*\*



# BAB 41

"papa pulang". teriak varreno yang baru memasuki apartemennya.

"papa". Attara yang sedang menonton langsung menghadap kearah pintu mendengar suara yang beberapa bulan ini didengarnya. dia menemukan papanya yang berjalan kearahnya.

"papa"

teriakan susulan itu menggema di ruang tamu apartemen varreno. Attara langsung menghampiri papanya dan meninggalkan tayangan kartun kesukaannya. apakah arti sebuah tontonan jika sang ayah ada di hadapannya.

"hap ..., uh udah wangi anak papa ya?"

Varreno langsung mengangkat tubuh anaknya ke dalam gendongannya. Attara adalah salah satu alasannya supaya cepat-cepat pulang dari kantor beberapa bulan ini. walaupun badannya terasa lelah bekerja seharian di kantor. memeriksa dokumen, melakukan pertemuan dengan klien, kalau sudah bertemu dengan istri dan anaknya kelelahan itu hilang seketika. apalagi setiap dia pulang ke apart ini pasti suara anak atau istri akan menyambutnya.

"iya, Attan udah mandi papa."

"oh ya, siapa yang mandiin?" tanya Varreno melangkah ke arah sofa dan duduk sambil memanggil anaknya.

Attara tampak berpikir dan mengetuk-ngetukkan jarinya di dagu seperti orang dewasa berpikir. kemudian dengan semangat dia menjawab.

"Attan cendili dong."

"ngak percaya papa, pasti bunda. ayo jujur sama papa ngak boleh bohong loh". Varreno menggelitik badan anaknya sehingga membuat attara kegelinjangan dipangkuannya.

"hahaha ndak papa Attan ndak boong."

"ayo jujur" ucap Varreno lagi.

"hehe heh hah hah papa udah Attan ndak boong, tanya unda, hah hah udah papa deli deli Attannya." tawa Attara lepas di pangkuan ayahnya. varreno tersenyum melihat anaknya.

"kiss papa dulu, baru papa lepas."

"mmmuuaahhhhh" Attara mencium bibir papanya lama dengan mulutnya yang basah.

"taaayyaanngg papa".

"papa juga ssaayaang Attan".

"hahahahahah." tawa mereka berdua lepas.

\*\*\*

sedangkan di dapur Arena tersenyum mendengar tawa lepas dari dua orang kesayangannya. Arena sudah kenal dengan ulah mereka berdua. setiap suaminya itu pulang pasti tawa lepas dari anak dan suaminya itu akan menggelegar ke seluruh ruangan apartemen ini.

sudah beberapa bulan ini hidup Arena benar-benar bahagia, walaupun sesekali ada perdebatan antara dia dan Varreno tentang

masalah kecil atau sepele yang kemudian bisa jadi besar. seperti beberapa hari yang lalu Varreno membelikan Attara banyak mainan dan itu harganya dapat membeli sebuah mobil. bagaimana Arena tidak marah suaminya itu selalu memanjakan anaknya. bahkan satu kamar kosong yang ada di apart ini sudah dipenuhi oleh berbagai macam mainan anaknya yang dibeli oleh suami kesayangannya itu.

tiap Arena memarahinya ada saja alasan yang akhir akhirnya membuat Arena luluh. Arena masih ingat kejadian beberapa hari yang lalu.

*"maaf suga aku buat kamu marah, bukannya aku ingin memanjakan jagoan kita, tapi aku ingin membahagiakannya. aku ingin mennebus waktuku yang terbuang selama aku tidak ada di samping kamu dan anak kita. kamu tahu sendiri kan selama ini aku ngak pernah lihat bagaimana tumbuh kembangnya jagoan kita, mulai dari dia lahir sampai sekarang. bahkan aku kehilangan momen- momen penting seperti awal dia bisa, merangkak, berjalan, berbicara. hanya itu yang bisa aku lakukan untuk saat ini suga. tolong maafkan aku kalau membuat kamu marah seperti ini.*

*"hiks,,hikss,,kamu jahat." Varreno bingung melihat Arena tiba-tiba menangis.*

*"loh kamu kok nangis? aku salah ya? maafin aku suga kalau ada kata kata aku yang nyakitin kamu lagi, aku...."*

*"ssshhhhhh, kamu ngak usah bicara lagi, kamu jahat udah buat aku nangis."*

*"iya aku jahat, benar benar jahat suga."*

*"hiks,,hiks ,aku ..aku terharu kamu ngomong kayak gitu."*

*"ha? maksudnya?" bingung Varreno.*

*"habis kamu ngomong kayak gitu, aku kan terharu dengar kata kata kamunya." varreno bernafas lega ternyata istrinya itu terharu mendengar kata kata nya. perkiraan Varreno dia salah berucap lagi yang mana itu akan menyakiti hati istrinya. hufft istrinya inni benar-benar menggemaskan.*

*"kamu kok menggemaskan banget sih, aku kan tambah cinta jadinya." goda Varreno kemudian membawa tubuh Arena ke dalam pelukannya.*

*"ya bagus dong kalau kamu tambah cinta sam akunya, yang salah itu kalau kamu cintanya sama perempuan lain di luar sana." Arena membernggut kesal kepada Varreno.*

*"ciie bunda cemburu".*

*"ah ngak bunda ngak cemburu, papa aja yang kepedaan."*

*"ah masa sih, coba liat pipinya kok merah sih."*

*"ah udah ah, bunda mau bobok ngantuk." Arena berlalu dari hadapan varreno karena malu tertangkap basah karena cemburu.*

*"hahahahahahha, ciie bunda cemburu." Varreno langsung mengejar istrinya dan langsung menggendong istrinya dengan bridal style.*

*Arena terpekik karena perbuatan suaminya itu.*

*lamunan Arena buyar saat ada sepasang tangan kekar melingkari pinggangnya.*

*"kamu melamun sugar." ujar Varreno.*

*"ah ngak kok, aku ngak ngelamun." kilah Arena cepat.*

"boong . ngak boleh boong sama suami." timpal Varreno sesekali mengecup bahu telanjang istrinya.

"udah jangan ganggu, sana mandi. aku mau masak nanti masakannya ngak jadi-jadi kalau kamu kayak gini."

"emang nya aku ngapain?" ucap varreno sok polos. mulutnya masih bekerja menghisap leher Arena. jangan lupa tangannya pun sudah masuk kedalam kaos longgar arena. varreno meremas pelan gunung kembar Arena.

"aah,, ouch .., hubby tangannya." desah Arena.

tiba-tiba varreno berhenti dan langsung memutar tubuh Arena.

"kamu panggil aku apa, ulangi lagi." desak Varreno.

Arena gelapan, " ha? aku ngak panggil apa apa?"

"ngak kamu boong. ada tadi kamu panggil aku dengan panggilan sayang kamu ke aku."

'ngak ada. udah ah. aku mau lanjutin masak. kamu mandi gih, bau ini." kilah Arena.

"ok kalau kamu ngak mau ulangin panggil aku, terima hukuman dari aku."

"hukum.." belum sempat Arena bertanya bibir nya sudah dikulum oleh varreno. Arena tegang, walaupun sebelum ini dia pernah ciuman sama Varreno bahkan lebih dari ini, tapi tetap saja dia gugup.

lidah Varreno terus mendesak menemukan lidah Arena. lidah mereka bertautan, saliva mereka bertukar salng mencecap. Arena mengalungkan tangannya di leher Varreno. kakinya lemas tak

mampu berpijak. untung varreno sigap menahan pinggang istrinya dan mempererat pelukannya.

Arena sudah kehabisan nafas, tetapi Varreno belum melepaskannya, setelah dirasanya Arena mangap mangap barulah Varreno melepaskan ciuman mereka.

dahi mereka bertemu dan sama sama saling menghirup udara dan mengatur nafas masing masing.

"masih belum mau ngaku hm?"

"aku huuuf aku".

"mau aku cium lagi?" Varreno sudah akan mencium Arena langsung menggelengkan kepalanya.

"aku gak mau dicium lagi hubby". binar itu terpancar dari mata Varreno.

"ulangi lagi." perintah Varreno.

"hubbbbyyy, udah puas?" kesal Arena. Varreno tersenyum mendengarnya. dia langsung membawa Arena kedalam pelukannya.

'aku bahagia kamu manggi aku hubby lagi sugar. aku bahagia." tutur Varreno. arena tersenyum dalam pelukannya.

"aku akan manggil kamu dengan panggilan hubby tiap hari. terhitung dari sekarang." lirik Arena dengan lembut.

Varreno melepaskan pelukannya. dia menciumi wajah Arena bertubi tubi.

*"i love you istriku." varreno memandang lembut ke dalam mata Arena.*

"me too suamiku". jawab Arena dengan senyum yang tulus.

\*\*\*

# BAB 42

Varreno sedang berada di ruang kerjanya. jam sudah menunjukkan pukul 10 lewat. tetapi tak membuat Varreno menghentikan pekerjaannya. banyak dokumen yang harus di periksanya. secangkir coffe pun menemani malam Varreno. bunyi helaian kertas yang dibolak balikan mengisi kesunyian ruang kerjanya.

saat Varreno lagi asyiknya bekerja, Arena memasuki ruang varreno dengan gaun malamnya yang seksi. Varreno tidak menyadari kalau Arena sudah berada di belakangnya.

"hubby." bisik Arena pelan di telinga Varreno. dia mengalungkan tangannya pada leher Varreno dari belakang.

Varreno terkejut dengan keberadaan Arena yang tidak diketahuinya. tapi dia yakin yang berdiri dan memanggilnya itu adalah istrinya. wangi yang selama ini di hidunya memenuhi penciumannya.

Varreno tersenyum, dia meninggalkan pekerjaannya dan menarik tangan Arena. Varreno terkejut melihat penampilan istrinya. dia menelan ludah dengan susah payah. oow juniornya tegang, salahkan istrinya yang berpenampilan menggoda. dia membawa Arena ke dalam pangkuannya.

"kamu kapan masuk, kok aku ngak tau sugar?" bisik Varreno. dia melingkarkan tangannya di pinggang Arena.



"habis kamu terlalu asyik memeriksa benda mati itu dari pada menyadari aku yang hidup dan bernyawa ini." Arena merajuk dengan memajukan bibirnya yang kemudian disambut Varreno dengan kecupan ringan.

Varreno terkekeh, "maaf bunda, pekerjaan papa benar-benar menyita perhatian untuk saat ini." jelas Varreno.

Arena mencebikkan bibirnya pertanda kesal. dia mengayun ayunkan kakinya yang bebas seperti anak kecil.

Varreno terkekeh kecil dengan Aksi manja istri cantiknya itu.

"jadi papa lebih perhatian sama kertas kertas itu dari pada bunda.?"

"bukan sayang. kamu lebih dari apapun. kamu itu segala-galanya buat aku." Varreno menangkap wajah Arena. Dia menempelkan bibirnya pada bibir sexy Arena. Awalnya hanya ditempelkan, tapi lama kelamaan Varreno mulai melumat bibir istrinya itu. Arena membalas pergerakan lidah Varreno. bunyi decapan lidah mereka mengisi ruangan sunyi itu.

"uum,, ahhh.." tanpa sadar Arena mendesah. Bibir Varreno sudah berada di leher jenjang istrinya. Arena mendongak untuk memudahkan akses bagi Varreno. Jari -jari lentik Arena menyisiri rambut Varreno. lidah mereka kembali bertautan. tak tinggal tangan Varreno sudah menyelusup ke dalam gaun malam Arena.

Varreno meremas dada Arena yang masih terbungkus dengan bra. lidah Varreno menjilat sekitar rahang Arena. Diangkatnya bra Arena untuk mengeluarkan gunung kembar itu dari sangkarnya.

lama kelamaan permainan Varreno berubah menjadi panas. Arena tidak tahan menahan desahannya. tubuhnya bergetar dalam pangkuan Varreno.

"aah,, oouchh hhu...bby oouch." desahan Arena memenuhi ruangan tersebut. Varreno semakin terangsang mendengar desahan Arena yang mengalun lembut di telinganya.

tanpa melepaskan pagutan mereka, Varreno mengangkat tubuh Arena dan melangkah ke arah sofa yang ada dalam ruangan tersebut. Arena melingkarkan kakinya di pinggang Varreno.

Varreno merebahkan tubuh Arena di atas sofa empuk tersebut. permainan lidah mereka kembali memanas. Arena tak kalah ganasnya membalas ciuman Varrreno. decapan saling bersautan memenuhi ruangan.

"ooh sayang aku sudah ngak tahan lagi." Varreno bersuara parau. Kabut gairah membara dalam matanya. Begitu pun dengan Arena. Deru nafas mereka bersautan.

Varreno langsung merobek gaun Arena yang menghalanginya.

"hubby gaunnya." Protes Arena kesal.

"nanti aku belikan yang lebih bagus dari ini, kalau mau toko tokonya aku beli sekalian."

"tapi.." bantahan Arena terendam oleh ciuman Varreno. Semakin lama permainan mereka semakin memanas. Tak mau ketinggalan dengan aksi Varreno. Arena melepaskan kancing baju Varreno, dia menelusuri tubuh Varreno dengan jari lentiknya. Varrreno menggeram karena ulah tangan lembut istrinya itu.

sekarang tubuh mereka hanya terlapisi oleh *Underware* saja. lidah Varreno menyedap niple Arena. Tangannya meremas ikut meremas dada Arena. Tangannya yang satu lagi sudah memasuki lembah intim Arena.

"ooucchh aaah,,,aaahh." Desahan Arena semakin membuat permainan Varreno semakin panas.

Varreno memasukkan jarinya dan mengocok lembah Arena. tubuh Arena menggelinjang tak karuan, vareno menambah jari tangannya dan memaju mundurkan membuat Arena sakit kepala.

"hhu bbby pplease ooucchh....,ahh ahh." Arena memberikan tatapan memohon kepada varreno.

"apa sayang?" Varreno sempat sempatnya menggoda arena yang sudah berada di ambang batas gairahnya.

kesal dengan godaan Varreno, Arena langsung membalikkan badan Varreno sehingga posisinya sekarang berubah menjadi diatas tubuh Varreno.

"ouuww sugar, ada apa?" Varreno terkejut dengan aksi Arena, belum sempat dia melanjutkan kata katanya Varreno dibuat terkejut dengan tingkah agresif sang istri. Arena mencium bibir Varreno dengan agresif yang dibalas tak kalah agresif oleh Varreno. Arena menciumi rahang tak tertinggal setiap tubuh Varreno.

Varreno menggeram karena gairah yang meledak ledak. bibir istrinya itu benar benar membuat Varreno memejamkan matanya menahan ledakan gairah dalam tubuhnya.

"oouuhh sugar, bibirmu aahh..." tubuh Varreno bergetar. Jari-jari istrinya membelai juniornya yang sudah tegang ingin segera masuk ke dalam sangkarnya. Arena tak mempedulikan racauan suaminya itu.

"siapa duluan yang menggoda, sekarang rasakan pembalasanku suaminya." pikirnya .

bibir Arena bermain di area niple Varreno. Tangannya menari nari pada batang keras suaminya yang keras. Arena membelai junior Varreno dengan gerakan lamban dari pangkal sampai keujungnya. nafas Varreno mulai tak beraturan. dia sudah tak tahan untuk menunggu kegilaan apalagi yang akan dilanjutkan istrinya itu.

Varreno langsung membalikkan tubuh Arena di bawahnya. Matanya berkilat kilat karena gairah.

"bibir dan jari jari lentikmu benar benar membuatku gila sugar. sekarang rasakan pembalasanku." Tepat setelah dia selesai mengatakan kalimat tersebut kejantanannya yang sudah keras langsung melesat ke dalam lembah basah Arena.

"aah,,,, punya kamu sempit sekali aahh sayang." Varreno terus berusaha memasukkan kejantanannya. walaupun sudah beberapa kali sejak bertemu mereka melakukannya tetapi tetap saja milik istrinya itu mencengkrum miliknya yang besar.

" rasakan sugar, punyamu mencengkrum kejantananku." Varreno terus memompa miliknya hingga kejantanannya menyentuh dinding rahim istrinya.

"oouuhh ouuchh hubb byy.,aah aahhh, faster please faster.." jerit Arena. tubuhnya menggelinjang. Pinggul mereka bergoyang seirama. bunyi sentuhan di selangkangan mereka terdengar bagaikan alunan musik.

"aahh ahhh,,baby ..." racau Varreno. dada Arena yang ikut bergoyang langsung di sambar Varreno.

Arena mendesah tak karuan. Tangannya mencengkram kepala Varreno dan dibenamkannya di dadanya. Peluh hasil bercinta mengalir tubuh mereka.

"aaku aahh,,oouuc mmau oouchh oucch ke..aacch luar." Desah Arena cepat.

"tunggu aah aku baby.." Varreno mempercepat gerakannya. Cap cap cap bunyi gesekan kemaluan mereka terdengar semakin keras seiring goyangannya. Gelombang dahsyat itu hampir menerjang mereka.

"aahh ahh ahh ku ngak kuuatt,,aahhhhhh hhuubbyy." Jerit Arena dia menancapkan jari jarinya pada bahu Varreno

"oouuh baby akku kkeluar aahh,, aahh aahhhhhh iistriikuu." Jeritan panjang mereka bersahutan.

Deru nafas mereka saling beradu. Dada mereka naik turun menghirup udara sebanyak banyaknya.

dahi mereka beradu. Mata mereka saling memancarkan kepuasan.

Varreno mengecup lama dahi istrinya.

"kamu benar benar hebat sayang. i love you bunda Attara." bisik Varreno di depan bibir istrinya dan mengecup bibir bengkak akibat ulahnya.

"i love you too papa Attara."

mereka saling memeberikan senyum kebahagiaan satu sama lainnya. Varreno merengkuh tubuh istrinya sehingga Arena menempel pada dada Varreno.

Varreno memberikan senyum menggoda kepada Arena.

"ronde kedua sayang?"

"ha? lagi?" jerit Arena dengan mata membulat. Belum selesai Arena memprotes bibir Varreno langsung menerkam bibirnya. dan terjadinya percintaan yang keselanjutnya.

\*\*\*

# BAB 43

Seharian ini Varreno membawa Keluarga kecilnya jalan jalan. Dari mulai mereka pergi ke kidzania yang berada di pacific place mall, disana Attara mencoba segala mainan yang di mau. Kemudian mereka juga pergi ke sky rink.

Disana hanya Varreno dan Attara saja yang main. Arena hanya memperhatikan mereka saja dari luar dengan memvideokan suami dan anaknya tersebut. Dia tak mau masuk alasannya dia takut nanti dia jatuh. Karena tidak bias bermain. Cukup dengan melihat Attara dan Varreno yang asyik dengan dunia mereka itu.

Varreno mengajari anaknya untuk berseluncur, walaupun tak jarang jagoannya itu terjatuh berulang kali dia tetap sabar mengajari anak semata wayangnya itu. Bahkan Attara tak menangis karena terjatuh, malah kebalikannya dia tertawa bahagia walaupun sering jatuh walaupun tetap dipegang oleh Varreno.

"papa, Attan au coba agi ." pekik girang Attara.

Varreno tertawa melihat kelakuan anaknya. " Attan masih kuat emang?"

"udah berkali kali loh Attan jatuh dari tadi." Goda Varreno.

"ndak Attan ndak papa, Attan senang papa. Attan au tayak meleka tu, belmain cendili." Tunjuk Attan dengan wajah cemberutnya.

"ok. Sekarang ulang lagi yang papa ajarin tadi ,ok jagoan?"

"ote papa." Teriak Attan yang mengundang sebagian orang-orang disana. Tetapi itu tidak dipedulikannya. Yang penting dia berseluncur tanpa harus di pegang oleh papanya.

"pelan pelan sayang." Nasehat Varreno dengan penuh kasih saying."

"iya papa."

Attan tampak serius dengan bermainnya sambil dipegang dan diarahkan oleh Varreno. Hampir tengah jam kemudian mereka bermain karena Attar yang terus minta berseluncur.

"jagoan udahan mainnya ya, besok besok kita kesini lagi, papa janji deh." Varreno berusaha membujuk anaknya untuk menyudahi bermainnya lantaran dari tadi cacing-cacing di perutnya sudah berteriak minta makan.

"emang Attan ngak lapar nak, coba lihat bunda duduk nunguin Attan dari tadi loh."

Attara melihat kearah pandangan papanya. Disana bundanya melambaikan tangan tersenyum kearahnya.

Attara kemudian menoleh lagi kearah Varreno.

"ayo papa, Attan ndak au ain agi. Attan au unda." Jawab sang anak sambil menarik tangan papanya. Sontak hal tersebut membuat Varreno bernafas lega. Kenapa tidak dari tadi saja dia gunakan istrinya itu sebagai alasan.

"ok let's go." Sambut Varreno langsung menggendong anaknya keluar dari arena permainan tersebut.



Arena melihat suami dan anaknya itu berjalan kearahnya sambil tertawa. Arena langsung berdiri saat mereka sudah sampai di depannya.

"udah selesai mainnya saying?" Arena bertanya kepada Attara yang berada dalam gendongan papanya.

"udah unda. Attan ain na lama ya nda?"

Arena tersenyum mendengar pertanyaan anaknya itu. Sebelum menjawab pertanyaan Attara, Arena memandang suaminya dengan senyum bahagia.

"ngak ah, malahan bunda senang lihat Attan keasyikan mainnya tadi." Arena mencium bibir anaknya gemas.

"papa ngak dicium nda?" Varreno bertanya dengan nada polosnya. Dia juga ingin dicium oleh istrinya itu.

Attara melihat tampang polos papanya dan balik lagi melihat bundanya.

"iya papa ndak di cium nda?" Attara bertanya juga.

Arena menghela nafasnya dengan kesal, dia tahu kalau suaminya itu menggodanya dengan memberikan tampang polosnya itu.

"papa mau nya dicium dimana?" Arena balik bertanya dengan suara yang dilembutkan.

"di bibir juga sama kayak yang bunda lakuin ke Attan tadi dong." Jawab Varreno cepat. Dia menahan ketawa dalam hatinya.

Arena memasang tampang melongonya mendengar jawaban Varreno. Dia ngak tau apa mana mungkin Arena mencium

bibirnya di tempat yang ramai seperti ini. Suaminya itu kadang tingkah dan permintaannya aneh aneh. Apalagi kalau ada anaknya itu. Pasti akan dimanfaatkan dengan sebaik baiknya oleh suami banyak akal nya itu.

Arena melototkan matanya kemudian ingin membantah jawaban suaminya.

"unda tok matanya melotot?"

"unda malah cama papa? Tenapa?" pertanyaan bertubi dari anaknya mengalihkan perhatian keduanya.

Varreno langsung menjawab pertanyaan anaknya itu dan memasang tampang memelas meminta bantuan tentunya.

"bunda ngak mau kasih papa ciuman nak."

"unda cium papa donk. tan Attan na tadi dicium." Arena gusar ditempatnya. Sedangkan Varreno sudah nyengir karena mendapat dukungan.

"ngak papa saying , kalau bunda ngak mau, biar papa yang cium bunda."

"cup". Tanpa persiapan langsung saja Varreno mengecup bibir istrinya. Arena yang tersadar langsung mencubit pinggang suaminya.

"aadduuhh sayang, kok di cubit sih." Varreno mengaduh pura pura kesakitan, karena cubitan istrinya cubitan manja menurut Varrenonya.

Attara yang melihat tingkah kedua orang tuanya tertawa.

"papa sama unda lucu." Kekehnya.

Kemudian sepasang orang tua itu juga ikut terkekeh.

"udah sekarang kita kemana lagi?" Tanya Arena.

"kita makan siang dulu aja gimana sayang? Sekarang juga udah masuk waktu makan siangnya kan?" jawab Varreno.

"iya sih, kita makan dimana?"

" kita makan di restauranya ini aja lah, udah lapar soalnya."

"yaudah deh, aku nurut aja."

Sekarang keluarga kecil yang dirundung bahagia itu berada dalam lift yang akan membawa mereka ke apartement yang mereka tempati bersama.

"papa". Panggil sang anak

"apa sayang ?"

"becok tita ain agi ya?" bujuk sang anak yang bergelayut dalam gendongannya itu.

Sang ibu tersenyum mendengar suara anaknya yang menampilkan puppy eyesnya.

"boleh, tapi gak besok ya sayang. Besok kan papa harus kerja, kalau nanti papa libur kita pergi berlibur ke tempat opa sama oma." Jawaban sang suami membuat sang istri menegang.

"opa oma?" beo sang anak.

"iya sayang , Attan mau ngak ketemu opa sama oma?" Tanya Varreno.

"Attan punya opa sama oma papa?"

Varreno tersenyum miris dalam hati mendengaar pertanyaan sang anak.

"punya dong sayang. Nanti kita ketemu sama mereka . okey ?. kita naik pesawat nanti." Ujar Varreno.

Atara langsung heboh mendengar kata pesawat. Karena memang sudah menjadi hobi baginya naik pesawat itu."

Varreno langsung menoleh kearah istrinya yang terdiam setelah meladeni pertanyaan anaknya. Dia membiarkan anaknya yang heboh sendiri.

Varreno merasakan ketegangan dalam diri Arena karena saat ini tangannya tak lepas dari pinggang istrinya itu.

Varreno merapatkan tubuh Arena ke dalam pelukannya sehingga membuat istrinya itu tersadar dan langsung menatap mata Varreno.

"kamu mau kan sayang kita mengunjungi mommy sama daddy?" Varreno bertanya sambil menatap mata istrinya itu dengan lembut.

"ha, hubby.." lirik Arena.

"kita udah membahasnya sayang." Ujar Varreno.

"iya tapi kan.."

"ngak ada tapi tapian lagi bunda." Arena langsung diam tak mau membantah perkataan suaminya lagi.

Arena menggangguk dalam pelukannya. Varreno langsung tersenyum bahagia karena istrinya itu sudah mau diajak menemui orang tuanya. Sudah beberapa hari ini mereka memang membahas masalah ini dan Varreno yang membujuk istrinya itu. Lantaran kemaren kemaren itu belum ada persetujuan dari Arena. dan sekarang dia bahagia karena istrinya itu sudah menyetujuinya.

Lift berdenting pertanda mereka sudah sampai di lantai apartemen.

"Papa tulunin Attan. Attan au jalan cendili." Attara berontak dalam gendongan papanya itu.

Karena sudah berada di lantai apartnya. Varreno langsung menuruni jagoannya itu. Attara langsung berlari dengan membawa bokong gembilnya yang bergoyang goyang itu.

Kedua orang tuanya menggelengkan kepala melihat kelakuan anaknya.

"Attan jangan lari lari dong nak, nanti jatuh." Pekik Arena. Sedangkan Varreno tertawa geli melihat anaknya berlari berlengak lenggok.

Arena melototkan matanya tanda kesal terhadap suaminya.

"anak kamu tuh". Ujarnya dengan cemberut.

Varreno menarik pinggang istrinya itu agar lebih dekat dan mencuri cium di bibir Arena.

"iya dong, masa anak orang lain ngak rela dong akunya." Jawabnya lugas.

"aku rela rela aja kok." Timpal Arena yang langsung melepaskan tangan Varreno dan langsung meninggalkan Varreno yang bengong di belakangnya.

Dia tersenyum dalam hati.

"rasain emang enak aku kerjain." Lirihnya. Tiba tiba langkah Arena berhenti melihat pemandangan di depannyaaa.

Anaknya Attara berada dalam gendongan seseorang. Dia terpaksa di tempatnya tak dipedulikannya lagi Varreno yang bersuara di belakangnya.

"ngak ngak aku ngak rela kamu sama pria lain sayang. Enak aja. Yang ada bakalan masuk rumah sakit tu pria sialan." Teriak Varreno di belakang setelah tersadar dari acara bengongnya.

" bunda tungguin dong ah." Dia langsung menyamai langkah istrinya. Tiba tiba langkah Varreno juga terhenti melihat pemandangan yang tersaji di depannya.

"mom, dad." Lirih Varreno.

\*\*\*

# BAB 44

Arena dan Varreno terkejut melihat orang tua nya sedang berdiri di depannya. Begitu pun sebaliknya orang tua Varreno terkejut melihat anak bersama dengan menantunya itu.

Varreno dapat merasakan aura ketegangan yang berasal dari tubuh Arena. Arena berdiri di sampingnya dengan diam dan kaku menatap pasangan paruh baya di depannya.

Arena belum siap untuk bertemu dengan kedua orang tua Varreno atau mertuanya oh tidak bukankah mereka sudah tidak menganggap Arena menantu mereka lagi. Walaupun sudah berdiskusi dengan Varreno tentang masalah ini namun tetap saja dia belum siap menerima keadaan seperti ini.

Arena belum menyiapkan mentalnya untuk bertemu orang tua Varreno. Dia tidak tau apa yang akan dijawabnya jika mereka bertanya tentang anaknya. Tersadar tentang Attara, sontak mengembalikan kesadaran Arena.

Arena melihat anaknya itu sedang berdiri dengan bingung melihat sepasang paruh baya di depannya.

"oma dan opa siapa?"

Sepasang paruh baya itu sontak melihat kearah Attara. Mereka masih syok melihat wajah bocah kecil itu. Mereka seperti melihat Varreno kecil sedang berdiri dengan tampang lucunya.

Dengan sekali lihat saja mereka sudah mengetahui kalau bahwa bocah kecil yang menggemaskan itu adalah cucu mereka.

"kamu lucu sekali sayang. Anaknya siapa sih." Mommy Varreno berjongkok untuk menyamai tingginya dengan sang cucu.

"anaknya bunda Alena dan papa Valleno oma." Jawaban sang cucu membuat sepasang paruh baya itu masih terkejut dan syok walaupun mereka sudah menduga kemungkinan kalau bocah kecil itu memang cucu mereka.

"nama kamu siapa jagoan?"

Tidak ketinggalan daddy Varreno juga menyamakan tingginya dengan sang cucu.

"Valleno Attala Mchilton opa."

Sang opa kemudian tersenyum kearah cucunya. Bahkan Nama anaknya ada dalam nama sang cucu bahkan nama keluarganya juga.

Menantu kesayangannya itu bahkan mau menyematkan nama keluarganya dalam nama cucunya walaupun kejadian tiga tahun yang lalu istrinya mengusir sang menantu.

Arena menahan nafasnyadengan tegang saat mommy Varreno bertanya kepada sang anak. Varreno yang menyadari hal itu langsung memeluk Arena untuk menenangkan istrinya itu.

"ngak usah takut sayang. Semuanya akan baik-baik saja percaya sama akau." Bisik Varreno mengetatkan pelukannya.

"Aku takut,, Aku belum siap." Arena berujar lirih. Air matanya menetes tanpa di perintah.



"tenang sayang. Jangan berpikir yang macam-macam. Kamu hanya perlu berada di samping aku. Hm? " Varreno melepaskan pelukannya dan memegang pipi Arena.

"kamu percaya sama aku kan?"

Arena mengangguk dengan air mata yang masih mengalir. Varreno tidak tahan jika melihat air mata istrinya itu mengalir di pipi halus istrinya.

"jangan nangis lagi ya. Kita sama –sama menghadapinya. Oke?"

Arena menganggukkan kepalanya lagi.

"kalian mau sampai kapan membuat mommy dan daddy di luar dan menonton drama ini?"

Perkataan sang mommy membuat Varreno dan Arena langsung terkesiap. Mereka tidak menyadari jika dari tadi mereka masih di lorong apartement.

Arena melihat Attara berada dalam gendongan daddy Varreno dan tertawa bersama. Entah apa yang mereka bicarakan sehingga Attara terlihat tertawa lepas seperti itu.

"Ayo sayang kita masuk." Ajak Varreno menggandeng tangan istrinya mendekat kepada orang tuanya.

Arena menunduk berjalan, dia dapat merasakan tatapan sang ibu meretua yang terus menatapnya sedari tadi. Sedangkan ayah mertuanya itu tampak asyik dengan Attara.

Varreno membuka apartemennya dan mempersilahkan orang tuanya untuk masuk ke dalam.

Sedangkan Arena masih berdiri di depan pintu. Varreno menghela nafasnya. Dia tau sang istri masih belum siap dengan kejadian ini. Bahkan Varreno juga tidak menyangka kalau akan secepat ini bertemu dengan kedua orang tuanya.

"sweetheart ." panggil Varreno

Arena langsung menoleh kearah Varreno yang tersenyum menenangkan.

"Ayo kita masuk. Kamu ngak usah khawatirin apapun sayang."

"aku takut nanti mommy dan daddy pisahin aku sama Attara."

Varreno terkejut dengan pemikiran istrinya. Dia tidak menyangka kalau pikiran istrinya sudah melalang buana kearah sana.

Varreno mengerti dengan kegelisahan sang istri.

"sayang dengan aku baik-baik ok. Mommy dan daddy ngak mungkin pisahin anak kita sama kamu bundanya. Itu ngak akan pernah terjadi sayang. Kita akan selalu sama-sama dalam keadaan suka dan duka. Aku janji ngak akan ninggalin kalian. Udah cukup selama tiga tahun ini kita berpisah. Kalau memang mommy dan daddy bawa Attara berarti kamu juga ikut sama Attara dan aku. Kita ngak akan berpisah. Jadi aku mohon kamu percaya sama aku. Jangan pernah berpikir yang ngak ngak lagi."

Arena terharu dengan perkataan Varreno, walaupun masih ada sisa sisa kegelisahan dalam hatinya.

"papa , nda opa ajak Attan naik pecawat.." teriak Attara yang heboh sambil berlari kearah orang tuanya.

Dengan sigap Varreno langsung membawa sang anak kedalam pelukannya.

Arena terkejut. *Pesawat. Apakah mereka akan membawa anaknya pikir Arena.*

Arena merasakan pinggangnya di tarik Varreno.

"oh ya? Opa bilang begitu?" Tanya Varreno kepada sang anak yang tampak bahagia.

"iya papa. Nanti opa beliin attan pecawat uga cama mainan yang buuanyak papa." Girang sang anak.

Varreno tertawa melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah sang anak.

"ayo kita ke oma dan opa lagi." Ajak Varreno dan merangkul sang istri.

Orang tua Varreno terharu melihat melihat kebahagiaan Anaknya dan keluarga kecil sang anak. Selama tiga tahun ini Varreno menghabiskan waktunya bekerja, bekerja, dan bekerja tanpa lelah. Sehingga membuat sang ibu merasa bersalah terhadap anak, apalagi menantunya tersebut.

Varreno yang masih memangku Attara, dan Arena duduk di hadapan orang tua mereka.

Attara langsung minta diturunkan dari pangkuan papanya.

"tulun papa, Attan au cama opa dan oma."

Varreno menurunkan Anaknya tersebut yang langsung berlari kearah opa dan disambut hangat oleh opanya.

"uh Attara mau di pangku sam opa ya?"

"iya opa, tan Attan balu tetemu cama opa, dan Attan senang punya opa cama oma." Jawaban polos sang cucu membuat semua yang ada dalam ruangan tersebut diam.

"iya opa juga senang bias ketemu sama cucu opa yang ganteng ini."

"oma juga senang punya cucu ganteng menggemaskan seperti Attara." Oma mencubit gemas pipi gembul Attara. Oma tidak menyangka kalau dia sedah punya cucu sebesar ini. Oma merasa menyesal baru mengetahui keberadaan sang cucu. Andai tiga tahun yang lalu dia tidak egois memisahkan anak dan menantunya itu. Pasti sekarang oma tidak akan merasakan penyesalan yang mendalam saat ini.

"iya dong tan papa Attan danteng. unda Attan uga cantik."

Varreno dan Arena tersenyum mendengar jawaban sang anak semata wayangnya itu.

"hemmm.., mommy sama daddy mau minum apa biar Arena buatin."

Arena memberanikan dirinya untuk menawarkan minuman kepada mertuanya itu.

"apa aja yang penting air yang bisa di minum ya." Jawab mommy.

"daddy terserah juga."

"nda Attan au jus stlobeli ya nda." Ujar Attara tanpa ditanya dia sudah meminta terlebih dahulu membuat yang mendengarnya terkekeh geli.

"iya sayang. Apasih yang ngak buat anak bunda."

"Aku ngak ditanyain mau minum apa sugar?" pertanyaan Varreno membuat Arena menoleh kepada sang empunya yang tersenyum menggoda.

"udah tau." Ketus Arena, jelas Varreno sedang menggodanya dengan raut muka yang jahil itu. Kemudian Arena langsung beranjak pergi ke dapur membuat pesanan tersebut.

\*\*\*

# BAB 45

Arena berada dalam kamar menemani Attara yang sedang tidur. Mungkin karena lelah seharian bermain dan juga menyalurkan rasa rindunya bersama oma dan opa yang baru bertemu dengannya.

Hari ini Arena dapat melihat raut bahagia yang terpancar dari wajah Attara yang bertemu dengan oma dan opanya. Mungkin karena selama tiga tahun ini Attara tidak memiliki orang yang disebut oma dan opanya makanya dia sangat senang bertemu dengan mereka. Sama halnya dengan pertama kali dia bertemu dengan papanya Varreno.

Arena memandangi wajah Anaknya yang sangat mirip dengan Varreno. Arena menciumi wajah anaknya sambil mengelus rambut anaknya yang sedang tertidur lelap itu.

"kamu mirip sekali sama papa ya sayang, bahkan wajah bunda ngak ada yang kamu ambil. Padahal bunda yang mengandung kamu selama ini. Apa itu tandanya kamu sangat menyayangi papamu ya?"

Arena berbicara kepada Attara yang lagi tidur dengan wajah damainya.

"bunda sayang banget sama Attara. Jangan pernah tinggali bunda ya sayang. Bunda ngak sanggup kalau ngak ada Attara disamping bunda." Mata Arena mulai berkaca-kaca.

"apakah nanti oma sama opa akan ambil Attar dari bunda?"

"bunda takut sayang kalau hal itu benar-benar terjadi. Bunda takut." Arena tak kuasa lagi menahan laju air matanya. Arena kemudian memeluk Attara seakan takut kehilangan Anaknya.

Tiba tiba Arena mendengar suara wanita yang masih diangganya sebagai mertua itu.

"Arena."

Arena kemudian bangun dari rebahannya. Dia melihat mommy yang sedang berjalan kearahnya.

Arena menundukkan matanya. Tak siap bertatap mata.

"boleh mommy duduk?" Arena menegakkan kepalanya dengan pelan dan mengangguk samar mempersilahkan mommy duduk di ranjang yang sama dengannya.

Keheningan terjadi diantara mereka berdua. Arena tidak tau apa yang akan dikatakannya untuk memulai percakapan ini, sedangkan mommy menunggu Arena untuk menatapnya bukannya malah menundukkan kepala.

Mommy menghela nafas menghirup udara untuk mengisi rongga paru-parunya.

"apa kabar?" pertanyaan itulah yang keluar pertama kali dari mommy.

"ba..baik." Arena menjawab masih dengan menunduk tidak berani mengangkat kepalanya.

"mommy minta maaf untuk semua yang telah terjadi."

Tidak ada tanggapan dari Arena. Melihat reaksi dari sang menantu, mommy melanjutkan perkataannya.

"mommy menyesal Arena. Mommy bersalah sama kamu yang udah misahin kamu sama Varreno. Mommy kira dengan memisahkan kalian Varreno akan mau menuruti permintaan mommy untuk menikah lagi dengan wanita pilihan mommy dengan iming iming mommy menginginkan seorang cucu. Tapi perkiraan mommy salah. Varreno marah besar kepada mommy, daddy juga kecewa terhadap keputusan yang sudah mommy ambil. Tetapi mommy melakukan pembelaan diri dan bersikeras untuk menikahkan Varreno dengan gadis pilihan mommy. Varreno tidak menuruti perkataan mommy malahan Varreno tidak mau pulang ke rumah bahkan hanya untuk mendengar suara mommy."

Arena dapat mendengar suara mommy yang serak dan sedang menahan tangisnya. Arena mendongak dan menatap mommy yang sedang menunduk di depannya.

"selama dua tahun Varreno hampir tidak pernah menyapa mommy lagi. Varreno kecewa terhadap mommy. Varreno bertambah marah saat mommy terus merecokinya dengan menyuruh gadis gadis pilihan mommy menemuinya di kantor. Dan puncaknya saat itu Varreno pulang kerumah dan berteriak marah. Varreno saat itu tampak kacau. Bahkan penampilan benar-benar berubah, tidak ada lagi kerapian pada dirinya. Dan saat itu mommy sadar kalau tubuh Varreno pun mengurus seperti mayat hidup. Dia ada tapi raganya tidak ada dalam tubuhnya. Varreno berlutut di hadapan mommy dan menceritakan keluh kesahnya selama tidak ada kamu di sampingnya. Dia kacau. Dia menangis di



hadapan mommy supaya tidak mencampuri urusannya lagi dan meminta untuk tidak mengenalkan gadis gadis pilihan mommy lagi karena yang ada di hatinya Cuma buat kamu.

Saat melihat betapa rapuhnya putra mommy kehilangan kamu mommy sadar dan kecewa terhadap diri mommy sendiri karena telah membuat putra mommy tidak bahagia. Mommy hanya memikirkan ego mommy saja tidak memikirkan bahagianya Varreno yang hanya ada sama kamu. mommy tega menghancurkan hidup putra mommy sendiri."

Pecallah air mata mommy yang sedari tadi sudah ditahannya agar tidak tumpah. Tetapi apalah daya mengingat kesalahan yang diperbuatnya membuat air mata itu jatuh juga di pipinya.

"mommy meminta maaf kepada Varreno dan memeluk anak mommy itu saat kesadaran itu datang. Saat itu mommy berjanji tidak akan menyuruh Varreno menikah dengan gadis pilihan mommy. Dan saat itu juga Varreno kembali kepada pelukan mommy. Selama 3 tahun itu mommy dapat melihat perjuangan Varreno yang mencari keberadaan kamu. Siang dihabiskannya untuk bekerja dan malamnya dihabiskannya untuk mencari kamu. Tanpa lelah dia terus mencari kamu, tanpa memikirkan dirinya sendiri. Bahkan Varreno pernah masuk rumah sakit karena stress dan kelelahan. Mommy dapat merasakan kesedihan yang dialami Varreno Arena."

Mommy terisak menceritakan apa yang terjadi selama tidak ada Arena dalam kehidupan Varreno akibat kesalahannya. Arena juga ikut menangis mendengar kisah pilu suaminya yang tersiksa

tanpa dirinya. Selama ini Arena merasa dirinyalah yang sangat tersiksa tanpa Varreno di sampingnya. Tetapi dia tidak menyangka kalau suaminya itu merasakan lebih dari pada dirinya.

Tanpa aba aba dia langsung memeluk mommy dan menangis dalam pelukan mommy. Wanita beda usia itu menangis bersama menyalurkan rasa kehilangan, penyesalan, sedih, rindu. Semuanya bercampur aduk.

Di depan pintu Varreno dan daddynya melihat wanita yang mereka cintai dan sayangi menangis haru. Daddy menepuk-nepuk pundak anaknya dan tersenyum bahagia dengan kehidupan anaknya yang sudah kembali dipertemukan dengan menantunya.

\*\*\*

# BAB 46

Jam dinding menunjukkan pukul enam lewat sepuluh menit. Biasanya Arena sudah bangun dan berada di dapur untuk membuat sarapan pagi buat suami dan anaknya. Tetapi hari ini entah kenapa dia tidur begitu lelapnya.

Mungkin karena tenaganya semalam habis karena menangis dan mengobrol bersama mertuanya membuat dia bangun kesiangan. Apalagi tertidur berpelukan dengan suami dan anaknya tercinta membuat Arena enggan untuk meninggalkan tempat tidurnya.

Attara yang tidur di tengah antara kedua orang tuanya menggeliatkan badannya dengan pelan. Attara merasakan badannya ada beban dan membuanya dadanya sesak seketika. Attara membuka matanya dan melihat ke samping kanan yang ada papanya dan samping kiri ada bundanya.

Attara melihat dirinya terkurung dalam pelukan kedua orang tuanya. Attara merasa ruang geraknya sangat sempit dan terjepit karena papa dan bundanya saling memeluk satu sama lain melewati tubuhnya.

Tiba tiba Attara duduk dari berbaringnya dan mengguncang bahu kedua orang tuanya yang masih berpelukan.

"papa , unda, angun.." panggil Attara dan mengguncang kedua badan orang tuanya secara bersamaan.

"papa Angun.., unda.." melihat tak ada respon dari orang tuanya Attara kemudian merengek dan menambah kekuatan membangunkan kedua orang tuanya.

Varreno menggeliatkan badannya merasa ada yang mengganggu tidurnya. Direnggangkannya tubuhnya untuk mengendurkan otot ototnya yang kaku. Kemudian tatapannya beralih kepada istrinya yang masih tertidur lelap. Varreno tersenyum melihat wajah damai istrinya. Teringat ada yang mengusik tidurnya tatapannya beralih kepada jagoannya yang menatapnya dengan tatapan polos menggemaskan sang anak.

Varreno bangkit dan menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang dan membawa tubuh Attara ke pangkuannya.

Varreno menguap karena masih dalam pengaruh tidurnya.

"kenapa hm?" suara serak Varreno menyapa gendang telinga Attara.

"papa Attan lapal."

"oh anak papa lapar, mau makan apa hm?"

"naci oleng."

Varreno menyipitkan matanya kepada sang anak. Pasalnya dia tidak bisa memasak makanan yang menjadi kesukaan dirinya dan jagoannya tersebut.

Jawabannya hanya sang istri yang bias membuat makanan tersebut untuk mereka. Tetapi melihat keadaan sang istri yang masih tidur lelap tidak terusik sedikitpun walaupun ada suara yang mengisi kamar, Varreno jadi tidak tega untuk membangunkan sang istri tercinta.

"papa kan ngak bias buat nasi gorengnya."

"unda tan ada."

"bunda kan lagi tidur sayang. Kasihan kalau di bangunin. Coba tengok Attan ngak kasihan lihat bunda tidurnya nyenyak gitu?"

Attan menganggukkan kepalanya sambil memperhatikan wajah bundanya.

Attara mengalungkan tangannya pada leher Varreno dan merengek manja yang membuat Varreno terkekeh geli.

"tapi Attan lapal papa."

"minum susu sama roti nya aja dulu ya." Varreno berusaha membujuk sang anak.

"ndak au. Naci oleng papa."

"tapi bundanya kan lagi tidur nak." Varreno masih membujuk Attara dengan lembut.

Attara kemudian melepaskan tangannya dari leher Varreno dan mencondongkan badannya ke arah sang bunda. Di kecupnya bibir bunda agar bangun.

"unda angun." Bisik Attara di telinga Arena.

Arena tersenyum masih dengan mata yang tertutup. Tak lama setelah itu Arena membuka matanya dengan pelan. Sebenarnya Arena sudah bangun sejak Attara yang merengek kepada papanya minta dibuatkan nasi goreng.

Arena pura pura tidur sambil mendengarkan percakapan sang ayah dan anak itu.

Varreno membulatkan matanya melihat kejadian barusan. Seperti dalam dongeng putri tidur yang bangun jika dicium oleh

pangerannya. Begitu pula yang dilakukan oleh anaknya yang langsung membuat sang istri langsung membuka mata dari tidur lelapnya.

"udah angun undanya papa." Ujar Attara kalem.

Varreno mengerjapkan matanya masih dengan tampang melongonya. Arena terkekeh menyaksikan tampang suaminya.

"kok bisa?" gumam Varreno.

Attara masih anteng duduk di pangkuan papanya.

"tidur lagi!" perintah Varreno kepada Arena yang membuat kernyitan di dahi Arena, Attara memukul wajah Varreno karena kesal bundanya di suruh tidur lagi.

"ih ndak oleh papa. Unda ndk oleh tidul agi." Attara menggembungkan pipi bulatnya sebal.

Varreno tidak mendengarkan perkataan sang anak. Dia tetap menyuru sang istri menutup mata lagi.

"ayo tidur lagi. Tutup matanya." Titah Varreno yang langsung dituruti Arena masih dalam keadaan bingung. Tak lama setelah itu Arena merasakan daging kenyal yang menempel pada bibirnya.

Varreno menjauhkan dirinya dan menunggu Arena untuk membuka matanya. Arena langsung membuka matanya dan melotot kearah Varreno yang tersenyum.

"itu baru benar. Putri tidurnya langsung bangun dicium oleh pangerannya."

Arena memukul paha Varreno dengan pelan melihat tingkah Varreno yang membuat pipinya merah.

"ciie bunda blushing." Goda Varreno.

"bucing apa papa." Attara menatap papanya dengan mata bulatnya.

Varreno terkekeh sedangkan Arena tersenyum malu malu.

"blushing itu pipi bunda merah karena papa cium."

"Attan ndak melah talau cium."

"oh ya? Coba sini papa cium." Varreno langsung menghadiahi wajah Attara dengan ciuman nya yang membuat sang anak kegelinjangan di pangkuannya.

"haha udah papa.. hah Attan jeli." Jerit tertahan Attara.

Arena tersenyum bahagia. Inilah yang diinginkannya. Saat terbangun ada suami dan anaknya yang pertama akan dilihatnya. Rasanya Arena tak menginginkan apa apa lagi selain kebersamaan ini.

Arena teringat kejadian semalam yang membuat dirinya dan sang mertua menangis bersama sambil berpelukan. Dia tidak menyangka kalau mommy ternyata masih mau menerimanya kembali. Dia menyangka akan dipisahkan dengan Anak dan suaminya. Ternyata praduganya salah.

Arena kemudian teringat cerita mommy yang tentang kehidupan Varreno tanpa di sampingnya. Dia masih tidak menyangka kalau suaminya itu ternyata sangat mencintainya sehingga menolak semua gadis pilihan mommy.

Arena kemudian mengambil tangan Varreno dan menyelipkan jarinya diantara sela jari Varreno.

Varreno menghentikan aksinya saat tangannya digenggam oleh Arena.

"I love you." Gumam Arena pelan yang masih dapat di dengar Varreno saat suara tawa Attara yang masih terdengar.

Varreno tersenyum dan langsung merebahkan dirinya dan Attara lagi kemudian memeluk sang istri erat.

"I love you both." Jawab Varreno kemudian mencium kening Arena dan Attara bergantian.

Arena memandangi suaminya dengan tatapan memuja yang membuat dada Varreno membuncah karena rasa senang.

"unda Attan lapal." Rengekan Attara membuyarkan tatapan kedua orang tuanya.

Varreno terkekeh sedangkan Arena terkejut dan membulatkan matanya dan melihat jam dinding.

Dia kesiangan dan langsung bangkit dari tidurnya.

"oh maaf sayang bunda kesiangan." Jerit Arena panic.

"Attan sama papa mandi ya bunda masak nasi gorengnya." Dengan tergesa gesa Arena bangkit kea rah kamar mandi membersihkan wajahnya dan sebelum itu Arena menyempatkan mengecup kening dua kesayangannya.

Varreno dan Attara tertawa melihat Arena yang tergesa dan berlari masuk ke kamar mandi.

\*\*\*



# BAB 47

Arena melangkah dengan cepat menuju dapur untuk membuat sarapan. Arena mengutuki dirinya yang kesiangan bangun sehingga membuat dirinya kelimpungan sendiri. Belum sampai langkah kaki arena memasuki dapur, dia melihat mommy dan daddy yang sudah siap di meja makan. Arena merasa malu dan gugup seketika. Apalagi melihat tampilannya khas orang baru bangun tidur. Dia lupa kalau mertuanya itu mengingap di apartemennya.

Arena menggigit bibir bagian dalamnya dengan gugup. Apa kata mertuanya jika tahu menantunya bangun kesiangan. arena tidak takut jika dimarahi. Tapi dia sangat malu menghadapi mertuanya yang udah bangun dan menyiapkan sarapan.

Arena menyiapkan dirinya dan memperbaiki penampilannya agar rapi walaupun baru bangun tidur. Mendengar derap langkah kaki mendekat, mommy menengok dan melihat Arena yang melangkah dengan pelan sambil tersenyum gugup.

"hey, morning sayang." Ujar mommy dengan senyum secerah mentari pagi yang sedang bersinar menerangi bumi ini yang menambah kegugupan Arena.

"morning mom, morning dad, maaf Arena kesiangan." Jawab Arena dengan tampang bersalahnya.

Daddy menganggukkan kepalanya. Beliau sedang asyik membaca Koran ditemani dengan secangkir kopi yang masih mengepul asapnya.

"ngak papa sayang. Mommy maklum kok." Mommy tersenyum dengan mengedipkan matanya jahil kepada Arena.

"maksud mommy" Tanya Arena bingung.

"udah ngak usah dipikirkan. Kamu duduk aja kita sarapan dulu." Arena duduk dengan perasaan tidak enak.

"Varreno sama cucu Daddy udah bangun?" Daddy bertanya sambil melipat korannya.

"udah dad, lagi mandi."

Terdengar suara gelak tawa mendekat. Siapa lagi kalau bukan ayah dan anak tersebut.

"opa oma" teriak si kecil memenuhi ruang makan.

Attara berlari dengan tubuh gempalnya mendekat kedalam gendongan opa yang sudah merentangkan tangannya.

"uh ,, beratnya cucu opa."

"iya, Attan di tacih mamam ma unda opa."

"oh ya? Pantas cucu opa sehat tubuhnya."

"hhihihi iya opa Attan cehat.." Attara memperlihatkan tubuhnya yang berisi di pangkuan opanya.

"morning mom, dad." Salam Varreno yang langsung duduk di kursi sebelah Arena.

"morning sugar." Arena malu karena Varreno mengecup bibirnya di hadapan mommy dan daddy. Untung mommy saja yang tersenyum lebar melihat adegan mereka. Coba kalau daddy

juga melihatnya mau ditaruh dimana muka Arena yang belum terbiasa dengan sikap terbukanya Varreno.

"ish malu .." desis Arena sambil mencubit paha Varreno.

Mommy yang mendengar desisan Arena, langsung berujar," ngak usah malu sayang. Mommy senang lihat kalian romantic seperti ini."

" betul kata mommy ngapain malu yang dicium istri sendiri kok." Tambah Varreno.

"ya tapi kan.."

"hhem." Deheman daddy membuat protesannya berhenti.

"hari ini rencana nya daddy sama mommy mau jalan jalan dan bawa cucu daddy. Kalian tidak keberatan kan?" varreno dan Arena memberikan ekspresi yang berbeda terhadap ucapan daddy.

Varreno tersenyum lebar karena dia akan menikmati hari berdua dengan istrinya itu.

"tentu saja tidak dad. Daddy sama mommy bisa bawa Attar kemana aja yang penting anak Varreno bahagia dan selamat sentosa."

Lain lagi dengan Varreno, Arena masih takut kalau Attara bakalan dibawa sama mertuanya tersebut.

"hhem kamu tidak keberatan kan Arena?"

"hah." Arena gelagapan saat ditanya. Arena merasakan tangannya digenggam oleh Varreno dan memberikan senyum teduhnya berkata tidak akan terjadi apa-apa.

Arena menunduk sebentar dan melihat kearah anaknya yang anteng duduk dipangkuan opanya dan makan roti belepotan.

"sayang, katanya opa sama oma mau ngajak Attar jalan-jalan, Attar mau?" Tanya Arena berharap anaknya berkata tidak.

Harapan tinggallah harapan. Sang anak langsung bersorak ria di pangkuan opanya.

"auu unda,,, yey jayan-jayan." Semua tertawa melihat tingkah Attar. Arena hanya memberikan senyum kecilnya.

"opa beyi pecawat ya."

"iya nanti opa belikan. Yang asli yang bisa terbang bukan yang mainan."

"ceius? Bica telbang opa?" pekiknya bahagia. Arena turut bahagia melihat jika anaknya juga bahagia. Semoga apa yang dipikirkannya tidak terjadi.

"iya opa serius."

"ndak boong?" tuntutan Attara membuat opa tertawa.

"iya ngak bohong."

"yyeyeyey oma, papa, unda Attan dibeyiin pecawat bica telbang." Girangnya.

"iya sayang. Nanti papa bakalan ajarin Attan jalankan pesawatnya.ok?"

"ok." Walaupun tak mengerti apa yang papanya bilang. Attara tetap tertawa dan bilang ok.

\*\*\*

Apartemen terasa sepi tanpa kehadiran Attara sikecil yang membuat hari hari Arena bahagia.

Varreno sedang berada di ruang kerjanya, barusan mendapat email dari sekretarisnya. Arena kesal bukan main karena janjinya

Varreno tadi mau ngasih kejutan buat Arena. Tetapi sekarang malah kerja.

Arena mengganti channel tv nya secara bergantian dengan bibir yang mengerucut tanda dia sebal terhadap Varreno.

Arena merasakan daging kenyal di bibirnya. Pucuk dicinta ulam pun tiba, sedang asyik mendumel tentang suaminya, sekarang suaminya sudah duduk di sampingnya.

"kok mukanya ditekek gitu, kenapa hm?"

Arena diam tidak menjawab pertanyaan Varreno.

"sayang, kok diam?" Varreno mengerutkan keningnya bingung istrinya tiba tiba badmood seperti ini.

Dengan gerakan cepat Arena sudah berada di pangkuan suaminya. Arena membulatkan matanya pertanda kaget dengan gerakan suaminya.

"ish jangan pegang pegang." Sungut Arena memukul lengan Varreno. Arena memalingkan mukanya, malas menatap wajah Varreno.

Varreno tersenyum melihat tingkah manja istrinya. Varreno mencium pipi istrinya berulang-ulang dengan gemas.

Dipegangnya dagu Arena menghadap kearahnya. Ditatapnya mata Arena dengan teduh membuat hati Arena luluh dengan sikap Varreno yang lembut seperti ini.

"kenapa hm?"

Arena menunduk mendapat tatapan meneduhkan dari Varreno.

"hey, kenapa sayang?"

"hiks...hiks.., kamu jahat." Arena memukul dada Varreno tanda kekesalannya.

Varreno bingung melihat Arena yang tiba tiba menangis di hadapannya.

"kok nangis sih? Aku salah apa sayang?"

"hiks..,hiks.., ngak mau sama kamu." Arena merengek dalam pangkuan Varreno.

"jangan nangis, aku ngak mau lihat air mata ini turun mengalir di pipi kamu sayang. Berhenti dulu nangisnya ya."

"hiks, ak hiks ku kesal sama hiks kamu."

Arena masih tersedu menahan tangisnya.

Varreno langsung membawa Arena kedalam pelukannya. Dapat dirasakannya kalau air mata istri cantiknya masih keluar membasahi lehernya. Varreno bingung apa kesalahannya sehingga membuat istrinya kesal.

Setelah dirasakannya tangis Arena berhenti, Varreno mencoba untuk melepaskan lilitan tangan Arena yang mangalung erat di lehernya.

"sayang, udah nangisnya?"

Tidak mendapat jawaban dari Arena. Dilihatnya ternyata istrinya itu sudah tidur di pangkuannya.

Varreno tersenyum mengelengkan kepala, diangkatnya tubuh Arena dibawa kedalam kamar dan di rebahkannya dengan lembut.

Diperbaikinya poni Arena yang menghalangi mata karena sudah mulai panjang.

Dikecupnya dengan sayang.

"kamu kenapa sih sayang, akhir akhir ini ada ada aja tingkahnya yang membuat aku kelimpungan sendiri." Gumam Varreno lirik.

Varreno ikut merebahkan tubuhnya disamping Arena dan memeluk tubuh arena yang sering membuat kepalanya nyut nyutan.

\*\*\*

# BAB 48

Arena menggeliat dalam tidurnya. Perlahan matanya terbuka. Hal pertama yang dilihat Arena adalah keadaan kamarnya yang berubah. Arena langsung duduk dan melihat sekeliling kamarnya. Dia menyadari kalau itu bukan kamarnya.

"dimana aku?" gumamnya.

Bunyi ceklek mengalihkan pandangan Arena. Dilihatnya Varreno melangkah masuk sambil membawa nampan.

"hey,, sudah bangun sugar?"

"ini dimana?" bukannya menjawab pertanyaan Varreno, Arena malah balik bertanya dengan raut wajah yang penuh kebingungan.

Varreno tersenyum memblus pertanyaan Arena.

"menurut kamu kita lagi ada di mana?"

Rengekan beserta kepanikan melanda Arena seketika.

"hubby kita dimana?" arena menggerakkan kepalanya ke kanan kiri.

"Attara dimana, anak kita dimana?" jerit Arena tidak mendapati anaknya berada dekatnya.

Varreno memeluk Arena dengan tenang.

"hey, sayang, dengarkan aku dulu ok?"

Varreno memegang kedua pipi Arena guna menenangkan istrinya yang meronta dan menatap tepat di manik istrinya.



"kita sekarang ada di jerman. Dan anak kita Attara lagi di bawah sama mommy dan daddy."

Arena mengerjabkan matanya dengan berulang kali mendengar penjelasan Varreno.

"jerman?" ulangnya untuk memastikan pendengarannya tidak salah.

Varreno mengangguk membenarkan.

"yes we are in jerman wife."

"ta..tapi kemaren kan kita masih di Jakarta. Kenapa sekarang ada di jerman? Ini pasti mimpi."

"ngak kamu gak lagi mimpi."

Varreno terkekeh geli melihat ekspresi istrinya.

"kamu lupa siapa suami kamu ini? Apa pun bisa dilakukan suami kamu ini hanya dengan mengedipkan mata."

Arena hanya bisa melongo melihat ungkapan membanggakan suaminya. Arena masih tidak percaya kalau sekarang dia ada di jerman. Kemudian dia menatap suaminya yang masih menampilkan senyum gelinya.

"pekerjaan sama kafe aku gimana?"

"kamu gak usah mikirin pekerjaan sama kafe lagi karena udah ada orang yang mengurus semuanya."

Arena kesal. "tapi itu kan hasil usaha aku selama tiga tahun ini. Gak mungkin aku ninggalinnya gitu aja. Dan aku juga udah tekan kontrak sama kampus tempat aku ngajar." Protes Arena.

Varreno menghela nafasnya dengan pelan. Dia sudah tahu kalau ini tidak akan mudah.

"aku kan udah bilang, kamu ngak perlu memikirkan itu lagi sayang. Semuanya udah diurus sama orang kepercayaan aku." Varreno mengelus lembut sebelah pipi istrinya.

"kamu percaya sama aku kan?"

"iya tapi." Varreno meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Arena.

"yang perlu kamu pikirkan mulai sekarang hanya aku, anak kita, dan calon anak kita nantinya."

Varreno memberikan senyum lembutnya. Wajah Arena memerah mendengar perkataan Varreno yang terdengar bahagia di telinganya.

"mulai sekarang aku juga minta kamu ngak usah kerja lagi. Karena pekerjaan aku tidak akan pernah habis untuk memenuhi kebutuhan hidup kita kedepannya. Dan kamu hanya perlu melayani aku setiap hari dan anak kita. Seperti ketika aku lelah pulang dari kantor ada kamu yang menyambut kepulanganku dengan senyuman atau ciuman?" Tanya Varreno dengan nada mengoda.

Arena menunduk dengan malu dan gugup. Dia menganggukkan kepalanya. Rasanya terdengar bahagia walau hanya sekedar memberikan pelukan dan ciuman untuk suaminya.

"nah ini baru istri aku."

"memang kamu mau aku jadi istri laki laki lain?" pancing Arena kesal. Varreno langsung mengetatkan rahangnya dan menatap tajam Arena. Bukannya takut Arena malah tersenyum melihat ekspresi Varreno.

"jangan pernah coba coba melakukannya, walau itu hanya sebatas pikiran kamu. Aku akan bunuh dan mutilasi laki laki tersebut." Suara Varreno memberat dan matanya menatap nyalang Arena.

Arena tersenyum menggoda.

"kamu cemburu ya?"

Arena mengelus pelan rahang Varreno yang mengetat perlahan mengendur.

"kamu masih nanya aku cemburu?" Arena mengangguk dengan polos.

"jelas aku cemburu. Kamu itu istriku. Cuma milik aku seorang. Tidak ada laki laki lain dan tidak akan pernah ada."

"bener?"

Arena bertanya lembut sambil membuat pola pola abstrak pada dada Varreno yang terbalut kaos. Varreno memicingkan matanya dan meredam gairahnya melihat perbuatan yang diciptakan Arena.

Arena tersenyum hanya dengan menggoda Varreno. Gairah suaminya langsung muncul. Dan Arena tersenyum bangga karena hanya dia yang dapat menyentuh suaminya.

"kamu jangan menggodaku sayang. Jadi berhenti sekarang! Nanti kamu menyesal terhadap apa yang aku lakukan setelah ini." Geramnya.

"memang suami aku yang tampan ini akan berbuat apa?" Arena benar benar sudah memancing gairah Varreno. Bahkan

tidak tanggung tanggung Arena membuat suaranya seolah mendesah.

"oh..shit." hentikan kallya." Geram Varreno. Arena tersenyum godannya berhasil.dia sendiri merasa aneh dengan dirinya. Bahkan rasa malunya entah hilang kemana digantikan dengan sikap ekspresifnya.

Tidak tahan dengan tingkah usil istrinya. Varreno langsung menyibakkan selimut yang dikenakan Arena. Arena terpekik dengan gerakan tiba tiba Varreno. Bibirnya sudah dibungkam dengan bibir Varreno.

"ah."

"iya mendesahlah sayang. Aku suka mendengarnya."

Mereka kembali melakukan percintaan yang menggairahkan dan dapat meledakkan kepala masing masing jika tidak dituntaskan.

\*\*\*

# BAB 49

Attara lari-lari bersama pelayan yang ada di mansion keluarga varreno. Sejak tadi dia berhasil mengerjai pengasuhnya.

"Ha ha, ayo bi kejar attan!" jerit cucu kesayangan keluarga varreno

"Hosh...hoshh... Tuan muda berhenti tuan. Saya sudah tidak kuat lagi."

"Ngk mau kejar lagi."

"Bibi ngak kuat tuan, bibi ini sudah tua. Tidak kuat lagi kejar-kejaran tuan."

Attara mencebikkan bibirnya.

"Ngak mau attan mau main lagi."

"yasudah, tuan main bola aja ya, biar bibi temanin tuan."

"papa ngak ada. Attan ngak mau main sendiri." Attara langsung duduk di lantai kesal karena bibi ngak mau lagi mengejanya.

Bibi menghela nafas, dia benar-benar lelah menghadapi tingkah anak majikannya. Ada ada saja tingkah usilnya. Masa bibi di suruh mengejanya. Bibi kan sudah tua.

"tuan main sama paman pedro saja gimana?" dari arah belakang terdengar suara laki-laki paruh baya yang mendekat.

Attara mengangkat kepalanya dan melihat sopir opanya yang tersenyum sambil membawa bola.

Attara tersenyum dan langsung berdiri mengambil bola dari paman pedro.

"Ayo paman pedro. Main bola."

Bibi menghembuskan nafasnya, lega tuannya tidak ingin bermain kejar-kejaran lagi.

"Baik tuan muda."

\*\*\*

Arena menuruni tangga sambil memperhatikan sekelilingnya. Dia tidak melihat Attara ataupun yang lainnya.

"Bi bibi!!"

Arena melangkah ke dapur, dilihatnya juga tidak ada orang.

"Pada kemana ya, kok gak ada orang sih." bingung arena.

"Bi bibi...!" teriak arena sekali lagi.

Terdengar suara langkah kaki yg mendeka5 dari depan. Dilihatnya bibi mery yang berlari tergopoh kearahnya.

"Iya non, maaf saya habis dari depan tidak mendengar suara non arena."

"ngak papa bi. Attara kemana ya bi kok gak ada. Udah arena cariin gak ketemu."

"Tuan muda sedang main bola dengan pedro di taman nyonya."

"Oh begitu. Makasih ya bi biar arena lihat aja ke depan."

Arena berlalu dari pandangan bibi dan melangkah ke taman untuk melihat jagoannya itu.

"Hahaha ayo paman pedlo. Tejal bola nya."

"Hahaha tuan muda saya akan mengejar bola nya tuan."

"Ha ha ayo paman.."

Arena tersenyum bahagia melihat anaknya yang tertawa lepas tanpa beban. Arena tidak pernah menyangka dia bisa kembali berkumpul dengan suaminya. Arena berpikir ini masih terasa mimpi dalam hidupnya.

Setelah puas melihat Attara dan tidak ingin mengganggu kesenangan anaknya itu, arena kembali masuk ke dalam mansionnya.

Arena duduk di sofa dan menonton tv. Tidak ada yang bisa dilakukan arena di rumah sebesar ini. Karena semuanya sudah dikerjakan oleh pelayan rumah ini.

Bosan dengan acara tv tidak ada yang menarik, arena melangkah ke dapur dia ingin membuat puding untuk anak kesayangannya itu.

Tiba di dapur dia melihat bibi yang lagi memasak.

Bibi yang sadar ada orang yang masuk ke dapur menoleh dan terkejut melihat majikannya sudah berdiri di depannya.

"Oh non arena kenapa ke dapur ada yang mau bibi bantu?"

"Ngak kok bi. Arena mau buat puding."

" nyonya mau puding biar bibi buatkan ya?" arena tersenyum sambil menggeleng.

" ngak usah bi. Biar arena aja yang buat. Bibi lanjut masak aja."

" tapi non, nanti ketahuan tuan besar."

" ngak papa bi. Varreno gak bakalan marah kok. Bibi cariin bahan bahannya gak."

" bisa, tunggu sebentar bibi ambilkan." arena tersenyum melihat tingkah bibi mery yang selalu bersemangat.

Arena mengambil alat alat yang akan di pakai untuk membuat puding.

" non ini semua bahan- bahannya." bibi meletakkan bahan tersebut diatas meja.

"Makasih ya bi."

"Sama sama. Nanti kalau butuh apa apa bilang sama bibi aja non."

" iya bi."

\*\*\*

Arena merasakan kepalanya sedikit pusing. Setelah selesai membuat puding arena menyuruh bibi memanggil attara.

Arena memijit keningnya untuk mengurangi pusing di kepalanya.

" nndaaaa...."

" bundaaaa!" attara berteriak memanggil bundanya.

"Iya sayang bunda disini." jawab arena

Attara berlari kearah bundanya. Dan menerjang bundanya dengan tubuh yang berkeringat.

" uh anak bunda keringatan. Bau acem." goda arena pura pura menutup hidupnya.

"Hehe attan tadi main bola cama paman pedlo nda." attan menatap bundanya sambil tertawa.

"Oh ya seru ngak?"

Attara menganggukkan kepalanya dengan semangat.



" yaudah attan mandi dulu nanti bunda kasih puding kesukaan attan."

Attara berteriak girang sambil melompat lompat.

" attan mau puding."

" Yaudah sekarang mandi dulu sama bibi ya. Kepala bunda pusing ngak bisa nemenin attan mandinya."

" bunda atit?" cemas attara. Dia langsung meletakkan tangannya di kening arena seperti yang biasa bundanya lakukan kalau dia demam.

" ngak cuma pusing dikit. Nanti sembuh sendiri. Sekarang attan panggil bibi mery ya.!" perintah arena yang diangguki attan.

" bunda tidul aja ya. Nanti tambah atit palanya."

" ok boss." hormat arena yang dibalas tawa attara.

Attan langsung pergi dari hadapan bundanya dan mencari bibi mery.

Arena bangkit dari duduknya dan mencoba melangkah ke kamarnya ditengah pusing mendera kepalanya.

Tiba di kamar arena langsung merebahkan dirinya diatas kasur dan memejamkan matanya berharap pusingnya hilang.

\*\*\*

Bibi mery selesai memandikan attara.

" duh tuan muda ganteng sekali. Anak siapa sih ini?" goda bibi sambil menyisir rambutnya.

Attara tertawa," anak nya papa vallenno dann bunda alena bibi." jawab attara lugas.

" benarkah?" bibi menggodanya sekali lagi

"Iya bibi." rengut attara.

" iya iya tuan muda anaknya papa varreno dan bunda arena. Nah, udah rapi."

"Bibi attan mau puding buatan bunda."

" yasudah nanti bibi ambilkan. Sekarang kita keluar makan puding buatan bundanya attara."

Bibi menggandeng tangan attara keluar kamar.

Attara melihat sofa yang di duduki bundanya tadi. Dan tidak melihat bundanya disana.

" bibi bundam mana?" tanya attara dengan tampang polos nya.

" mungkin di kamar tuan."

Attara langsung melepaskan tangannya dari genggaman bibi. Dan langsung berlari ke kamar bundanya.

" nndaa!"

Attara masuk ke kamar arena dan melihat bundanya sedang tidur.

Attara melangkah pelan pelan dan menaiki kasur dan duduk disamping bundanya.

Dikecupnya kening arena. Attara merasakan kening bundanya panas.

Attara langsung cemas pasti bundanya sakit karena dia juga pernah berada di posisi bundanya.

Arena langsung berlari memanggil bibi.

" bibi mely... Bibi." teriak attara yang sudah menangis.

" iya ..loh tuan muda kenapa menangis."

" unda atit. Hiks. Teningnya panas bibi. Hiks hiks.."

"Yasudah ayo kita lihat." bibi ikutan panik.

"attan mau papa bi."

"ah papa. Oh tunggu sebentar tuan. Bibi telpon dulu."

Bibi menelpon tuan besarnya dan langsung memberikan telpon itu kepada attara dan tergesa gesa kedapur mematikan kompor yang masih menyala.

"Hallo."

"huua papa ..., hiks bunda."

"hallo sayang kenapa menangis, bunda kenapa?" terdengar suara cemas bercampur kepanikan dari varreno.

"unda atit papa hiks attan atut." attara masih menangis sesegukan.

"tunggu papa sayang. Papa pulang sekarang." varreno langsung mematikan telponnya. Dia segera keluar dari kantornya. Kecemasan melanda dirinya mendengar suara tangisan anak dan berita istrinya yang sakit.

\*\*\*

# BAB 50

Arena menggeliatkan tubuhnya dan mengerjapkan matanya menyesuaikan keadaan, wajahnya masih pucat, kepalanya juga masih terasa pusing.

"sugar kamu sudah bangun?" Arena menengok kearah sampingnya, dilihatnya Varreno sedang tersenyum menatapnya.

Arena membalas senyum Varreno. Varreno mendudukkan tubuh Arena dan membawanya kedalam dekapan hangatnya.

"apa yang terasa sayang? Kepalanya masih pusing?" Varreno mengusap ramut Arena dengan sayang.

Arena menganggukkan kepalanya, kemudian memeluk leher Varreno dan menyandarkan kepalanya pada dada Varreno dengan manja.

"Maaf ya sayang, aku udah buat kamu sakit dan tidak berdaya seperti ini. Tapi aku juga ngak menyesal karena udah buat keadaan kamu kayak gini. Yang ada aku bahagia sekali." Varreno tersenyum dan menghadiahi wajah Arena dengan ciuman bertubi-tubi. Pancaran raut wajah senang kentara sekali pada wajah Varreno. Varreno mengetatkan pelukannya, mau tak mau Arena menengadahkan kepalanya dan menatap wajah bahagia Varreno.

Arena mengernyitkan keningnya heran melihat tingkah Varreno yang senang melihatnya sakit. Bukankah itu aneh pikir Arena.

"Hubby ngomong apasih aku ngk ngerti." lirik Arena pelan. Kepalanya masih terasa berat untuk diajak berpikir. Arena kembali menyandarkan kepalanya dan meraba raba dada Varreno. Arena membuat pola pola abstrak di dadanya.

" bundanya Attara, istrinya Varreno, makasih ya udah ngasih Attara adek."

Gerakan Arena terhenti setelah mendengar perkataan suaminya. Dia terkejut, dilepaskannya pelukan Varreno dan menatap dalam mata Varreno yang bersinar.

" ngomong apa barusan?"

"Bunda dengarnya apa?" ayah satu anak itu mengulum senyumnya, gemas melihat ekspresi istrinya.

" papa Attara barusan ngomong apa? Bunda ngak dengar." linglung Arena.

Dia ingin mendengar ucapan Varreno sekali lagi untuk memastikan pendengarannya.

Varreno mengusap perut Arena.

" disini ada anak kita, adeknya Attara sayang." jelas Varreno

Mata Arena berkaca-kaca mendengar penuturan Varreno.

"Aku ngak salah dengarkan?"

" ngak sayang."

Arena tiba-tiba menangis, dan langsung memeluk Varreno.

"Loh kok nangis sih, udah mau punya anak dua loh." goda Varreno.

" hiks ...hiks... Hikss.. Aku bahagia, Attara bakalan punya Adek, hhuuu aku hamil." Varreno mengusap punggung istrinya.

" cup..cup.. Udah ngak boleh nangis, nantik dedeknya ikut nangis juga."

Arena menganggukkan kepalanya dalam dekapan Varreno. Arena melap ingusnya pada baju suaminya. Varreno melihat tingkah istrinya dengan senyum lembut, tidak ada jijik sedikitpun melihat ulah istrinya.

Arena menegakkan tubuhnya dan langsung mengusap perutnya dengan sayang.

" sehat terus ya sayang bunda." ucap Arena bahagia.

" sayang papa juga dong bunda, saham papa ada loh buat dedeknya." timpal Varreno cemberut membuat Arena tertawa.

" haha. Iya sayangnya papa juga, sayangnya Attara juga."

Arena dan Varreno sama sama tertawa dengan kebahagiaan yang akan menambah dalam keluarga mereka.

\*\*\*

# END

Saat ini keluarga kecil Varreno sedang menikmati quality time di ruang tamu sambil asyik bercengkrama dengan suara tv yang ikut memeriahkan suasana.

" Nda papa bilang Attan mau punya dedek yeeyyy." Attara tertawa girang sambil bertepuk tangan dalam pangkuan papanya.

Arena tertawa melihat tingkah anaknya.

Diusapnya kepala Attara dengan sayang sembari berkata, " iya sayang Attara bakalan jadi kakak buat dedeknya." Arena menjeda kalimatnya sambil mengarahkan tangannya sendiri untuk mengelus perutnya.

" disini di perut bunda ada dedeknya."

Mata Attara berbinar cerah seolah takjub mendengar perkataan bundanya.

" yeeyyyyy,, eh kok ada dalam pelut unda??" Attara tersadar dari kebingungannya.

Arena terdiam tidak tau menjawab apa, kemudian sia alihkan pandangan mata nya kepada Varreno yang juga sedang menunggu jawabannya sambil tersenyum menggoda.

Areno memberikan tatapan memohon kepada Varreno untuk menolongnya.

" undaaa, jawab tanya Attan." cemberut Attara.

" iya bunda jawab dong pertanyaan Attar, kok bisa dalam perut sih dedeknya." Varrno menahan tawa melihat ekspresi Arena.

"lihh bunda ngak tau. Papa aja yang jawab." Arena merajuk karena Varreno ikut-ikutan menggodanya.

Attara mengalihkan pandangannya kepada Varreno minta jawaban.

"Umm.., eh Attan mau ice cream ngak?" Varreno mengalihkan pembicaraannya. Attara yang ditawarkan ice cream langsung berteriak senang.

" hoolee...., ice cleam papa, Attan mau ice cleam." Varreno menghembuskan nafasnya lega anaknya tidak minta jawaban lagi. Varreno menatap Arena yang menahan senyum.

" makanya jangan mulai papa." bisik Arena yang langsung dibalas Varreno dengan tatapan awas kamu ntar ya.

Arena menjulurkan lidahnya kearah Varreno yang disambut geraman dari Varreno.

" mama ngapain?" pertanyaan polos Attara mengembalikan perubahan raut wajah orang tuanya.

" heemmm.., mama tadi itu...eh Attan mau beli ice cream kan? Yok kita ke mall aja yuk belinya, iya kan pa?" arena berdalih dan minta persetujuan Varreno.

Varreno tersenyum melihat tingkah istrinya.

Mungkin efek hamil pikir Varreno.

" yaudah siap-siap gih, kita ke mall".

" yeeyyyy...." anak dan ibu tersebut kompak berteriak senang.



\*\*\*

Sepasang suami istri dan seorang anak laki-laki berjalan beriringan memasuki mall dengan tawa bahagia di wajah mereka. Mereka kompak mengenakan pakaian yang sama. Varrno memakai kaos yang bertuliskan love papa, arena memakai kaos bertuliskan love mama, sedangkan Attara memakai kaos bertuliskan love you papa & mama.

Mereka langsung memasuki sebuah restoran yang berkelas dan elegan, sekali lihat saja orang-orang sudah tahu kalau restoran yang menyajikan makanan tersebut akan menguras dompet.

Setelah mereka menempati tempat duduk. Waitress mendatangi mereka dan memberikan senyum andalannya tiap melayani pelanggannya.

"Silahkan dipesan ". Waitress tersenyum sambil memberikan menu restorannya.

" sayang kamu mau pesan apa?" tanya Varreno

" uuumm aku mau luxury pizza"

"Sayang papa mau apa nak?"

"Ice cream coklat "

"Ok, saya pesan luxury pizza, gumburger, sama ice cream coklat ya mbak." ujar Varreno.

" baik, mohon ditunggu sebentar pak."

Ujar waitrees tersebut yang diangguk oleh Varreno.

\*\*\*

Setelah makan Varreno menemani Attara yang ingin bermain ice skating di mall tersebut. Sedangkan Arena hanya melihat di

luar arena permainan sesekali mengabadikan momen dimana varreno memegang tangan Attara agar tidak terjatuh, atau dimana ketika mereka tertawa lepas. Arena mengusap perutnya yang rata da tersenyum bahagia.

"sehat sehat di dalam perut bunda ya sayang, nanti bisa main kayak abang dan papa ya nak." gumam Arena.

Arena tidak sabar menanti kelahiran buah hatiny yang kedua bersama Varreno. Masih tidak menyangka kalau sekarang hidupnya begitu bahagia. Tak pernah terbesit dipikiran Arena jika dia bisa kembali dengan Varreno dan mendapat restu kembli dari mertuanya. Kesabaran Arena membuahkan hasil yang tidak pernah diduganya.

"Ndaaa." teriak Attara tertawa gembira berlari kearah Arena. Dibelakangnya Varreno menggelengkan kepalanya, tetapi tak pelak dia juga ikut merasakan kebahagiaan anaknya.

"Hupp." tangkap Arena.

"kok lari lari sih sayang, nanti jatuh gimana?? Hm?"

"Hehehe..., nda Attan udah bica main ice kating nya nda." heboh Attara berjingkrak jingkrak dalam pelukan Arena.

Aksi Attara mengundang tawa orang yang berada di sekitarnya.

"Duuhh,, anaknya ganteng ya mbak" celetuk perempuan paruh baya yang tidak sengaja melewati tempat mereka

"aahh iya terima kasih nyonya" jawab Arena.

"saya juga ingin punya cucu seganteng ini, tapi apalah daya anak saya masih suka berpetualang dari pada memberi saya

seorang cucu." tanpa sengaja perempuan tersebut curhat tentang anaknya.

Arena tersenyum tulus ke arah perempuan tersebut.

" nyonya yang sabar ya, mungkin jodoh anak nyonya masih bersembunyi, belum mau menampakkan wajahnya ke permukaan. Suatu saat pasti nyonya bakal punya cucu juga yang lucu seperti Attara." hibur Arena seraya memegang tangan perempuan paruh baya itu.

" ahh jadi namanya Attara. Nama yang bagus" puji nya.

" eh kita belum kenalan kan, saya elizabet." seraya mengulurkan tangannya yang langsung di jabat oleh Arena.

" saya Arena, dan ini suami saya varreno."

Varreno juga menjabat tangan elizabet. Tak lupa juga sikecil Attara yang langsung dihadahi ciuman oleh perempuan paruh baya itu.

" oke baiklah terima kasih ya nak, kamu sudah menghibur hati wanita tua ini."

" ah ya, sama sama nyonya, jangan sungkan."

" ini kartu nama saya, nantik kalau kita berjodoh, semoga kita bertemu lagi." elizabet mengangsurkan kartu nama kepada Arena.

" ya baiklah, semoga saja nyonya"

" baiklah saya pergi dulu ya, nak Arena, Varreno, eh ganteng oma pergi dulu ya."

Attara menganggukkan kepalanya. " dadah oma" Attara melambaikan tangannya.

" uhh lucunya.." desah elizabet. Dan berlalu meninggalkan keluarga bahagia itu.

Arena melirik Varreno.

" kasihan ya nyonya elizabet, kayaknya beliau memang ingin punya cucu." ujar nya

" iya sayang, doa in aja semoga anaknya cepat dapat jodoh, menikah, dan punya anak." jawab Varreno.

"Yaudah sekarang kita pulang ya, udah sore juga."

" papa ndong" Attara sudah menengadahkan tangannya.

" ih ngak mau ah, Attan berat." goda Varreno.

Attara mencebikkan bibirnya, dan minta pertolongan kepada bundanya.

" bunda ngak kuat gendong Attar.bunda kan bawa dedek bayi."

Mata Attara berkaca-kaca siap meledakkan tangisnya. Sebelum hal itu terjadi, Varreno cepat-cepat membawa tubuh Attara ke dalam gendongannya seraya terkekeh.

" anak siapa sih, manja" gemas Varreno.

" anak papa Valleno dan nda alena." tegas Attara.

Varreno dan Arena saling melempar senyum mendengar jawaban Attara.

\*\*\*

# EPILOG

Usia kandungan Arena memasuki 9 bulan. Hanya tinggal menunggu hari saja. Prediksi dokter Arena akan melahirkan sekitar seminggu lagi. Varreno sudah mengambil cuti, dia tidak ingin kehilangan moment detik detik istri nya melahirkan.

Seperti hari-hari biasa nya pagi Arena diisi dengan keributan Anak dan suaminya. Tidak lama pasti terdengar suara teriakan attar.

" Bundaaaaa ..... Tolongin kakak...,Papa nakal bun".

"Ngak bun, papa gak nakal." Sahut Varreno

Arena menghela nafas nya sambil mengusap perutnya yang membuncit.

Arena bermonolog.

"Ampun deh., itu ngapain lagi sih anak sama ayah suka nya ribut terus."

Pembantu Arena langsung menyahut. " Biasa nyonya .., hiburan pagi". Kekehnya.

" Hiburan apanya bi., tiap hari kelakuan mereka itu bikin aku pusing. Bisa bisa dedek lahir sebelum waktunya." Sebal Arena.

"Kalau tidak ada suara mereka rumah ini juga sepi. Ada yang kurang rasanya ".

" Iya juga sih."

" Buuundaaaaaa..., Papa bun.." Attar berteriak lagi.

"Kan apa ku bilang. Yaudah bi aku ke atas dulu ya, bibi lanjutin masak ya . Aku mau ke atas dulu ya bi. sekarang apa lagi ulah mereka."

" Baik nyonya."

Arena segera berlalu dari dapur. Saat hampir sampai di depan kamar nya terdengar suara Attar yg tertawa karena ulah papanya.

Arena asyik menikmati kegiatan anak dan suaminya sambil geleng geleng kepala.

Varreno yang pertama menyadari keberadaan Arena. Sebelum ketahuan oleh attar dia langsung beranjak dari kasur menghampiri Arena.

" Bunndaaaa kangenn.." peluk nya manja. Arena mendengus melihat kelebai an suami manja nya ini.

Attar yang mendengar suara papanya langsung menengok dan mengerucutkan bibirnya pertanda dia lagi sebal ke ayah nya.

Attara langsung menghampiri mereka dan memisahkan antara papa dan bundanya yang lagi asyik-asyiknya berpelukan.

"Iiishhh....papa lepas.., ini bunda nya kakak." Teriak nya.

Oh jangan lupakan kenapa attar sudah lancar berbicara, tidak cadel lagi. Menginjak kehamilan Arena yang ke Lima Attar tiba tiba saja tidak cadel lagi dan bisa berbicara dengan lancar. Arena dan Varreno yang mengetahuinya sangat bahagia sekali.

" Papa ngak mau." Varreno mempererat pelukannya . Dia ingin mengerjai anaknya lagi dan lagi. Entah kenapa sejak cuti hobi nya menjahili putra nya itu.

" Papa..." Peringatan dari Arena.

Attara langsung menari k tangan papanya. Tapi apalah daya, kekuatannya sebanding dengan tubuhnya yang kecil.

"Papa lepas...., Bundaaa milik attar."

Arena tersenyum melihat tingkah dua kesayangannya.

Mata Attara sudah berkaca kaca pertanda sebentar lagi air mata pasti membanjiri wajahnya ya g mulus semulus pantat bayi itu

"Udah..udahh..,iyaa bunda milik kakak." Hibur Arena. Dia melepaskan belitan tangan suaminya yang membuat sang empunya memberengut. Tidak cocok dengan wajah dan usianya.

" Bunda mah gitu terus ., Bunda kan juga milik papa."

"Iya bunda juga milik papa ." Jawab Arena sambil terkekeh.

Varreno langsung mengecup bibir Arena.

" papa tidak boleh cium cium bundaaa." Attara menjerit sambil memukul badan Varreno dengan kepalan tangan kecilnya.

"Sudah...,bunda ngak mau dengar dengar ribut lagi.pusing kepala bunda. Nanti dedek bayinya terkejut dengar suara kakak dan papa." Arena pura pura memegang kepalanyaa sambil sesekali memijit pangkal hidungnya. Acting nya seolah olah nyata sehingga terdengar kepanikan dari dua jagoannya.

" Bunda ayo sini biar kakak yang pijit kepala bunda".

" Ngak usah, biar papa aja yang mijit. Kakak duduk aja."

" Ngak mau,papa aja yang duduk".

"Ngak, kakak yang duduk."

" Papa".

"Kakak".

" Papa."

"Kakak".

Arena benar benar pusing kali ini. Ayah dan anak tidak ada yang mau mengalah., untuk sekian kalinya Arena menghela nafas lelah menghadapi kekanakan ayah dan anak itu.

Tiba-tiba Arena merasakan nyeri karena tendangan kuat dari bayinya.

" Aaawhhh...." Ringis Arena sambil memegang perutnya. Varreno dan Attra langsung gelagapan melihat Arena. Mereka berdua panik dan semakin heboh

" Bunda kenapa??"

"Sayang..kamu kenapa sayang, apa yang sakitt??"

" Perut bunda sakit, sepertinya dedek nya mau lahir."

" APA....." Jeritan spontan bernada panik itu keluar dari dua jagoannya.

" Bunda mau melahirkan. Aduh gimana ini???"

Attara sibuk mondar mandir di depan Arenaa., Attara melongo melihat respon papanya . Seolah tersadar melihat ringisan bundanya Attara berteriak lantang kepada Varreno.

" Papa bunda mau keluarin dedek. Ayo ke rumah sakit." Paniknya.

" Ahh..., kerumah sakit., ahh iyaa kerumah sakitt iya ayoo bun."

Arena terus memegang perutnyaa., sesuatu terasa mengalir pahanyaa..

" Bundaa pipis papa." Jerit Attara lagi



Varreno langsung melihat ke arah paha Arena. Dengan terkejut Varreno kembali panik.

" Bundaaa.., ituu ketuban nya pecah."

" Ayo papa ke rumah sakit "

Varreno langsung menggendong Arena yang sudah lemas ke rumah sakit.

" Kak ambil tas bunda di kamar. Papa tunggu di mobil." Teriak Varreno yng langsung diangguki Attara.

Varreno bergegas sambil berlari panik melihat istrinya yang sudah hampir menutup matanya.

Varreno benar benar bingung karena ini kejadian yang pertama dirasakannya.jantungnya seolah mau keluar secara paksa saking keras debarnya .

" Bibi ...,ayo ke rumah sakit.,arena mau lahiran.suruh sopir siapkan mobil" Bibi terkejut melihat tuannya sedang panik sambil menggendong nyonya.

Seolah mengerti apa yang terjadi bibi langsung menjalankan perintah tuannya.

" Baik tuan". Bibi berlari memanggil sopir untuk mengantar mereka ke rumah sakit.

\*\*\*

Tiba di rumah sakit Varreno langsung berteriak memanggil perawat yang berlalu lalang didepannya.

" Suster...,tolongin istri saya..., Dia mau melahirkann.." teriakan Varreno membuat heboh orang- orang yang ada di loby rumah sakit.

Para perawat langsung sigap melakukan penanganan. Mereka langsung membawa Arena ke ruang bersalin.

"Bapak menunggu di luar atau mau menemani istrinya di dalam??"

"Saya mau menemani istri saya yang berjuang didalam sana sus."

"Baiklah kalau begitu."

"Papa".

Seolah sadar mendengar suara anaknya yang menangis. Varreno langsung memeluk jagoannya seraya menenangkan dirinya.

"Sshh.., bunda ngak papa.kaka berdoa ya supaya bunda sama dedek nya baik baik aja."

"Sekarang kakaksama bibi dulu ya,papa mau nemanin bunda dulu. Oke jagoan???"

"Iyaa papa".

Varreno mencium kening anak nya dan melepas kan pelukannya.

"Bibi temenin kakak di luar ya bi.doain semoga persalinan nyonya lancar."

"Iya tuan. Semoga persalinan nyonya dan dedek bayinya lancar". Ucap bibi yang diangguki Varreno.

\*\*\*

# BONUS I

Andara Mauliare Areva

Gadis cilik yang menjadi kesayangan semua orang. Anak kedua dari pasangan Arena dan Varreno.

Andara sekarang sudah berumur 4 tahun, gadis cilik yang lincah, hiperaktif, periang, dan terspesial nya suka menjaili semua orang.

Orang tuanya bahkan geleng geleng kepala melihat sikap anak gadis nya. Entah dari siapa lah menurun sifat jail anak gadis nya.

" Ibun, abang ngak mau main sama adek" jeritan melengking andara membahana.

" Ish..abang nii., tak boleh nakan sma adek."

" Adek yang nakal, adek suka jailin abang." Balas Attara tak mai kalah.

" Adek kan tak sengaja lah abang." Gadis cilik ini mengekspresikan wajah nya seimut imutnya.

Attara mencibir ke arah adeknya. Dasar ratu drama.

"Pokoknya Abang ngak mau main sama adek lagi.main aja sendiri. Capek abang mah."

" Hhuuuuuuu....papa abang nakal." Jeritan andara diiringi suara tangisnya yang pecah.

\*\*\*

Di dalam kamar sepasang suami istri asyik bermesraan. Sang istri bergelayut manja dalam pelukan suaminya, siapa lagi kalau bukan Arena dan Varreno.

"Papa tangannya ngak usah nakal ya." Sungut Arena.

Varreno terkekeh mendengar suara manja istrinya.

"Ngak nakal bun, cuma nempel aja." Bela Varreno.

"Nempel apanya. Bukan nempel namanya kalau remas remas gini."

"Abis enak dan kenyal sih bun." Bukannya menyingkarkan tangannya Varreno malah menjadi jadi, bahkan bibir nya sudah nempel di lekukan leher istrinya.

"Uum.., bundaa wangi. Papa suka bikin nagih".

Belum sempat mengecap bibir istrinya jeritan dan tangisan anak gadis semata wayang nya terdengar.

"Andara." Lirih Arena sambil melepaskan belitan tangan Varreno.

Varreno membuang nafas nya keras.lagi dan lagi anak gadis nakal ny itu.

"Udah jangan frustrasi gitu, nanti malam bunda kasih yang full." Goda Arena sambil mengedipkan matanya.

Mata Varreno berbinar membayangkan malam malam bergairahnya.

"Beneran ya bun, awas kalau boong ya, abis bunda sama papa."

"Udah yok ke bawah. Kali ini apa lagii masalah anak gadis papa yang nakal itu."

" Heheh..., Palingan berantem lagi sama si abang." Jawab Varreno santai.

" Itu mah karena papa manjain terus anaknya.jadi ya gitu."

" Kok papa yang salah??"

" Iyalah papa, trus siapa lagi??"

" Iya iya salah papa bun." Lebih baik Varreno mengalahh dari pada mendengar omelan panjang istrinya.

\*\*\*

Tiba di ruang tamu suara tangisan andara masih terdengar.

" Heyy anak gadis papa kok nangis, diapain lagi sma abang?" Tanya Varreno langsung menghampiri gadis cilik nya.

" Hhuaaa..hiks ...papa .. abang nakal."

Andara langsung menebgadahkan tangan nya minta digendong .

Attara dan Arena memutar bola mata jengah melihat drama anaknya.

Liat saja sebentar lagi gadis cilikny itu paasti menjulurkan lidah nya karrna senang di bela papanya.

" abang nakal kenapa??"

" Abang ndak mau main ama adek." Adunya.

" Abang betul kata adeknya."

Attara menjawab santai tanpa takut. " Iya papa."

"Alasannya?" Tegas Varreno. Andara meledek abangnya dan menjulurkan lidahnya sbil tersenyum imut.

Arena tidak ikut ikut an. Dia sudah kebal melihat tingkah kedua anaknya. Varreno malahan merekam aksi sang suami dan anak anaknya.

" Adek jailin abang papa. Adek narok mainan ular di dalam baju abang."

" Jelas sekarang kalau yang bersalah disini adalah adek. Adek ngak boleh jail lagi sma abang, papa kan udah sering bilang sama adek kan. Nanti abang ngak mau lagi main sama adek. Papa juga ngak mu ya. Malas papa kalau adek masih suka jail gitu "

Andara mengerucutkn bibirnya.

" Sekarang adek yang harus minta maaf sama abang. Abang udah aering mengalah buat adek. Sekarang giliran anak gadis papa yang paling cantik lagi minta maaf sama abang .oke?"

Andara menganggukkan kepalanya." Oke."

" Turunkan adek papa." Varreno menurunkan Andara dari gendongannya. Andara langaung menghampiri Attara dan dipeluknya abang sayang ny itu.

" abang adek minta maaf ya. Adek ndak nakal lagi lah sama abang. Tapi adek ndak mau janji ya. "

" Adek jangan mulai lagi." Tegur Varreno. Andara terkikik geli melihat pelototan papanya.

" Iya abang maafin. Kiss abang dulu."

Attra menyodorkan pipinya. Dia tidk bisa lama lama marah sama adek nakalnya ini.

" Muaachh ..,love you abang "

" Abang love you too."

Varreno memeluk kedua buah hati nya. Walaupun sering bertengkar .anak anak nya saling menyayangi satu sama lainnya.pisah saja bisa demam berhari hari salah satunya.

" Papa jug love you abang sama adek "

"Okee..done.." teriak Arena dan langsung mematikan rekamannya.

" Peluk bunda juga dong." Arena merentangkan tangannya lebar lebar.

Attara, andara dan Varreno langaung saling lirikan. Dalm pikirannya siapa yang bkalan duluan meluk bunda nya. Dn pemenang nya sudah paati si gadis cilik yang langsung menerjang bundanya yang diikuti Attara dan terakhir Varreno

" Love you bunda...,haha." Arena hampir saja terjengkal ke belakang kalau tidak kuat berpijak.

" Abang love too bunda."

Papa juga love you bunda. Always., sayangku." Varreno dengan cepat mengecup bibir Arena.

" Papa ndak boleh makan bibir bunda." Teriak kedua anaknya keras.

Arena dan Varreno tertawa bahagia dengan keluarga kecil yang dianugerahkan tuhan kepada mereka .

Mereka berpelukan erat satu keluarga bahagia.

\*\*\*

# EXTRA PART I

Hari ini weekend, semua pada di rumah berkumpul menghabiskan waktu bersama. Pagi pagi sekali andara sudah heboh. Suaranya membuat semua penghuni rumah jadi terbangun.

Seperti pagi tadi andara yang pertama sekali bangun. Dia mengganggu tidur nyenyak bunda dan papanya.

“tok...tok ...ibun....papa..”

Andara menggedor pintu kamar orang tuanya. Tangan kecil itu uterus memukul pintu kamar orang tua nya seraya berteriak memanggil.

“ibun...papa...open de door.”

Varreno tersentak bangun mendengar suara berisik dari luar kamar. Varreno melirik ke samping tempat istrinya masih tidur dengan pulas. Bahu polos istrinya terlihat karena tidak tertutupi selimut.

Varreno mencium sekilas bahu istrinya kemudian melihat jam yang tergantung di dinding menunjukkan pukul setengah enam.

“papa....wate up .., open de door.”

Teriakan cadel andara terdengar. Varreno mengusap wajah agar kantuknya menghilang. Varreno bangkit dari tidur dalam keadaan telanjang karena habis tempur semalam dengan sang istri bahkan mereka tidur sudah pukul tiga.



Varreno benar benar menghajar arena habis habisan. Varreno seperti orang kelaparan seolah olah arena adalah daging masak yang siap disantap. Kalau arena tidak mengeluh capek dan merengek dipastikan varreno tidak akan berhenti.

Baru dua langkah tiba tiba Varreno berhenti dan melihat penampilannya yang telanjang.

*"oh shit."*

Varreno mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar. Baju baju yang di pakai semalam bertebaran di lantai kamar. Oh dan lihatlah bahkan seprai bantal juga bertebaran di lantai. Kamarnya seperti kapal pecah.

*"sepertinya semalam tadi ada gempa."* Gumam varreno lirih.

*"papa...iihh..ayolah banun papa."* Jerit andara dari luar.

*"iya wait princess."* Balas Varreno cepat.

Varreno kembali menggunakan pakaiannya semalam dengan cepat. Dia takut nanti gadis cilik nya ngambek dan bisa berabe nanti urusannya.

Keadaan kamar tidak dipikirkan lagi oleh varreno. Dia tidak memikirkan keadaan kamar nya yang bisa saja menjadi boomerang dengan mendapat pertanyaan dari gadis pintar itu.

Varreno membuka pintu dan langsung disuguhi pemandangan andara yang sedang bersedekap tangan di dada dan memajukan bibirnya pertanda kekesalan mulai merambati diri gadis kecil itu.

*"morning princess.."* sapa varreno seraya menggendong andara.

*"papa lama adek capek tok tok pintu na."*

Andara merajuk dalam gendongan papanya. Varreno terkekeh melihat muka gemas andara dan langsung mencium wajah bau bantal itu bertubi tubi.

“ishh ndak mau kiss papa.” Jerit andara keras.

Varreno tidak menggubris kekesalan anaknya. Dia terus saja mencium pipi andara sambil masuk lagi ke dalam kamar.

Varreno langsung membawa tubuh andara dan dirinya rebahan di kasur. Varreno memberikan gelitikan disekujur tubuh andara sehingga membuat gadis cilik itu kegelinangan.

“uhh..uhh udah papa..ndak uat adek.”

“kikikikikikikk..., papa udah, ibun tolong adek ibuk.”

Varreno tertawa melihat andara tidak berkuasa lagi. Andara dipeluk oleh varreno erat erat.

“uuhh sayang papa ini.”

Varreno gemas sama anak gadisnya ini. Sejak andara lahir keluarga nya terasa lengkap, apalagi sejak andara pandai berbicara rumah nya benar benar tidak pernah terasa sepi lagi. Ada saja ulah yang dibuat sama si kecil ini.

“adek uga cayang, but papa ndak oleh peyuk adek elat elat, cecak adek tuh.”

Protes andara kepada varreno.

\*\*\*

# EXTRA PART II

Suara berisik membuat arena terbangun dari tidur lelapnya. Arena membuka matanya pelan pelan. Terdengar suara orang tertawa di sebelahnya. Arena membalikkan badannya dengan perlahan.

Oh lihatlah apa yang terjadi di depannya. Suami dan anak gadisnya sedang bergelut di hadapannya. Suara tawa andara memenuhi isi kamarnya, pantas saja arena terbangun ternyata gadis kecil itu ada di kamarnya.

Arena tersenyum melihat pandangan di depannya. Pagi pagi bangu tidur udah disuguhi dengan pemandangan indah ini. Varreno dan andara tidak menyadari kalau arena sudah terbangun dang sedang menonton aksi mereka.

“uuhh sayang papa ini.”

“adek uga cayang, but papa ndak oleh peyuk adek elat elat, cecak adek tuh.”

Protes andara kepada varreno.

“hehehehehehhh...” Varreno mendengar suara tawa yang berbeda. Oh ternyata istri cantiknya itu sudah bangun ternyata.

Varreno melepaskan pelukan mereka dan berbisik di telinga andara.

*Adek ciumibun kayak papa tadi ya, itu ibunnya udah bangun. Papa hitung sampe tiga ya. Satu dua tiga.*

Andara langsung membalikkan badanya. Dengan gerakan yang super cepat di peluknya arena sambil menghadiahi ciuman pagi.

Varreno juga melakukan hal yang sama seperti yang andara lakukan. Arena tertawa pasrah di bawah kungkungan mereka.

“hahahahahhhhhh.....”

Suara mereka bertiga membahana dalam kamar itu.

“muuaachh.....muaachhhh....muacchhhhhh....”

Suara kecupan andara terdengar nyaring. Pipi arena basah karena bibir basah andara.

“hhuuuuuu.....,udah sayang, bunda capek.”

nafas arena terdengar ngos ngosan seperti orang habis berlari jauh.

Varreno dan andara menghentikan aksi mereka dan langsung memeluk tubuh arena erat erat.

“adek kok tumben banggunya cepat ?” Tanya arena seraya mengelus punggung andara.

“adek ndak tau bun.”

Suara andara seperti gumaman karena mulutnya tertekan di dada arena.

Andara merasakan ada yang aneh dengan bibirnya.

“ibun yepas.”

Arena melepaskan pelukannya dan memfokuskan pandangannya kepada andara yang sedang melihat tubuhnya.

“ibun tok ndak pate baju?”

Andara terkejut mendengar pertanyaan anaknya. Andara gelagapan lalu menengok kearah Varreno yang sedang syok juga.

Mereka benar benar teledor. Sudah tahu andara mempunyai seribu macam pertanyaan di kepalanya.

Belum sempat arena menjawab pertanyaankedua langsung keluar dari bibir mungil itu.

“iihh mimik na melah melah bun.” Jeritan tertahan keluar dari mulutnya.

Andara mengalihkan pandangannya ke penjuru kamar mencari binatang apa yang telah melukai tubuh bundanya. Bukan binatang tetapi malah pakaian yang berserakan yang terlihat.

“iihhhhh tok baju na di lantai sih.., bunda cama papa jolok”

Andara terus saja mengoceh sendiri. Tidak ada lagi ocehan yang keluar dari mulutnya andara memusatkan pandangannya kepada papa dan bundanya.

Andara menyibakkan selimut arena sampai perut. Dan terpampang lah tubuh arena penuh dengan kissmark dari varreno. Arena tidak sempat menahan selimutnya. Di akalah gesit dari andara.

Andara kemudian menangis histeris..

“hhhuaaaaa.....huuuuuuhuu....hikss...”

“loh kok nangis?” Tanya arena bingung.

\*\*\*

# EXTRA PART III

“hhuu papa..”

Andara merentangkan tangannya ke hadapan varreno. Varreno yang mengerti dengan kode dri andara dengan sigap membawa tubuh andara ke dalam pelukanya.

“cup cup sayang papa kok nangis sih?” Varreno mengulang pertanyaan yang sama dengan arena.

Arena dengan cepat bangkit dari kasur dan memungut pakaiannya dilantai kemudian memakainya dengan cepat setelah melihat kode lirikan dari varreno.

Varreno mengusap ngusap punggung andara dengan pelan seraya menenangkan tangisan anaknya.

“hikss...hiksss... papa..ibunn..hhuu ibun.”

“iya sayang iya ibun ngak papa kok nak. Sudah ya nangis nya. Nanti anak gadis papa ngak cantik lagi. Jelek kalau nangis gini.”

“gara gara papa ini mah.” Protes arena sebal.

Varreno meringis melihat pelototan istrinya. Setelah ini dapat dipastikan kalau istrinya yang bakalan merajuk. Tiba tiba pusing melanda kepala varreno.

“sayang bunda ngak papa kok . nih tengok sekarang bunda udah pake baju.”

Andara melepaskan pelukannya dari leher varreno. Andara melihat arena memang sudah pakai baju.

Sekarang gantian andara merentangkan tangannya kepada arena yang langsung diambil alihnya. Varreno menghembuskan nafasnya pelan.

Alih alih menenangkan anaknya varreno malah merebahkan tubuhnya di kasur lagi dan diam menyaksikan arena yang sedang menenangkan andara.

“huu iya ndak nanis agi.”

Arena mencium mata andara dengan sayang dan menghapus air mata yang membasahi pipi cubby anaknya.

“ibun di didit namuk ya?” andara bertanya kembali dengan mengerjapkan mata polosnya.

“iya bunda di gigit nyamuk besar semalam.” Arena melirik varreno yang cengengesan.

“itu tayena ibun ndak pate baju tan?”

Arena menganggukkan kepalanya pelan. Dalam pikirannya pasti masih banyak pertanyaan lain yang bersarang di kepalanya.

“tenapa ndak pake baju?”

“uum bunda kepanasan. Ac nya ngak hidup sayang. Ac nya rusak.”

“iyakah????”

Andara memiringkan kepalanya gemas seraya berpikir.

“mana lemot na, biar adek idupin ac na.” andara menengadahkan tangannya kepada varreno.

“remotnya udah papa banting semalam karena rusak princess.”

Varreno asal menjawab saja lagi.

“iishh papa ni..” andara memukul dada varreno.

“teyus baju na napa tok di lantai.?”

Arena menundukkan kepalanya seraya bergumam.

“duh anak siapa sih kamu nak?”

“anakibun cama papa lah.” Jawab andara cepat. Varreno terkekeh geli.

Varreno mendapat tatapan tajam dari arena.

“adek Tanya papa aja ya. Bunda ke kamar mandi sebentar ya.”

Arena langsung memindahkan tubuh andara kepada varreno tanpa mendengar protes dari mereka.

Varreno tertawa keras melihat istrinya yang menghindari pertanyaan dari andara.

\*\*\*



# EKSTRA PART IV

Arena berada di dapur membuat sarapan pagi untuk keluarganya. Suaminya sedang menemani anak gadis pintarnya menonton serial kartun kesukannya di ruang keluarga. Attara masih di kamar, sebelum ke dapur tadi arena sudah membangunkan anak laki lakinya itu. Sampai sekarang belum juga menunjukkan batang hidungnya.

*“pasti masih tidur itu anak.”* Gumam arena kepada dirinya.

Arena rencanya membuat nasi goreng seafood saja. Setelah menyiapkan bahan- bahan nya arena mulai menggoreng semua bumbu. Setelah dirasa matang arena memasukkan nasi ke dalam wajan. Sambil menunggu nasi gorengnya matang, arena menyiapkan susu untuuk andara dan attara.

*“papa tenapa tok marsya becal tepalanya?”* sayup sayup arena mendengar pembicaraan suami dan anaknya.

Andara memang seceriwis itu untuk ukuran anak seumuran dia. Ada hal yang aneh sedikit saja pasti langsung di tanyakannnya. Arena dan varreno sering kewalahan kalau memberikan jawaban. Jika bertanya kepada attara maka arena dan varreno menghembuskan nafas lega karena anak lelaki nya itu sangat pintar memberikan jawaban untuk adeknya.

*“memang seperti itu kepalanya princess.”*

*“iiisshhh..., papa ni ndak celius jawab na.”*

“udah serius papa itu mah.”

“papa ndak asyik.”

“ngak papa gak asyik. Yang penting kan adek sayang papa.”

“ciapa bilang.”

“loh memang adek gak sayang papa?”

“ndak tuh.”

“oo jadi gak sayang papa ya sekarang. Oke adek gak boleh minta belikan mainan lagi ya.”

“eh ndak bica lah, mainan penting papa.”

“papa gak mau beli. Adek gak sayang papa.”

“abis papa ndak pintel tayak abang.”

“papa pintar ya. Itu contohnya duit papa banyak. perusahaan papa besar.”

“potok na papa ndak pintel.” Jeritan lengking andara terdengar sampai ke dapur.

Arena menggelengkan kepalanya sudah biasa mendengar jeritan andara.

“adek bunda minta tolong bangunkan abang ya.”

Arena berteriak dari dapur. Tidak lama terdengar balasan teriak dari andara.

“ote bun..”

Terdengar suara langkah menaiki tangga yang tidak lain dan tidak bukan adalah andara. Gadisnya memang tidak bisa kalem.

Arena sibuk dengan nasi gorengnya. Sebuah lengan tiba tiba mampir di pinggang arena. Arena tidak terkejut lagi. Siapa yang

bisa dengan seenaknya memeluk arena jika bukan suami gantengnya yang bagi andara tidak pintar itu.

“uumm wangii bun.”

“iya dong, masakan bunda gitu.”

“bukan masakannya tapi bundanya.”

“iishh papa nihh.” Arena tetap aja salting jika varreno sudah bermanja kepadanya. Varreno sibuk mencium leher arena dan menghirup rakus leher tersebut.

“makasih ya semalam, papa puas banget bun.” Bisik varreno dengan menggoda seraya menggigit daun telinga arena.

“uuhh..iya .., bunda juga.” gugup arena.

“uum iya apa?” varreno menjilat cuping arena.

“pa udah ahh.., bunda lagi masak nih.”

“uumm enak bun.”

Varreno mengeratkan pelukannya dan menggosokkan pinggulnya.

“keras kan bun?” serak varreno.

Arena mengeratkan pegangannya kepada spatula.

“papa please..” renek arena.

“sayyanggg.....uuh.”

“papa ngapain” Tanya attara di belakangnya.

\*\*\*

# EXTRA PART V

Andara langsung membuka pintu kamar abangnya. Attara masih asyik bergelung dikasur empuknya.

“abang...” teriak andara nyaring

Andara menaiki tempat tidur attara dan mendudukkan dirinya diatas perut attara.

“abang banun..” andara berteriak di telinga attara.

Teriakan andara yang nyaring itu membangunkan attara dari tidurnya.

“abang ayoklah banun..,carapan agi.” Rayu andara imut.

“abang masih ngantuk dek..”

Attara kembali memejamkan matanya. Andara yang melihat itu sontak saja memukul dada abangnya.

“aaaucchh... sakit adek.” Teriak attara.

“tan udah adek cuyuh banun, abang sih bobok agi. Tan cecal adek tuh.”

Andara merajuk dan memonyongkan bibirnya. Attara terkekeh. Gemas melihat andara.

“kiss abang dulu dek.”

“ndk au”. Andara menggelengkan kepalanya.

“yaudah abang bobok lagi nih.” Ancam attara sambil mengeratkan selimutnya.

“nooooo.” Jerit andara. Andara langsung membungkukkan badanya dan memberikan ciuma di pipi .

“mmuuachhh...udah bang.”

“oke makasihh adek abang yang cantik .” attara membalas ciuman nya di pipi juga

Andara tersenyum cerah mendengar pujian attara.

“tayak siapa aabang?”

“kayak elsa.”

“hihihihi..., adek emang cantik.”

Attara memutar bola mata melihat kenarsisan andara.

“ayok bang mandi, adek tunduin.”andara menarik tangan abangnya supaya bangun.

“iya iya abang mandi.”

“ote.” Andara bertepuk tangan heboh. Attara berpikir entah apa lah yang membuat adeknya seceria itu pagi pagi begini.

Attara langsung melangkah ke kamar mandi. Sedangkan andara mulai mengotak atik handphone attara mencari game yang biasa dimainkannya. Attara memang sengaja mendownloadkan game kesukaan andara di handphone.

Andara asyik bermain game sambil rebahan, terkaang dia menelungkup., dan berjingkrak meloncat jika dia menang.

“yeyy..adek menang agi.”

Tidak lama setelah itu attara keluar dari kamar mandi dengan wajah segar dan berlalu ke walk in closeth nya memakai baju. Yahh tidak dipungkiri kalau attara mempunyai walk in clothet nya sendiri karena kan orang tuanya orang kaya banyak duit.

“yok dek, turun abang udah selesai.” Mendengar perkataan abangnya andara mempause game nya dan merentangkan tangan minta gendong.

Attara dengan sukarela menggendong adeknya menuruni tangga. sampai di dapur dia melihat pertunjukan bunda dan papanya.

“papa ngapain?” Tanya attara bingung melihat papanya mengecup leher bunda.

“tulun bang.”

Attara menurunkan andara di kursi yang biasa di dudukinya. Attara menfokuskan pandangannya kembali kepada varreno.

Varreno yang ditatap seperti itu langsung salah tingkah. Varreno mengusap tengkunya untuk menghilangkan gugup. Arena sibuk menggaduk nasi goreng pura pura tidak tahu.

“peluk bunda dong.” Jawab varreno mencoba senatural mungkin.

“kok hisap leher bunda?”

“mana ada, papa Cuma cium aja kok, abis bunda wangi.” Jawab varreno sambil melangkah ke meja makan.

Attara mengangguk. “iya sih abang juga suka gitu, bunda wangi.”

Varreno menghembuskan nafasnya lega. Tidak ada lagi pertanyaan dari putranya.

Arena membawa nasi gorang yang sudah dituang kedalam mangkuk. Arena mengambilkan sarapan buat suami dan anak anaknya.

“wow naci goleng cefood. Adek cuka.” Andara menghirup wangi nasi goreng yang menguar dengan wajah berbiinar.

“kalau suka habiskan ya dek. Ngak boleh bersisa ya.”

“iya bunda. Mubajil kan?”

“iya sayang pintar sayang bunda.”

“sayang papa juga dong.” Imbuh varreno.

“terus abang?” attara tidak mau kalah juga dari adeknya.

“jagoan papa dan bunda dong.” Jawab varreno cepat.

Attara tersenyum sambil menyuap nasi gorengnya.

Varreno melirik arena seolah olah mengatakan. “ anak kamu bun.”

\*\*\*

# EXTRA PART VI

keluarga varreno kedatangan tamu pada jam sepuluh pagi. Tidak disangka ternyata yang datang orangtua varreno. Andara sangat senang melihat grandma dan grandpa nya datang berkunjung membawa banyak mainan buat attara dan andara.

Andara yang paling heboh. Attara tidak terlalu excited karena dia juga udah besar jadi tidak terlalu ingin punya banyak mainan. Dia sudah puas waktu kecil.

Andara sibuk dengan mainannya dan heboh sendiri.

“glandma adek cuka tas bling blingnya.”

“oh iyakah. Berarti oma ngak sia sia dong beliin adek tas?”

“ho oh.., celing celing aja ya glandma.” Tanggapan andara memberikan wajah imutnya.

Sontak saja hal itu mengundang tawa orang-orang yang ada di ruang keluarga itu kecuali attara yang memutar bola matanya malas. Attara sibuk dengan game di handphone nya.

“mommy sama daddy kok ngak bilang-bilang mau kesini?” Tanya arena lembut memandang mertua nya.

“kita mau ngasi surprise dong sayang. Iya kan dad” daddy mengangguk seraya tersenyum memandang istrinya.

“kan kallya bisa siapin makanan dan cemilan mom.”

Mommy mengibaskan tangannya. “ngak usah repot repotlah. Nanti kita makan diluar aja. Atau pesan aja. Mudah kan?”



Belum sempat arena menjawab andara langsung berteriak.

“ayok glanda matan di lual. mall ya?”

Andara langsung berdiri dan minta duduk di pangkuan grandpanya.

“iya kita keluar aja ya sayang. Nanti kita shopping?” ujar mommy yang ditanggapi andara dengan senang.

“daddy ngak ikut shopping ya.” Ujar daddy cepat yang langsung diikuti oleh varreno dan attara.

“papa juga ngak ikut.”

“abang juga.”

Andara langsung memusatkan perhatiannya kepada tiga laki laki beda usia itu. Sedangkan arena dan mommy tertawa lepas.

“tok ndk itut cih?” protes andara.

“biarin aja sayang, nanti kita bertiga aja yang shopping. Andara , grandma dan bunda. oke?”

Andara masih diam tidak menjawab.

“andara boleh beli apapun nanti.” Lanjut mommy.

“benelan glandma?” antusias andara yang diangguki mommy.

“yey.. bunda .., beli mainan agi.”

“kan mainan adek udah banyak.” cegah arena menggelengkan kepalanya.

Andara menggoyangkan badanya di pangkuan daddy. “ndak banyak bun”.

Orang dewasa itu sibuk berbicara. Andara yang dipangkuan grandpanya menoleh pipi grandpa yang ada jambangnya.

“ini tenapa melah?” gumam andara pelan. Daddy yang mendengar itu langsung menjawab.

“di gigit nyamuk sayang.” Mendengar kata nyamuk andara teringat dengan kejadian bangun tidur.

“nyamuk?”

“iya. nyamuk”

“glandpaibun uga di didit nyamuk jahat.” Cerita andara menggeu gebu. Varreno yang mendengar kata nyamuk dari andara langsung melirik arena dengan tatapan nelangsa.

“oh ya?” jawab mommy.

“ho oh. Penuh di badanibun. Disini disini di sini disini.” Andara menunjuk leher, dada, perutnya.

Pasangan tua itu masih mencerna cerita andara.

“mimiknya uga bnyakkkkkk.” Lanjut andara.

Seolah langsung paham apa yang diceritak cucunya. Sontak daddy dan mommy tertawa lepas.

“hahhhhaahhhh..hahhhahhh.., duh perut daddy sakit mom.”

Arena meringis malu mendengar cerita anaknya. Varreno tersenyum mengusap tengkuknya malu.

Andara langsung menggeplak mulut grandpa nya.

“ndk oleh tetawa. Glandpa nakal.tawainibun adek.” Marah andara.

Kemarahan andara mengundang tawa lagi oleh pasangan itu.

\*\*\*

# EXTRA PART VII

Arena sedang siap siap di depan cermin. Sesuai dengan rencana dia pergi keluar bersama mommy dan anak gadis ceriwisnya. Andara sudah selesai di dandani oleh arena. Mungkin sekarang anak itu lagi di bawah berkumpul sama yang lainnya.

Arena memakai jeans dan kaus yang menampilkan lekuk tubuhnya. Rambutnya di ikat dan sedikit meninggalkan helai helai rambut di pipinya. Arena juga memakai riasan yang natural tidak berlebihan. Arena seperti gadis remaja walaupun sudah punya anak dua.

Arena mengambil tas salendangnya dan memakai sneekers nya. Kemudian sekali lahi arena bercermin sekali lagi.

“perfect.” Gumam arena.

Arena menuruni tangga dengan langkah pelan tidak terburu buru.

“bunda udah siap. Lets go.” Suara arena memancing pandangan orang orang yng ada di ruang keluarga.

“wow.. , bunda cantik. “ puji attara pelan. Vareno memandang sekilas anaknya yang terpesona itu.

“iya dong bunda gitu.” Arena menyahut dengan percaya diri.

Varreno tidak mengalihkan pandangan di depannya. Istrinya itu seperti gadis remaja yang belum menikah. Dan apa apa an itu

gaya nya seperti anak remaja saja. Jeans dan kaus yang mencetak tubunya.

*Tidak bisa dibiarkan ini.*

Varreno tidak sudi memperlihatkan lekukan tubuh istrinya kepada mata mata keranjang di luaran sana.

“oke, ayo kita berangkat.” Ujar mommy.

“eh eh tunggu sebentar. Papa ada perlu dengan bunda sebentar.” Sela varreno cepat.

“ngapain nyuruh kallya ganti pakaian? Ngak usah. Lama ntar.” Sewot mommy yang tahu perangai anaknya.

“tapi mom...”

“ngak ada tapi tapian, ayo sayang kita berangkat.”

Arena tersenyum melihat wajah nelangsa suaminya. Kapan lagi dia bisa berpakaian seeperti ini. Arena memang merasa dirinya jauh laebih muda.

Arena dengan cepat mengecup bibir varreno, mencium pipi attara dan menyalami daddy.

Arena tidak akan membiarkan varreno mengacau. Ini waktunya *ladist time*.

\*\*\*

# EXTRA PART VIII

Mommy , arena dan andara sampai dirumah hampir pukul delapan malam. Sehari ini benar benar melelahkan bagi arena. Bayangkan saja andara benar benar hiperaktif selama berada di luar.

Ada ada saja tingkah laku andara. Berlari lari di mall, mengambil mainan tanpa membayarnya. Dan masih banyak lagi ulah andara.

Arena tidak akan mau lagi pergi keluar jika tidak ada yang akan menjaga dan memperhatikan andara.

Bahkan mommy saja kelimpungan dan lelah menjaga andara. Besok besok kalau mau keluar dia akan mengajak suami gantengnya itu.

Selama mereka di mall ada saja yang menggoda arena, atau sekedar berkenalan. Arena sudah paham melihat gelagat para pria yang berkenalan dengannya. Itu hanya modus saja. Untung juga ada andara yang memberikan tatapan galaknya kepada pria pria itu.

Mommy hanya tertawa melihat tingkah cucunya. Bahkan mommy mendukung dan mendorongnya supaya berfoto dengan pria yang berkenalan itu.

Mereka memasuki rumah dengan wajah lelah kecuali andara yang langsung berlari masuk ke dalam. Mommy dan arena masing

-masing mereka membawa tas tas belanja yang sangat banyak di tangan.

Yang paling banyak adalah belanjaan andara . arena hanya sedikit belanja itupun atas paksaan mommy.

Andara sudah berada dalam pangkuan suaminya. Bergelayut manja disana. Daddy dan attara sibuk bermain play station. Makan-makanan berserakan dekat mereka. Junkfood yang paling banyak.

Baru beberapa jam ditinggal. Lihatlah rumah sudah berantakan. Memang kalau laki laki jika ditinggal serumah tidak dapat dipercaya.

Arena mendudukkan dirinya di samping varreno dan merebahkan badannya kepada varreno mencari sandaran.

“capek pa. anak kamu benar benar aktif banget.” Keluh arena manja.

“oh ya?” varreno menjawab dengan santai. Arena mengangguk pelan.

“tadi ngapain aja di luar. Beli apa aja?”

“ngak beli apa apa. Belanjaan anak kamu yang banyak. aku mah dikit.”

“papa tadi ibun di dandu cama cowok.” Adu andara.

Arena langsung menegakkan badannya was-was. Varreno mengernyitkan alisnya melihat gerakan spontan arena.

“terus adek putul olangnya.” Lanjut andara.

“pintar, itu baru princess papa.”

“bunda ke kamar dulu ya.” Arena dengan cepat meninggalkan ruang keluarga takut mendengar amarah varreno.

*Anaknya itu benar benar pengadu ulung.*

\*\*\*

# EXTRA PART IX

Varreno membuka pintu kamar. Arena langsung melihat varreno yang melangkah ke hadapannya. Arena gugup melihat tatapan tajam varreno. Arena mengeratkan pegangannya pada handuk yang melekat ditubuhnya. Arena baru selesai mandi dan belum sempat pakai baju. Arena terpaksa di tempatnya tidak bergerak sedikitpun.

“mas..” lirik arena saat varreno beriri di hadapannya.

“umm., kok basahan malam malam.” Tanya varreno pelan sambil mengambil sejumput rambut basah arena.

“a...aku pake baju bentar.” Arena melangkah dari hadapan varreno. Tetapi malang belum sempat melangkah tubuh arena sudah terpelanting ke atas kasur.

“aauuw..” jerit arena.

Varreno langsung mengambil tempat diatas arena. Varreno menanggalkan handuk yang melekat di tubuh arena.

“mas..” pekik arena. Tubuh telanjang arena bersinar di bawah lampu kamar.

Varreno langsung mencium leher arena sambil berkata.

“kamu harus di hukum.”

Varreno mengecup leher arena sesekali menggigitnya. Arena mengeratkan pegangan tangannya pada seprai kasur.

“a aku salah apa?”



“salah kamu digoda sama laki laki di luaran sana.” Serak varreno marah. Jika mengingat itu darah varreno langsung menggelegak.

“oh dan kamu sempat sempatnya berfoto dengan pri itu. Tersenyum lagi.”

Arena terkejut tapi hanya sebentar.

“mommy yang bilang?”

“ngak perlu kamu tau. Yang jelas sekarang kamu harus di hukum.”

“oke siapa takut” arena malah mengalungkan tangan nya ke leher varreno. Dengan berani arena mengecup bibir vareno.

Arena mendorong tubuh varreno sehingga varreno terguling ke samping.

“look at me honey.” Goda arena.

Arena turun dari kasur dan berjalan menjauhi varreno dalam keadaan telanjang. Varreno menggeram.

Arena menghidupkan music. Kemudian dengan pelan anggota tubuh arena meliuk liuk di hadapan varreno. Arena menggoda varreno dengan tarian nya.

Varreno menelan ludah melihat keberanian istrinya. Selama menikah baru kali inilah arena bersikap seperti ini.

Selangkangan varreno tiba tiba sesak. Juniornya sudah mengeras di bawah sana.

“oh shit.” Umpat varreno

\*\*\*

# EXTRA PART X

Arena terus menggerakkan tubuh telanjangnya mengikuti irama music. Varreno sudah tidak tahan ditempatnya. Juniornya sudah meronta ronta minta di dikeluarkan. Arena melangkah mendekat kepada varreno. Dengan gaya menggoda arena menarik tangan varreno berdiri.

Arena merayu tubuh varreno dengan menggoda. Arena memeluk tubuh varreno dari belakang, sedangkan tangannya bekerja membuka kaos varreno.

Arena mendengar suara geraman varreno. Susah payah varreno menahan gejolak tubuhnya. Kepalanya tiba tiba terasa memberat.

Arena berdiri dihadapan varreno. Arena memehang pipi varreno lalu tangannya terus ke bawah. Dengan pelan arena membuka resleting celana varreno.

“please sayanng..” serak varreno menahan gairah. Arena tidak menjawab melainkan memberikan jawabann dengan senyuman memikat.

Arena meremas gundukan dalam cd varreno. Tanpa melepaskan cd nya tangan aren menyusup ke dalam meremas junior suaminya.

Tidak tahan lagi varreno langsung membawa tubuh arena ke ranjang. Varreno langsung mencium bibir arena kasar yang dibalas tak kalah kasar dan membabi buta oleh arena.

“sekarang giliran aku honey.” Bisik varreno di telinga arena.

Varreno menjilati cuping arena dan menghembuskan nafas panasnya disana. Lalu turun ke leher. Varreno juga mencium dan meninggalkan jejak disana.

Tangan varreno tidak tinggal diam. Tangan kirinya meremas bukit yang mengeras di depannya. Tangan kananya meremas bagian bawah arena.

“oohh.., aahh ..ahh.” desahan keluar dari mulut arena.

“yahh teruslah mendesah sayang.” Serak varreno.

Varreno langsung menciumi dada arena. niple arena sudah masuk kedalam mulut varreno. Varreno seperti menyusui kepada induknya. Tangan arena meremas rambut varreno.

Varreno memasukkan jarinya ke dalam lubang kenikmatan arena. Dengan cepat di pompa nya tangannya di dalam sana. Arena tiak mau kalah dengan cepat di pegang nya junior dan diremas nya beraturan.

“aahh ..” desah varreno mengerang nikmat.

“varreno langsung menjauhi tangan varreno kemudian menggantiakannya dengan gesekan junior nya di lembah arena.

“oouuhh ...aauchh..aahh..ahhh.”

“please sayang...” regek arena..

“aaah apa sayang?”

“masukinn ..sayang masukin ..ngak kuat.”

“okee.”

Tanpa menunggu lama varreno memasuki juniornya ke dalam lubang kenikmatan arena.

“aahh..” vagina arena terasa penuh oleh junior varreno.

Varreno mulai menggerakkan pinggulnya mulai dari tempo pelan hingga cepat. Tangannya juga bekerja meremas dada arena.

“aahhh...ahhhhhh..aaahh...”

“ooohhhh ....aahh..ahhh”

Suara desahan saling bersahutan mengisi kamar mereka. Varreno terus menggenjot lembah istrinya. Gerakan nya sepat. Keluar masuk junior nya kedalam lembah sang istri.

“aahhhh... aahh sayang...ahh.. cepat,.. faster please.”

“sabar sayang...ahh..aahh.., ohhmy god.. ooooh”

Tubuh kedua pasangan itu bergoyang seirama dengan genjotan mereka.

“sayang aku mau sampai...ahhhh..aakkh..”

“sama sama honey..” jawab varreno terengah engah..

“aahhhhhh....”

Varreno langsung menyemproti Rahim arena dengan cairannya,.. desahan mereka terdengar keras untung kamar mereka kedap suara.

“aahh ....., enak nya.” Gumam varreno.

Varreno mencium kening dan bibir arena setelah pelepasannya.

“terima kasih sayang. Kamu hebat.” Varreno memeluk tubuh bersimbah keringat itu tanpa melepaskan juniornya.

Arena sibuk mengatur nafasnya kelelahan.

Tidak sampai lima menit mereka istirahat. Tangan varreno mulai bergerilya lagi meremas dada arena.

Varreno menjilati cuping arena seraya berbisik.

“ronde kedua?” arena mengganggu menerima ajakan suaminya. Begitu terus sampai subuh . entah berapa ronde mereka melakukannya. Varreno seolah olah tidak mau meninggalkan mainan yang merupakan tubuh arena yang sudah menjadi candunya itu.

“oouuhh.. love you full cintaku.” Ujar varreno mengecup seluruh wajah arena.

“love you full juga suamiku.” Jawab arena memeluk tubuh suaminya.

\*\*\*